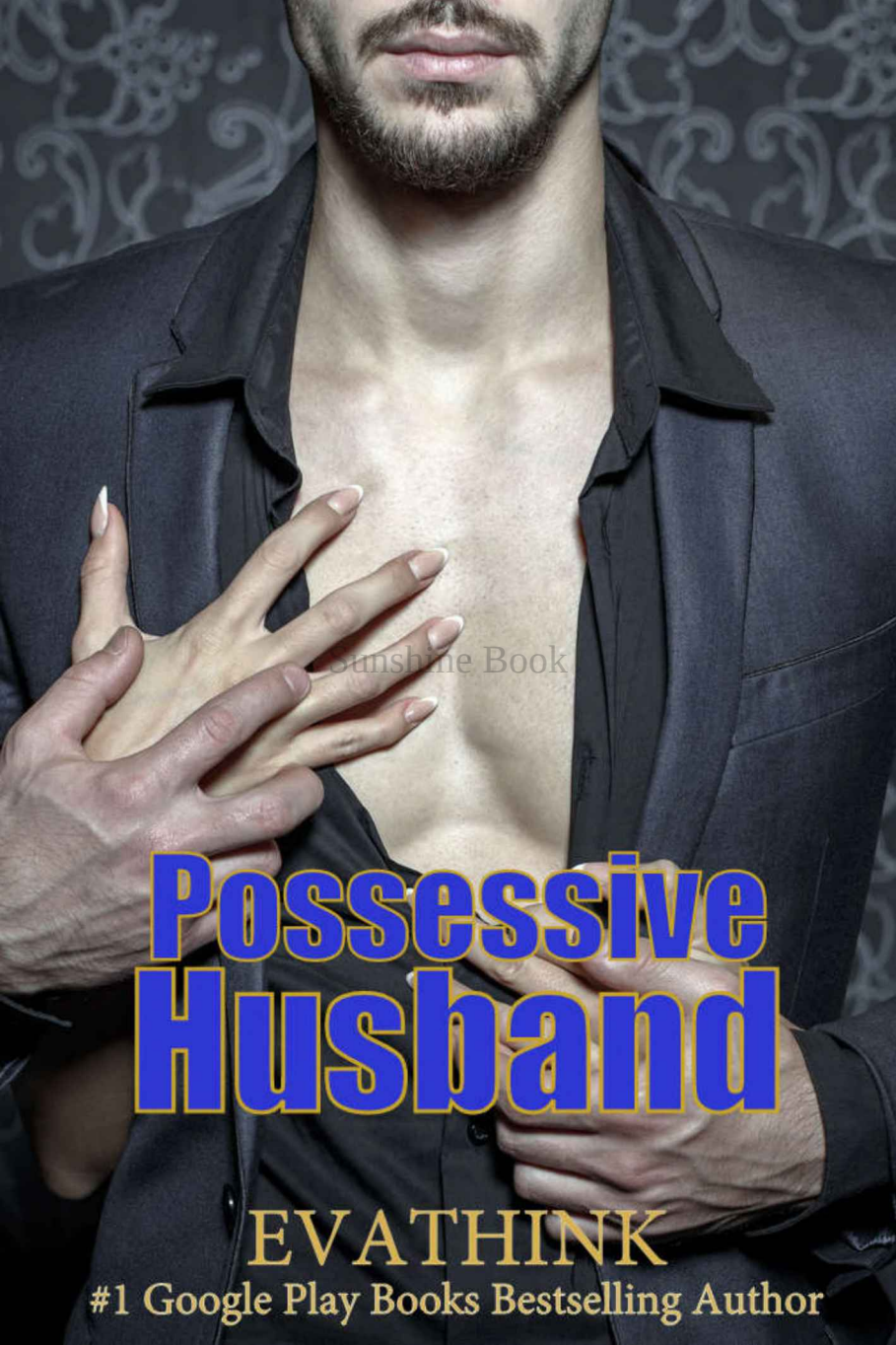

Sunshine Book

# Possessive Husband

EVATHINK

#1 Google Play Books Bestselling Author

# Possessive Husband

Sunshine Book

# Possessive Husband

Sunshine Book

EVATHINK

Silk Heart Publisher

# Possessive
# Husband

Penulis :
Evathink

Tata letak : Fortune168 Design

Desain sampul : Fortune168 Design

Kontributor : Shutterstock, Kiss png
Sunshine Book

*Cerita ini adalah fiktif.*

*Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.*

*Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.*

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Sunshine Book

Sunshine Book

# Prolog

Sunshine Book

"*Happy birthday..., happy birthday..., happy birthday to Nayra....*"

Terdengar nyanyian lagu ulang tahun yang dilantunkan dengan ceria oleh banyak tamu, baik anak-anak maupun orang dewasa. Hari ini Nayra berulang tahun yang keempat. Pesta diadakan bertepatan dengan pindahnya Dave dan Asha ke rumah mewah mereka yang baru, di bilangan Baloi, Batam.

Nayra mengenakan gaun ala putri raja, berwarna *pink*. Di kepalanya terpasang mahkota yang sangat indah. Rambutnya yang ikal dan pirang menjuntai indah.

Asha dibalut gaun berwarna putih sebatas paha. Gaun dengan bahu terbuka itu membuatnya terlihat sangat seksi. Dave mengenakan setelan jas berwarna abu-abu yang membungkus otot-otot tubuhnya. Ia berdiri di samping Asha sambil menahan napas, bukan hanya karena tidak rela banyaknya pasang mata yang bisa menikmati punggung mulus istrinya, tapi juga karena gelora hasrat. Rasanya, ia ingin menarik Asha ke tempat tidur saat ini juga. Mencumbu leher jenjang istrinya dan menyatukan tubuh mereka.

Dave selalu tidak bisa menahan diri bila berada di dekat Asha. Pernikahan mereka telah melewati tahun pertama, namun gairah Dave akan Asha tak pernah surut sedikit pun, justru semakin menggelora. Meski sudah memiliki anak, hubungan mereka di atas ranjang tak pernah dingin. Dave selalu memiliki cara untuk menggoda Asha agar jatuh ke dalam pelukannya di sela-sela kesibukan Asha mengurusi kedua buah hati mereka—Nayra yang kini berumur empat tahun, dan Peter delapan bulan.

Sunshine Book

Dave menatap Nayra dan tersenyum lembut. Nayra terlihat sangat cantik dan manis. Acara tiup lilin dan potong kue baru saja berlalu.

"Kak Asha, ini Peter, dia tidak betah denganku," kata Alissa yang sejak tadi menggendong Peter.

Asha tersenyum lembut pada adik iparnya, lalu meraih Peter, anak laki-lakinya yang sangat tampan.

Bu Vanda segera menggendong Nayra setelah tamu terakhir memberi ucapan selamat. Tamu-tamu yang diundang adalah sanak saudara dan keluarga besar mereka sendiri. Deo dan Hendrik terlihat berbaur dengan para tamu setelah memberi kecupan dan hadiah pada Nayra.

Pesta berlangsung meriah. Asha tersenyum senang. Tiba-tiba si kecil menempelkan bibir ke dadanya. Asha mengerti kalau Peter sedang haus dan ingin menyusu. Ia memang memilih memberi ASI, dan Dave sama sekali tidak keberatan. Selain ASI, sesekali juga diselingi dengan susu formula, agar jika ia sedang sibuk atau bepergian, Peter masih bisa menyusu.

Sunshine Book

Asha mendekati Dave dan Nayra yang sedang berada dalam gendongan ibu mertuanya. Lara—adik perempuan Dave—dengan Albert dalam gendongannya, terlihat sedang mencium dan menggoda Nayra, sementara Nadine berdiri di samping kakinya. Robert—

suami Lara—terlihat asyik mengobrol dengan salah satu kerabat.

"Mi, titip Nayra, ya. Peter mau menyusu," kata Asha pada ibu mertuanya.

Bu Vanda mengiyakan dengan senyum keibuan. Nayra melirik Asha, seolah tidak ingin berjauhan dengan ibunya.

Asha yang tidak melihat pada Nayra karena Peter yang mulai gelisah, segera meninggalkan ruangan tempat pesta berlangsung.

Asha masuk ke salah satu kamar tamu yang ada di lantai dasar. Ia duduk di sisi ranjang, lalu mulai menurunkan gaunnya di bagian dada dan melepas kancing bra. Sejak melahirkan Peter, Asha selalu memakai bra dengan kancing di bagian depan agar memudahkannya untuk menyusui.

Sunshine Book

Asha segera menempatkan bibir Peter di puncak payudaranya.

Peter yang sudah lapar dan haus segera mengisap dengan tidak sabar. Tidak lama kemudian, mata bayi laki-laki sehat itu terpejam. Asha menatap Peter dengan penuh kasih sayang. Tangannya bergerak pelan

mengelus kepala anaknya yang berambut gelap nan lebat seperti Dave. Peter memiliki hidung mancung dan sepasang tulang pipi tegas. Alis tebalnya tampak rapi dan indah dengan sepasang mata yang bersinar cemerlang. Struktur wajah Peter bisa dikatakan didominasi oleh garis wajah Dave—dan hal tersebut tentu saja membuat sang suami bangga bukan main.

Asha tersenyum tipis. Perjalanan yang dulu terasa pahit saat pertama kali menjadi tawanan Dave, kini berbuah manis. Dave sangat mencintainya, memperlakukannya dengan sangat baik dan mesra, meski hingga saat ini sifatnya yang arogan tak pernah hilang.

Sunshine Book

Asha mendongak saat mendengar pintu kamar terbuka. Dave berdiri di ambang pintu sendirian. Asha tersenyum dan mengangkat sebelah alisnya, mempertanyakan kehadiran Dave yang menyusulnya.

“Nayra sama siapa?” tanya Asha saat Dave berjalan menghampirinya.

“Nayra sama Mami, Nadine minta Nayra membuka hadiah pemberiannya.” Dave duduk di samping Asha dan menatap buah hati mereka yang sedang asyik menyusu dengan mata terpejam.

Asha mengikuti tatapan Dave dan tersenyum tipis. Isapan Peter di dadanya tidak sekencang tadi. Peter sudah ketiduran sambil sesekali masih menyusu.

Dave turut tersenyum. Berbeda dengan senyum Asha yang sangat keibuan dan penuh cinta kasih, senyum Dave bercampur ringisan. Sesuatu di celananya berontak saat melihat dada Asha yang terbuka. Ia mengangkat sebelah tangan ke payudara Asha, lalu mengelus lembut. Tatapan matanya berubah menjadi penuh gairah.

"Kamu sangat seksi, Sayang," ujar Dave dengan suara parau.

Sunshine Book

Wajah Asha merona. Sejak melahirkan Peter dan menyusui, dadanya memang jadi lebih besar dan penuh.

"Dave...," bisik Asha, berusaha mencegah saat tangan Dave kian agresif mengusap payudaranya.

Alih-alih berhenti, sebelah tangan Dave yang lain meraih tangan Asha dan membimbingnya menyentuh pusat tubuhnya yang sudah mengeras.

"Aku menginginkanmu, Sayang...," bisik Dave sambil lebih merapatkan diri pada Asha, berusaha mencium bibir istrinya yang merah merekah.

Wajah Asha semakin merona. Ia sangat tahu gairah dan hasrat Dave yang sepanjang waktu bergolak dan menggebu-gebu. Dave tak pernah bosan mengajaknya mengarungi samudra kenikmatan.

"Dave...," desah Asha pelan. Sebenarnya ia ingin mencegah Dave, namun elusan suaminya itu di dadanya, dan tangannya yang sedang menyentuh bukti gairah Dave yang besar, membuatnya ikut terbakar gairah. Asha juga menginginkan Dave.

"Sha...," bisik Dave parau menahan hasrat saat tangan Asha bergerak, menggoda bukti gairahnya.

"*Mommy*!"

Sunshine Book

Asha dan Dave tersentak hingga membuat Peter yang sudah tertidur jadi terganggu.

Nayra yang sedang berdiri di dekat pintu yang terbuka segera berlari kecil menghampiri ayah dan ibunya. Sementara Alissa yang mengantarkan Nayra, berdiri tersipu di ambang pintu dengan wajah merona.

Menyadari mereka dipergoki oleh Alissa saat akan bermesraan, membuat wajah Asha turut bersemu merah.

"Maaf, Kak. Nayra dari tadi memaksa mencari Kak Asha," jelas Alissa sambil menunduk malu.

Asha tersipu. “Tidak apa-apa, Liss. Nanti tolong panggilkan Anis, ya.” Anis adalah wanita berusia awal tiga puluh yang sudah beberapa bulan ini menjadi pengasuh Nayra dan Peter. Sebenarnya Asha lebih suka mengasuh sendiri anak-anak mereka, tapi Dave berkeras agar Asha dibantu oleh pengasuh. Sedangkan Bi Sarti, pembantu merangkap pengasuh Nayra yang sebelumnya, kini bagian mengurusi rumah dan menjadi koki karena cita rasa masakannya yang enak.

Alissa mengangguk dan undur diri.

“Kamu nakal,” bisik Asha gemas. Ia membaringkan Peter ke ranjang, lalu secepat kilat mengancing bra dan merapikan gaunnya.

Sunshine Book

Dave meraih Nayra sambil tersenyum frustrasi. Selalu saja momen mereka ingin berhubungan intim diganggu oleh anak-anak. Kalau bukan Nayra yang tidak ingin jauh-jauh dari Asha, pasti Peter yang menangis ingin menyusu. “Kepalaku pusing,” keluh Dave kecut.

Asha tersenyum kecil. Ia tahu apa maksud suaminya. Dave merasa pusing karena tidak bisa melampiaskan hasratnya.

"Nay, kenapa tidak di depan saja? Ada Nadine dan teman-teman, kan?" Asha bertanya lembut pada Nayra, sengaja tidak mau menanggapi keluhan Dave. Asha tahu, sehabis pulangnya para tamu, Dave akan mengajaknya berlayar menggapai pulau impian. Tak peduli jika Peter dan Nayra belum tidur. Biasanya Dave akan menyuruh Anis menemani anak-anak mereka hingga ketiduran. Dave akan memberi pengertian pada Nayra kalau *daddy* dan m*ommy*-nya sedang ada *pekerjaan*, membuat Nayra yang tak rela jika hendak tidur tidak ditemani Asha, akhirnya mengangguk menurut.

"Nay mau sama *Mommy*." Nayra menatap penuh harap pada Asha yang sedang mengecup pipi adiknya. "Gendong, *Mommy*...," pinta Nayra manja.

Sunshine Book

"Tangan *Mommy* masih pegal, Sayang. Barusan gendong adik Peter. Nay sama *Daddy* saja, ya," bujuk Asha lembut.

Meski sudah hadir Peter dalam hidup mereka, kemanjaan Nayra masih sama. Untungnya Nayra masih bisa diberi pengertian untuk berbagi *mommy*-nya dengan adik Peter. Kasih sayang Dave dan Asha juga tidak berkurang sedikit pun pada Nayra, meski kini mereka memiliki anak kandung sendiri.

Nayra cemberut, namun mau menerima penjelasan Asha.

"Dave, bawa Nayra ke depan, tidak enak pada tamu yang lain."

Dave menyeringai. "Aku harap pesta ini segera berakhir, aku sudah tidak sabar." Dave melirik dada istrinya.

Wajah Asha kembali merona sehingga Dave semakin tidak kuat menahan hasrat untuk segera membuat wajah cantik itu semakin memerah saat mencapai puncak kenikmatan.

Sunshine Book

"Nay sama *Daddy* dulu, ya," bujuk Asha sekali lagi pada Nayra. Sengaja tidak mau menanggapi perkataan Dave.

Pintu kamar yang memang sudah terbuka, terdengar diketuk pelan. Di dekat pintu berdiri seorang wanita bertubuh kurus. "Anis, kamu temani Peter," kata Dave pada pengasuh yang bernama Anis itu.

Asha melirik Dave sejenak. Wajah Dave terlihat tegang dan dingin. Asha tahu, di balik wajah dingin dan angkuh itu, tersembunyi gairah membara yang akan

membakarnya nanti, seperti yang Dave lakukan setiap malam.

"Baik, Pak," sahut Anis sopan.

"Jaga Peter baik-baik, nanti selimuti dia," pesan Asha pada Anis.

"Baik, Nya."

"*Mommy*, Nay mau *Mommy*...." Begitu Asha berdiri, Nayra segera mengulurkan tangan minta digendong ibunya.

Asha segera meraih Nayra. Dave menatap Asha dengan tatapan penuh arti yang membuat wajah Asha kembali merona. Asha sangat tahu arti tatapan itu, tatapan penuh hasrat.

Sunshine Book

"Ayo, keluar," ajak Asha sebelum Dave mencumbu dirinya di depan Anis.

Dave mendengus pelan tanda terpaksa. Mereka keluar dari kamar bersama-sama.

Asha tersenyum dalam hati melihat respons Dave.

"Aku sudah tidak sabar. Kapan pesta ini berakhir?" bisik Dave di telinga Asha saat mereka sudah berada di ruang pesta dan menatap para tamu dan anak-anak yang terlihat ceria.

Tangan Dave meremas pelan bokong Asha yang penuh, membuat wajah Asha seketika memanas. Darahnya berdesir ke seluruh tubuh.

"Jaga tingkahmu, Dave," balas Asha berbisik. Namun Asha sendiri menyadari, tubuhnya merespons lain remasan Dave. Ia juga sudah tidak sabar.

Dave menyeringai.

***

Sunshine Book

# Bab 1

Sunshine Book

Sambil menghela napas panjang, Dave melirik arloji di pergelangan tangan kanannya. Sudah pukul lima sore, seharusnya ia telah beranjak meninggalkan kantor, namun ada beberapa pekerjaan yang masih menahannya.

Dave membolak-balik lembar laporan yang sejak seminggu lalu tergeletak di atas meja kerjanya. Ia terlalu sibuk mengurusi kepindahannya ke rumah mewah di bilangan Baloi yang baru dibelinya beberapa waktu lalu, hingga tidak sempat menyentuh laporan-laporan pembukuan perusahaan.

Awalnya Asha sama sekali tidak setuju mereka pindah ke rumah yang sekarang. Menurut Asha, rumah bak istana itu terlalu besar untuk mereka berempat.

Dave mengerti, namun ia ingin memberikan kenyamanan pada anak-istrinya.

Harga rumah itu senilai tujuh miliar rupiah, tapi bagi Dave, itu bukanlah apa-apa dibandingkan dengan kenyamanan mereka. Rumah yang berdiri di atas perbukitan tersebut, selain sangat menyenangkan, juga lebih aman, hingga Dave tak perlu mencemaskan anak istrinya saat ia bekerja.

Sunshine Book

Ponsel Dave berdering nyaring. Dengan mata masih menatap jeli angka-angka pada laporan di atas meja, Dave meraih ponselnya. Ia tersenyum saat mendapati si penelepon adalah istrinya tercinta.

"Dave, lagi di mana?"

Terdengar suara Asha di seberang sana.

"Masih di kantor, Sayang. Sebentar lagi aku pulang," sahut Dave lembut. Entah menghilang ke mana sifat arogannya bila berhubungan dengan Asha. Ia yang terkenal dengan sifat angkuh dan keras kepala itu, harus luluh pada sang istri.

Hari ini Dave berjanji akan menemani Asha dan anak-anak mereka ke rumah orangtuanya untuk makan malam. Ibunya mengundang mereka untuk mencicipi lobster masakan Alissa.

"Ehm, hati-hati di jalan, ya."

"Baik, Sayang." Sebelum hubungan telepon diputus, Dave masih sempat mengucapkan beberapa kalimat rayuan. Sebuah sinyal bahwa nanti malam ia ingin mengarungi samudra cinta lagi. Dan seperti biasa, Asha selalu mengatainya mesum.

Dave tersenyum kecil. Bila berhubungan dengan Asha, ia memang berubah menjadi pria mesum. Gairahnya selalu meledak-ledak bila melihat wajah cantik dan tubuh indah istrinya.

Sunshine Book

Dave menutup lembar laporan. Dengan senyum yang masih menghias wajah, ia berdiri, meraih tas kerja dan bersiap berlalu. Sambil berjalan, ia melonggarkan dasi. Ia sudah tidak sabar bertemu anak istrinya. Memiliki istri cantik dan dua orang anak membuat hidupnya terasa sangat sempurna.

***

"*Daddy* pulang!" teriak Nayra sambil bertepuk tangan saat melihat mobil Dave memasuki halaman rumah.

Asha tersenyum lembut melihat tingkah Nayra. Ia sedang duduk di kursi santai di beranda rumah sambil memangku Peter. Sedangkan Nayra bermain boneka Hello Kitty.

Dave memarkir mobil ke garasi. Setelahnya, dengan senyum lebar, ia melangkah memasuki beranda. Kedua anaknya terlihat segar menandakan sudah mandi.

Nayra berdiri sambil memeluk boneka. Ia tertawa ceria menyambut ayahnya.

Sunshine Book

Dave membungkuk untuk menggendong Nayra. Mencium lembut pipi anaknya dan merasa nyaman saat aroma bedak bayi menguar menyentuh penciumannya.

Nayra berteriak geli terkena bulu-bulu kasar di wajah ayahnya.

"Aku merindukanmu, Sayang." Dave berjalan mendekati Asha. Sambil menggendong Nayra, ia menunduk untuk mencium bibir istrinya.

Wajah Asha merona. "Aku juga."

Dave duduk di samping Asha dan melepaskan Nayra yang segera menyandarkan tubuhnya di kaki Asha.

"Anak-anak sudah mandi, ya?" Dave meraih Peter dan mengecupnya. Peter tersenyum lucu, membuat Dave semakin senang.

"Sudah. Aku ambilkan minuman dulu." Asha mendorong pelan Nayra yang bersandar di kakinya, lalu berdiri. Baru saja ia akan melangkah, Dave sudah menarik tangannya.

"Ada apa?" tanya Asha bingung.

"Anis di mana?" tanya Dave sambil menatap Asha dari ujung rambut hingga ujung kaki. Lalu pandangannya berhenti di dada Asha.

Sunshine Book

Asha mengerut kening. "Ada di dalam. Kenapa?"

"Ayo ke dalam." Dave bangun sambil menggendong Peter. Ia mengajak Nayra dan Asha masuk ke dalam rumah.

Asha yang masih heran, segera menggandeng Nayra dan mengikuti suaminya.

Anis sedang berada di dapur, membantu Bi Sarti memasak. Itulah yang ia lakukan bila sedang tidak mengasuh Peter atau Nayra.

"Anis, jaga Peter dan Nayra baik-baik," pesan Dave sambil menyerahkan Peter pada Anis.

Sebagai pengasuh yang baik, Anis hanya mengangguk menurut tanpa bertanya apa pun.

"*Daddy* mau ke mana? Nay ikut." Nayra menarik kain celana Dave yang sedang meraih tangan Asha.

"Nay sama Kak Anis, ya. *Daddy* mau mandi." Dave melepas tangan Asha, berjongkok di dekat Nayra, mengecup pipi anaknya sekilas, lalu kembali berdiri.

Nayra keberatan, namun Dave membujuknya dengan janji akan membawanya ke rumah *Grandma* nanti malam. Akhirnya Nayra menurut dengan patuh.

"Ada apa?" tanya Asha heran. Ia berjalan mengikuti Dave menapaki anak tangga ke lantai dua.

Sunshine Book

"Ssst...," bisik Dave sambil terus menarik tangan Asha memasuki kamar. Begitu pintu kamar tertutup di belakang mereka, Dave meraih Asha dan membopongnya. Asha menjerit terkejut, namun Dave segera membekap bibir istrinya dengan bibirnya.

"Aku ingin mandi bersama...," bisik Dave merayu.

Ia membawa Asha ke kamar mandi. Mengisi air *bathtub* dan melepas pakaiannya sendiri hingga tubuhnya polos.

Wajah Asha memerah melihat tubuh polos suaminya. Meski mereka sudah menikah dan memiliki anak, mendapat pemandangan sesensual itu saat matahari masih bersinar terang menimbulkan sensasi yang berbeda. “Dave..., aku sudah mandi....”

Kalimat Asha terputus saat Dave yang memiliki tubuh jauh lebih tinggi darinya menunduk dan mengecup bibirnya. Dave memagut bibir Asha dengan liar sambil tangannya bergerilya ke sana-kemari.

“Aku hampir gila menahannya sepanjang hari ini,” bisik Dave saat melepas ciumannya.

Sunshine Book

Wajah Asha semakin merona. Dan itu membuat Dave tidak kuat menahan hasratnya lebih lama lagi. Ia melepas pakaian Asha satu per satu.

“Dave..., kita akan terlambat ke rumah Mami.”

Dave tidak menanggapi kalimat Asha yang mengingatkannya akan acara makan malam di rumah ibunya. Masih ada waktu, masih sempat untuk mereka merasakan kenikmatan yang selalu membuatnya ketagihan itu.

Dave yakin, jika hasratnya tidak dituntaskan sekarang, maka sepanjang malam di rumah ibunya ia

akan kehilangan akal sehat karena terus menginginkan Asha menyatu dengan dirinya.

Dave menatap tak berkedip tubuh indah istrinya. Meski sudah melahirkan Peter, tubuh Asha masih seindah dulu. Dalam beberapa bulan saja, Asha sudah mendapatkan kembali berat badan idealnya. Memang, ada bagian-bagian tertentu di tubuhnya yang sudah berubah, seperti pinggul yang lebih berisi, dan dada yang lebih penuh. Namun di mata Dave, itu semakin membuat Asha tampak seksi.

"Aku merindukan ini...." Dave menunduk di dada Asha. Mengecup puncak dada istrinya dengan lembut.

Sunshine Book

Asha mendesah. Gairah Dave semakin terbakar.

Bibirnya intens menggoda, bukan hanya payudara Asha, tapi juga sekujur tubuh istrinya itu tanpa ada satu senti pun terlewatkan.

Air sudah memenuhi *bathtub*, Dave menghentikan cumbuannya, menuang sabun dan membuat busa, lalu membopong Asha ke dalam *bathtub*.

Bercinta di *bathtub* dengan air penuh busa setelah lelah bekerja adalah hal yang paling menyenangkan bagi Dave.

Asha menatap Dave dengan tatapan sayu, menandakan ia juga sudah sangat bergairah.

"Dave...."

Tanpa mengatakan permintaannya pun, Dave tahu apa yang Asha inginkan. Ia turut masuk ke dalam *bathtub*, mengecup bibir istrinya dengan penuh hasrat dan mencumbunya.

Cumbuan Dave membuat desahan demi desahan tak putus keluar dari bibir ranum Asha. Tangan Asha juga tak tinggal diam, menggerayangi sekujur tubuh berotot Dave.

Cumbuan demi cumbuan panas membuat Dave tidak kuat lagi menahan hasratnya lebih lama. Dave bersandar di *bathtub*. Ia meraih tubuh Asha hingga duduk di pangkuannya. Tubuh putih Asha yang berlumur busa sabun tampak begitu seksi.

Sunshine Book

Sebagai istri yang sudah berpengalaman, Asha menempatkan dirinya dengan baik di atas tubuh Dave, lalu melenguh dengan mata terpejam saat merasakan gairah Dave memasuki dirinya. *Memenuhinya.*

Dave mendesah tatkala merasakan milik Asha yang begitu sempit. Tangannya semakin intens membelai dada dan sekujur tubuh Asha.

Asha mulai menggerakkan tubuhnya. Air *bathtub* berkecipak menyambut hangatnya percintaan mereka.

Desahan demi desahan silih berganti bersahutan, menunjukkan betapa sepasang suami-istri itu begitu menikmati percintaan mereka.

Tidak terhitung lagi berapa kali Asha menjerit tertahan dengan tubuh melengkung gemetar diserang rasa nikmat yang bertubi-tubi. Hingga akhirnya Dave merengkuh tubuh Asha makin merapat pada dirinya.

Asha ambruk dalam pelukan Dave dengan mata terpejam karena tak kuat lagi dihantam badai kenikmatan.

Sunshine Book

Dave membenamkan kepalanya di leher Asha, menggigit pelan bahu istrinya saat sesuatu dalam dirinya akan meledak. Dave menekan dirinya makin dalam. Mendorong lebih keras.

Lalu kenikmatan itu meledak.

Dave memejamkan mata, menyesapi nikmatnya penuntasan hasrat dengan napas yang masih terengah-engah.

Asha memeluk erat suaminya dalam gelimang kepuasan.

***

Akhir pekan datang dengan sangat cepat. Seperti biasa, hari ini Dave sudah berjanji akan membawa anak-istrinya makan malam dan kumpul keluarga di rumah ibunya.

Dave bersiap meninggalkan kantor. Ia mematikan laptop dan merapikan beberapa berkas di meja, lalu berdiri dan meraih tas kerjanya.

Saat sedang bersiap keluar, interkom di mejanya berdering. Dave mengangkat telepon itu. Alya, sekretarisnya, mengabarkan kalau ada relasinya ingin bertemu.

Tak lama setelah Dave mengonfirmasi mengizinkan sang tamu menemuinya, terdengar pintu diketuk sopan.

Sunshine Book

Pintu terbuka.

Alya mempersilakan seorang wanita muda yang mengenakan rok mini dan blazer dengan tas tangan di tangan kanannya masuk ke ruangan Dave, kemudian sekretarisnya itu berlalu.

Wanita itu adalah Carissa, mitra bisnis Dave yang baru. Ia sudah beberapa kali bertemu dengan generasi penerus sebuah pabrik cokelat yang terkenal itu.

“Sore, Dave,” sapa Carissa dengan suara merdu nan manja.

Dave sedikit meringis. Carissa satu-satunya mitra bisnisnya yang tak pernah mau memanggilnya dengan embel-embel "Pak". Sebaliknya, jika Dave memanggilnya dengan sebutan "Bu" atau "Nona", maka Carissa akan pura-pura marah.

Carissa sangat cantik bak artis Korea. Struktur wajahnya sempurna dengan lekuk tubuh yang aduhai. Dave pasti tidak akan membuang-buang waktu untuk segera merayu wanita itu jika saja hatinya tidak terpaut pada Asha.

Sejak Asha hadir dalam hidupnya, Dave tak bisa lagi melirik wanita lain. Hanya Asha wanita tercantik di matanya dan tentu saja yang paling ia inginkan. Asha pusat dunianya.

Sunshine Book

"Nona Carissa," sapa Dave sambil berdiri dan mengulurkan tangan saat Carissa tiba di seberang meja kerjanya.

Carissa menyambut uluran tangan Dave dan meremasnya lembut. "Aku sudah bilang, jangan ada embel-embel apa pun, Dave," protesnya dengan nada manja. Bibirnya sedikit mengerucut dengan gaya sensual.

Dave menarik tangannya dari remasan Carissa. Entah mengapa, ia selalu merasa Carissa berusaha menggodanya. Apa itu Carissa lakukan untuk melancarkan proses kerja sama mereka? Dave menggerutu dalam hati. Jika itu benar, alangkah salahnya Carissa. Ia tidak perlu melakukan itu. Merek cokelat pabrik Carissa sangat terkenal. Pangsa pasarnya juga sangat bagus. Selama kerja sama mereka saling menguntungkan, tentu saja Dave akan setuju untuk bekerja sama dan mendistribusikan produk dari pabrik Carissa.

"Ayo, duduk di sana." Dave mengajak Carissa ke sofa yang ada di ruangannya tanpa menanggapi protes Carissa. Ada rasa resah di hatinya. Ia sudah berjanji pada Asha akan pulang cepat. Nayra dan Peter pastinya sudah bersiap-siap dan menunggunya. Bila ia tidak pulang dalam waktu lima belas menit, maka bisa dipastikan janjinya untuk mengajak anak-istrinya ke rumah orangtuanya akan mundur.

Evathink Book

Carissa duduk di sebuah sofa panjang dan Dave duduk di seberang gadis itu.

Terdengar pintu diketuk sopan. Alya muncul sambil membawa dua gelas minuman dan menghidangkannya di atas meja di dekat sofa.

"Kamu boleh pulang dulu, Lya," kata Dave pada Alya. Memang sudah waktunya jam pulang kerja, dan pembicaraan antara dirinya dan Carissa sore ini tidak perlu melibatkan sekretarisnya.

"Baik, Pak," sahut Alya sopan. Ia tersenyum tipis pada Dave dan Carissa, lalu berlalu.

Setelah Alya berlalu, Carissa mulai mengeluarkan beberapa berkas dari dalam tasnya. Dan pembicaraan seputar kerja sama mereka mengalir begitu saja.

Sunshine Book

Dave teringat Asha. Tapi ia tidak bisa menghentikan Carissa. Tidak etis bila ia menolak kedatangan Carissa meski sebenarnya mitra bisnisnya itu datang bukan pada waktu yang tepat, bahkan tanpa janji lebih dulu.

Dave memperhatikan dengan cermat penjelasan-penjelasan Carissa tentang pabrik dan produk-produk cokelatnya. Juga tentang perjanjian kerja sama dan lain-lain.

Dave sedikit risi saat beberapa kali tangan Carissa menyentuh tangannya. Entah disengaja atau tidak, tapi Dave merasa tidak nyaman.

Setengah jam sudah berlalu. Dave makin gelisah saat pembicaraan bisnis itu masih terus berlanjut. Ponselnya yang berdering nyaring membuat Dave makin tidak tenang. Asha menelepon.

Dave memohon diri pada Carissa, berjalan sedikit menjauh dari Carissa, kemudian menyentuh tanda hijau di layar ponsel.

Terdengar suara Asha yang sudah tidak sabar menyapanya. Bukan hanya itu, suara rengekan Peter dan celotehan Nayra juga membuatnya merasa bersalah. Dave memberi pengertian pada Asha dengan perasaan tidak enak.

Sunshine Book

Setelah mengakhiri pembicaraan dengan Asha, Dave kembali pada Carissa.

Carissa kembali mengajak Dave membicarakan bisnis dan kerja sama mereka. Raut wajah Dave yang sudah tidak sabar dan terlihat tidak fokus sama sekali tidak membuat wanita cantik itu menghentikan

pembicaraan mereka dan berpamitan pulang. Dave hanya bisa menahan erangan gusar.

***

Asha menghela napas kesal. Sudah pukul setengah delapan, dan Dave sama sekali belum tampak batang hidungnya. Nayra sudah rewel. Dua jam mereka menunggu, namun Dave tak kunjung pulang.

Asha bosan terus-menerus menelepon dan selalu mendapat jawaban sebentar lagi. Sebentar yang Dave katakan itu sudah mencapai durasi lebih dua jam. Padahal malam ini mereka ada acara makan malam di rumah ibunya Dave. Sebuah acara rutin menghabiskan waktu bersama keluarga setiap akhir pekan tiba.

Sunshine Book

"*Mommy,* Nay lapar."

Asha sedang duduk di sofa ruang tamu sambil memangku Peter yang sedang tertidur pulas setelah menyusu. Ia memandang Nayra yang cemberut dengan lembut dan prihatin. Wajar saja Nayra lapar. Sudah malam. Bukan hanya lapar, Nayra pasti juga sudah bosan

menunggu. Dari tadi ia terus-menerus menanyakan ayahnya.

"Mommy ambilkan makanan, ya," ujar Asha lembut.

Nayra mengangguk menurut dengan wajah cemberut.

Asha memanggil Anis, yang serta-merta mendatanginya. Ia menyerahkan Peter pada pengasuh itu, kemudian ke dapur mengambil makanan yang dimasak oleh Bi Sarti siang tadi.

Lima belas menit kemudian, setelah Nayra selesai makan, Asha membawa kedua anaknya naik ke lantai dua. Ke kamar Nayra dan Peter. Asha menidurkan Peter ke tempat tidurnya yang berupa boks untuk bayi. Lalu sambil menggantikan pakaian Nayra dengan baju tidur, ia memberi pengertian pada gadis kecil itu kalau mereka tidak jadi ke rumah *Grandma* malam ini.

Sunshine Book

Anis membantu Asha membawakan pakaian Nayra ke keranjang baju kotor di sudut ruangan.

"*Mommy*..., temani Nay...," pinta Nayra manja saat Asha membaringkannya di ranjang.

Asha berusaha menyunggingkan senyum kecil meski sedang jengkel mengingat Dave yang tak kunjung pulang.

Nayra memang sangat manja. Setiap malam Asha harus menemani dan membacakannya cerita dongeng sebelum tidur.

Asha duduk di dekat Nayra, meraih satu buku cerita anak-anak dan mulai bercerita.

Bertepatan dengan Nayra yang sudah terlelap, pintu kamar terbuka. Dave muncul dengan wajah menyiratkan rasa bersalah.

Anis yang melihat kedatangan majikannya, segera mengundurkan diri. Ia akan kembali ke kamar Nayra bila dipanggil atau setelah Asha dan Dave tidak berada di sana.

Sunshine Book

"Sha..., maaf, tadi masih ada kerjaan," ujar Dave sambil melangkah lebar menghampiri Asha dengan seulas senyum manis nan mesra untuk melembutkan hati istrinya.

Asha meletakkan buku ke atas nakas. "Tidak apa-apa," jawab Asha dingin dan tak acuh. Ia berdiri dan berniat meninggalkan Dave setelah menyelimuti Nayra lebih dulu. Namun baru beberapa langkah berjalan, Dave telah meraih tangannya, menariknya ke dalam pelukan dada bidang itu.

"Lepaskan, Dave." Asha membuang muka sambil mendorong dada Dave. Berusaha melepaskan diri.

"Sha..., aku tahu kamu marah. Aku minta maaf. Tadi ada kerjaan mendadak," jelas Dave lembut. Ia bisa bersikap semaunya dan angkuh pada siapa pun. Tapi pada Asha, ia lemah. Ia tidak mau membuat Asha marah.

"Aku tidak marah. Lain kali jangan berjanji bila memang kamu sedang banyak kerjaan." Setelah mengucapkan kalimat itu, Asha keluar, memanggil Anis untuk menemani anak-anak, lalu beranjak ke kamar tidur mereka.

Sunshine Book

Dave mendesis frustrasi dan menyusul istrinya. Ia tahu, ia salah. Carissa benar-benar menyita waktunya. Ia sudah sering meminta Carissa membicarakannya langsung pada manajer dan supervisornya, namun Carissa menolak.

Sebenarnya Dave jengkel mendapat mitra bisnis yang seperti ini. Tapi karena kerja sama dengan perusahaan Carissa sangat menguntungkan, Dave mau tidak mau meladeninya.

"Sha...," panggil Dave mendekati Asha yang sedang memilih pakaian tidur di lemari. Asha sudah

berpenampilan anggun. Wajah cantiknya dipoles *make-up* tipis. Gaun terusan sebatas lutut dengan sabuk kecil indah yang melingkar di pinggang, membalut tubuhnya yang indah dan seksi.

Dave makin merasa bersalah membuat Asha kecewa. Pasti bukan hanya Asha yang kecewa. Nayra juga.

"Sha...," panggil Dave sekali lagi sambil memeluk Asha dari belakang. Tubuh mungil istrinya tenggelam dalam pelukannya. "Kamu berhak marah, tapi maafkan aku. Ini benar-benar tak terduga, Sayang." Dave mengecup lembut leher Asha. Tangannya mengelus pelan lengan Asha yang halus dan mulus.

Sunshine Book

Asha menghela napas panjang. Terlihat sekali ingin menghilangkan amarah dalam dirinya.

"Kasihan Nayra..., dia senang sekali berpikir akan bertemu Nadine," ujar Asha berbisik. Sangat pelan, seperti pada diri sendiri.

Sengatan rasa bersalah mencambuk Dave. Ia turut menghela napas panjang, lalu membalikkan tubuh Asha.

"Aku tahu.... Aku minta maaf karena sudah membuat kalian menungguku," bujuk Dave sambil menatap Asha dalam-dalam.

Sinar mata Asha melembut meski wajahnya masih sekecut jeruk nipis. Tugas Dave adalah membujuknya. Dan Dave sangat tahu bagaimana caranya.

"Besok aku akan menjadi milikmu dan anak-anak kita sepenuhnya." Dave meraih Asha. Lalu tanpa menunggu lebih lama, ia mengecup bibir istrinya yang merekah menggoda. Memagut liar, membuat Asha terengah-engah hampir kehabisan napas.

Sunshine Book

"Aku mau menghapus riasanku dulu," kata Asha saat Dave melepas pagutan mereka.

Namun Dave tidak membiarkan itu terjadi. Ia memeluk Asha dengan erat dan mesra.

"Aku merindukanmu, Sayang," bisik Dave mesra sambil menyusuri bahu Asha dengan bibirnya.

"Dave, aku mau hapus riasan dulu." Asha mendorong pelan dada Dave. Namun senyum tipis kini muncul di wajahnya.

Dave lega. Ia tersenyum lebar. Dengan penuh hasrat, ia kembali mengecup bibir Asha. Lidahnya

menerobos masuk, menggoda lidah Asha dan memagutnya liar.

Asha menyambut ciuman Dave dengan tak kalah panas. Amarahnya sirna, berganti hasrat yang membara.

***

Dave menepati janjinya. Keesokan harinya, ia benar-benar menjadi milik Asha dan anak-anak mereka sepenuhnya. Menghabiskan waktu seharian di rumah dengan mengajak Nayra bermain, menggendong Peter, lalu bercinta dengan Asha saat ada kesempatan.

Sunshine Book

Dave tak pernah bosan melayari bahtera cinta mereka. Mengarungi samudra kenikmatan. Asha akan mencubitnya bila ia mulai nakal. Namun Dave selalu punya cara untuk mendapatkan kehangatan Asha. Meski matahari masih bersinar terang, mereka sudah berpacu dengan napas terengah-engah dan desahan liar.

Setelah puas bercinta, Dave mengajak Asha dan kedua anaknya jalan-jalan. Saat matahari beranjak ke peraduan, mereka makan malam bersama keluarga Dave.

Asha bahagia, tentu saja. Dave selalu bisa menenangkan hatinya yang bergolak oleh amarah. Lagi pula, ia mencintai Dave. Jadi semarah apa pun dirinya, ia selalu luluh oleh rayuan Dave.

Acara makan malam berlangsung ceria. Peter menyedot perhatian keluarga Dave. Bu Vanda dan yang lain bergantian menggendongnya. Nayra terlihat sangat senang bisa bermain bersama Nadine. Namun bila Asha mulai ingin menggendong Albert—anaknya Lara—Nayra akan memanggil *Mommy*-nya, minta digendong. Ia benar-benar tidak mau berbagi dengan yang lain.

Sunshine Book

Dave dan yang lain hanya bisa menggelengkan kepala sambil mengulum senyum melihat tingkah Nayra.

"Sudah pukul sembilan, sebaiknya kita pulang," kata Dave di sela obrolan. "Peter sudah mengantuk."

Semua mata melirik Peter yang sedang berada dalam gendongan Dave.

Dave Benar. Peter mulai mengusap mata dengan jemari mungilnya yang montok.

Mendengar itu, Nayra yang berada dalam gendongan Asha, langsung menyentuh bibir dengan jemarinya untuk membuat gerakan *kiss bye.*

Bu Vanda meraih Nayra dari gendongan Asha dan mengecup gadis kecil itu dengan gemas.

Asha menunduk ke arah Nadine dan mencium pipi gadis kecil itu. Berikut pada Albert.

Nayra dengan tak sabar menggeliat untuk melepaskan diri dari neneknya. Semua tertawa melihat tingkah gadis manis itu.

Asha segera meraih Nayra dan menggendongnya. Ia merasa hidupnya kini sangat sempurna. Memiliki sepasang anak yang tampan dan cantik, suami yang sangat mencintainya, dan keluarga yang bahagia.

Sunshine Book

Kemudian setelah berpamitan, dengan diiringi suara celotehan Nayra yang ceria, mereka meninggalkan kediaman orangtua Dave.

***

# Bab 2

Sunshine Book

Sha, Jacob pulang dari Jerman. Nanti malam kami kumpul-kumpul di kafe. Kamu bisa hadir, kan?

Asha membaca pesan dari Hendrik. Seketika dadanya berdebar tak menentu. Terbias sebentuk wajah tampan dari masa sekolahnya itu. Rasa ingin bertemu Jacob memenuhi dadanya. Namun ia ragu Dave akan mengizinkannya.

Ponsel Asha tiba-tiba berdering.

Dave memanggil....

Asha menyentuh tanda hijau di layar ponsel. "Halo."

"Sayang, sudah makan?" tanya Dave di seberang sana dengan suara sarat kerinduan seperti setiap harinya.

"Belum, Dave."

"Kenapa belum? Ini sudah jam satu siang. Nayra dan Peter sudah tidur siang?"

"Ehm, iya." Asha sama sekali tidak mendengar pertanyaan Dave. Ia sibuk merangkai kata untuk meminta izin dari suaminya. "Dave, nanti malam aku ada acara...."

Hening. Tidak ada tanggapan apa pun.

"Dave?" Asha tahu Dave tidak pernah suka bila ia berpamitan untuk jalan-jalan. Itu artinya ia tidak berniat mengajaknya.

Sunshine Book

"Ehm, tunggu aku pulang saja, baru kita bicarakan," jawab Dave dingin. Suaranya yang tadi hangat penuh cinta dan rindu, entah menguap ke mana. "Segeralah makan siang!"

....

Panggilan terputus begitu saja. Asha menghela napas berat. Ia punya segalanya. Uang, keluarga, dan kebahagiaan. Tapi ia seperti burung di dalam sangkar emas. Dave memberi semua kemewahan padanya. Tas

bermerek keluaran terbaru, mobil mewah, dan lain-lain. Namun Dave selalu mengekang pergerakannya.

Dave mencintainya. Memperlakukannya dengan baik. Tapi Dave tak pernah memberinya kebebasan. Asha bahkan ragu Dave memercayai kesetiaan dan cintanya. Hingga saat ini saja, Dave masih sangat anti pada Hendrik. Asha tak pernah bisa dekat-dekat dengan sahabat baiknya itu, atau Dave akan marah dan bersikap kekanak-kanakan.

Asha tidak mengerti bagaimana pria dewasa yang angkuh dan pebisnis andal seperti Dave bisa berubah menjadi tidak dewasa bila berhubungan dengan Hendrik.

Sunshine Book

Asha menghela napas panjang dan mengangkat bahu. Entahlah. Ia sama sekali tidak mengerti akan diri Dave.

***

Dave pulang saat matahari masih bersinar terik, yakni pukul empat sore. Ia sengaja pulang lebih cepat karena sudah sangat merindukan kedua buah hatinya. Bukan hanya itu, ia juga tidak sabar ingin bertemu Asha.

Ada rasa tidak suka di dalam hatinya saat Asha meminta izin untuk menghadiri suatu acara malam ini. Dave tahu, itu artinya Asha ingin berkumpul dan bertemu dengan teman-temannya, dan itu *tanpa dirinya*.

Dave tidak suka bila Asha lepas dari pandangannya. Ia sangat mencintai Asha. Asha selalu mengatakan juga mencintainya. Tapi terkadang Dave ragu. Ia masih ingat dengan jelas caranya mendapatkan Asha. Mereka bersatu bukanlah karena saling mencintai. Tapi, karena utang Deo. Karena Asha hamil.

Asha tahu pasti Dave tak pernah suka istrinya itu berdekatan dengan Hendrik, namun Asha sama sekali tidak peduli dengan peringatan kerasnya agar menjaga jarak aman dengan pria itu.

Sunshine Book

Sikap Asha itulah yang membuat Dave jadi selalu meragukannya.

Dave melangkah ke beranda rumah. Asha sedang duduk di kursi memangku Peter. Pakaian Peter rapi dengan wajah dipoles bedak bayi, menandakan ia sudah mandi.

Sedangkan Nayra seperti biasa, mengenakan gaun ala putri yang lebih sederhana, duduk di sofa di depan Asha, dan asyik bermain boneka.

"*Daddy*!" teriak Nayra senang.

Dave tersenyum dan menunduk, meraih Nayra. Ia mengecup pelan pipi Nayra, membuat gadis kecil itu menggelinjang merasakan sapuan bakal janggutnya yang kasar.

Dave tersenyum lebar. Ia lalu menoleh pada Asha yang sedang memandangnya dengan tatapan menerawang. Dave tahu pikiran Asha sedang berada di tempat lain.

Sunshine Book

"Sha," panggil Dave sambil duduk di sisinya. Ia mendudukkan Nayra di pangkuannya. Sebelah tangannya mengelus pipi montok Peter.

Peter tersenyum, membuat hati Dave bergetar hangat. Buah cintanya bersama Asha kini berwujud nyata. Seorang bayi laki-laki yang sehat dan tampan.

"Ayo, Nay main boneka, ya. *Daddy* mau gendong adik dulu." Dave menurunkan Nayra yang menurut begitu saja. Nayra memang tidak terlalu iri bila Dave menggendong Peter atau siapa pun—tapi Nayra sangat

pelit berbagi *Mommy*-nya pada yang lain, kecuali dengan Peter.

"Dave, nanti malam...."

Belum selesai kalimat Asha, Dave sudah menghela napas berat. Ia meraih Peter dan sedikit pun tidak mengacuhkan perkataan istrinya.

"Aku minta izin bertemu teman-teman."

"Oke. Aku akan menemanimu," balas Dave tanpa memandang Asha. Ia mencium pipi Peter. Anak itu terus-menerus tersenyum menatapnya. Seperti Dave, mungkin Peter juga sangat merindukannya.

Sunshine Book

"Aku bisa pergi dengan Hendrik...."

Mendengar nama itu, amarah Dave bergolak. Ia sangat alergi bila bibir Asha menyebut nama itu.

"Suamimu, aku atau dia?" tukas Dave dingin.

Asha merengut. "Bukan begitu.... Kebetulan kami mau bertemu teman sekolah dulu...."

Dave bergeming. Dadanya mulai bergelombang kasar oleh rasa jengkel. "Aku bukan tipikal suami yang akan mengizinkan istrinya ke mana-mana sendirian."

Suara Dave terlalu dingin, membuat Asha menggigil. Kapan ia bisa memberi pengertian pada Dave kalau

dirinya dan Hendrik tidak lebih dari sahabat yang sudah seperti saudara? Dave selalu mencurigai hubungannya dengan Hendrik. Sangat tidak masuk akal!

"*Dave..., please....*"

Tapi seperti apa pun Asha memohon dan memberi pengertian, jawaban Dave tak pernah berubah. Asha hanya boleh bepergian dengan dirinya.

Tentu saja Asha tidak mau bertemu Jacob didampingi Dave. Suaminya itu akan meledak bila melihatnya menatap pria lain lebih dari satu detik.

Akhirnya Asha mengirim pesan pada Hendrik, mengatakan bahwa ia tidak bisa hadir.

Sunshine Book

Dan malam itu bukan hanya sikap Dave yang dingin. Ranjang mereka yang biasanya panas menggelora oleh hasrat, juga membeku. Dave tidak menyentuh Asha, apalagi memeluknya. Malam itu mereka tidak bercinta, bahkan Dave tidur memunggunginya.

Asha jengkel, tentu saja. Ia hanya ingin bertemu teman-temannya, dan Dave sudah bersikap kekanak-kanakan. Namun Asha hanya bisa menyimpan kejengkelannya di dalam hati.

***

Dave duduk termenung di balik meja kerja di kantornya. Pikirannya melayang pada Asha. Dave tahu tadi malam istrinya itu jengkel padanya. Tapi ia terpaksa berkeras melarang Asha pergi tanpanya.

Interkom di meja berdering, dengan malas Dave mengangkatnya. Alya memberi tahu kalau Carissa datang bertamu. Sebenarnya Dave tak ingin bertamu Carissa. Wanita itu datang tanpa janji lebih dulu dan pada waktu yang sama sekali tidak tepat—saat suasana hatinya sedang tidak baik. Tapi karena tak mau membuat Carissa tersinggung, Dave terpaksa menerima kunjungan relasinya itu.

Sunshine Book

Setelah Dave menyatakan kesediaannya bertemu Carissa, tak lama kemudian terdengar pintu ruangannya diketuk pelan lalu muncul dua sosok wanita muda.

Carissa melangkah masuk diantar oleh Alya. Setelah itu sekretarisnya berlalu.

"Selamat siang, Dave," sapa Carissa dengan senyum manis. "Aku sedang akan makan siang di dekat-dekat sini. Jadi kupikir kamu tidak akan keberatan menemaniku."

Dave membalas senyum Carissa dengan terpaksa. Ia tidak merasa lapar sama sekali. Tapi menolak ajakan mitra bisnis, tentunya tidak sopan.

Akhirnya Dave mengangguk mengiyakan. Ia meraih ponselnya dan mengajak Carissa keluar untuk makan siang di restoran tidak jauh dari kantornya.

***

"Anis, jaga Nayra dan Peter baik-baik. Jika ada apa-apa, telepon saja," pesan Asha.

Sunshine Book

"Baik, Nya," sahut Anis sambil mengangguk.

Asha mengecup pipi Peter yang sedang tertidur nyenyak. Ia tersenyum lembut saat melihat sesekali mulut buah hatinya itu seperti sedang mengisap.

Tiba-tiba sepasang lengan mungil merangkul paha Asha yang memakai gaun terusan setengah paha.

"*Mommy* mau ke mana?" tanya Nayra sambil mendongak.

Asha membungkuk dan meraih Nayra. Ia mencium pipi mulus itu.

"Nay sama Kak Anis, ya. *Mommy* mau belanja sebentar."

Raut wajah Nayra langsung berubah. "Nay mau ikut, *Mommy*."

Asha menghela napas pelan. Ia mengelus rambut pirang Nayra. Menyemat anak-anak rambut ke daun telinga gadis kecil itu.

"Nay harus tidur siang, Sayang," bujuk Asha lembut. Ia meraih Nayra dan membaringkannya ke tempat tidur.

"Tapi Nay mau sama *Mommy*." Nayra menatap Asha penuh harap.

Sunshine Book

"*Mommy* cuma sebentar, oke? Nanti saat Nayra bangun tidur, *Mommy* sudah pulang."

Nayra menggeleng.

"Cuma sebentar, Sayang. Nay sayang *Mommy*, kan?"

Nayra mengangguk cepat, membuat Asha tersenyum lembut.

"Kalau begitu Nay harus menurut, jadi anak baik."

Akhirnya Asha berhasil membujuk Nayra. Setelah mengecup kening dan menyuruhnya memejamkan mata

untuk tidur siang, Asha menyuruh Anis menemani Nayra, lalu ia keluar dari kamar anak.

Asha berjanji untuk makan siang bersama Hendrik dan Jacob. Setelah tadi malam tidak bisa keluar karena dilarang oleh Dave, siang ini Asha nekat diam-diam menemui teman-temannya. Dave tidak boleh tahu. Dan pastinya waktu yang ia miliki tak lebih dari dua jam. Ia sudah mewanti-wanti Bi Sarti dan Anis untuk menutup mulut. Hanya saja Asha takut Nayra keceplosan bercerita pada Dave. Nayra suka menceritakan aktivitas sehari-harinya saat ayahnya pulang kerja.

Sunshine Book

Asha berharap Dave tidak akan pernah tahu ia keluar siang ini, atau badai akan mengamuk. Asha tidak siap menghadapi amarah Dave yang meledak-ledak. Bukan hanya itu, ia yakin Dave akan semakin posesif.

Asha masuk ke dalam sebuah mobil mewah keluaran terbaru yang dibelikan Dave bulan lalu. Dave sangat royal. Mobil yang suaminya itu beli untuknya sebelumnya, kini hanya terparkir rapi bersama mobil mewah lainnya di garasi mereka yang luas.

Asha tidak tahu sekaya apa suaminya itu. Namun Dave benar-benar memanjakannya secara materi. Ia yang

dulu hanyalah wanita biasa, kini benar-benar dilimpahi kemewahan.

Asha mengendarai mobilnya keluar dari pekarangan rumah. Seketika dadanya berdebar mengingat sebentar lagi akan bertemu Jacob.

***

Asha melangkah memasuki sebuah restoran *seafood*. Jantungnya berdegup kencang saat sudut matanya menangkap bayangan dua pria duduk di balik sebuah meja.

Sunshine Book

Rasa gugup seketika melingkupi diri Asha. Satu waktu dulu ia pernah sangat menyukai salah satu pria itu—bahkan bisa dikatakan jatuh cinta padanya.

Semakin dekat jaraknya dengan meja tersebut, jantung Asha berdegup kian mengencang.

Asha bisa melihat dengan jelas wajah yang kini tampak telah dewasa dan jauh lebih tampan dibandingkan saat SMA dulu. Tubuh Jacob pun tampak lebih gagah.

Jacob berdiri dan tersenyum lebar. Ia segera meraih tubuh Asha, memeluknya dan sekilas menyapu bibir ranum itu.

Darah Asha berdesir. Ia terkesiap mendapat ciuman sekilas di bibirnya. Mengapa Jacob menciumnya? Ciuman di bibir tentunya bukan sesuatu yang lumrah dilakukan saat bertemu sapa.

"Kamu makin cantik, Sha," puji Jacob sambil terus mengamati Asha tanpa lepas sedikit pun.

Asha tersipu. Rasa panas menjalar ke wajahnya. "Kamu juga makin tampan," balas Asha dengan suara parau karena gugup.

Sunshine Book

"Ayo kita pesan makanan dulu, baru bercerita," sela Hendrik yang tidak menyadari sikap keduanya yang tidak biasa.

Asha dan Jacob mengangguk bersamaan.

***

Masih dengan senyum manis menghias bibir, Asha tiba di rumah. Nayra masih tidur sedangkan Peter sudah

bangun. Asha segera berganti pakaian agar lebih santai dan nyaman.

Saat melewati meja rias, ia melihat ponselnya yang tergeletak di sana.

Seketika jantung Asha berdebar. Ia segera meraih benda itu. Ada beberapa panggilan tak terjawab dari Dave.

Asha menggerutu dalam hati. Saking gugupnya hendak bertemu Jacob, ia sampai melupakan ponselnya. Bagaimana mungkin Anis bisa meneleponnya jika terjadi apa-apa di rumah? Beruntung semua baik-baik saja.

Sunshine Book

Asha menelepon Dave. Baru beberapa detik, panggilan sudah tersambung.

"Dari mana saja?" tanya Dave gusar.

Seketika jantung Asha berdegup semakin kencang. Ia tidak mau Dave tahu bahwa ia tadi makan siang bersama Jacob dan Hendrik.

"Eh..., aku ketiduran. Ya, ketiduran," jawab Asha gugup. Dalam hati ia berharap Dave memercayai alasannya.

"Oh, kenapa cepat sekali tidur siang? Lagi tidak enak badan?"

Asha merasa bersalah mendapat pertanyaan penuh perhatian dari suaminya. Pantaskah ia mengkhianati Dave yang sudah sedemikian menyayangi dan mencintainya? *Tapi ia tidak berkhianat!* batin Asha menyangkal. Ia hanya bertemu dengan seorang teman lama. Ya, *hanya teman lama.*

"Sehat, Dave. Tadi temani anak-anak dan ketiduran." Hilang sudah kenangan manis bertemu Jacob tadi. Kini hati Asha dilanda rasa bersalah.

"Kamu sudah makan siang?"

"Sudah, Dave."

Sunshine Book

"Anak-anak masih tidur?"

"Em, iya. Nayra tidur, Peter sudah bangun."

Terdengar Dave menghela napas panjang di ujung sana. Asha tahu ia terdengar sangat kaku. Tapi rasa bersalah yang melanda hatinya membuatnya tidak bisa fokus mengobrol. Pikirannya melayang-layang, terombang-ambing ke sana-kemari.

"Dave, sudah dulu, ya. Peter mau menyusu," kata Asha ingin mengakhiri pembicaraan saat melihat Anis mendekatinya sambil menggendong Peter.

"Aku juga mau...," goda Dave di ujung sana.

Wajah Asha memanas. Darahnya berdesir. Tadi malam mereka tidak bercinta dan biasanya bila sehari saja tidak berhubungan intim, keesokan harinya, gairah Dave makin meledak-ledak. Asha tahu pasti Dave seperti apa.

"Aku ingin segera pulang dan membelai tubuhmu."

Wajah Asha kian memanas saat mendengar rayuan Dave yang terdengar erotis. Tadi pagi mereka memang tidak bertegur sapa. Sekarang Asha lega Dave sudah melupakan pertengkaran kecil mereka kemarin.

"Sudah, ah."

Sunshine Book

Asha masih mendengar suara gelak tawa Dave sebelum ia memutuskan panggilan. Asha menghela napas lega. Kekakuan mereka sejak tadi malam, kini mencair.

Dan Asha tahu, tidak lama lagi Dave akan pulang dan tugas Anis adalah menjaga Nayra dan Peter dibantu oleh Bi Sarti. Sedangkan tugas Asha adalah melayani Dave. Gairah Dave tak pernah padam dan peduli waktu. Kapan pun Dave mau, Asha harus siap. Terkadang Asha jengah bila Dave menginginkannya pada waktu yang tidak tepat. Misalnya saat mereka sedang kumpul keluarga di

rumah orangtua Dave. Bayangkan betapa malu dirinya bila Dave dengan enteng mengajaknya ke kamar, meminta ibunya menjaga anak-anak mereka. Lalu satu jam kemudian keluar dengan senyum lebar dan pakaian yang berantakan.

Tapi itulah Dave. Ia tidak suka ditolak. Kemauannya harus dituruti.

***

Sepanjang sore, Asha mengobrol dengan Jacob di salah satu aplikasi obrolan. Seperti tak pernah bosan, Jacob terus-menerus mengiriminya pesan. Bila Asha sudah membaca pesan darinya dan lupa membalas, lima menit kemudian Jacob akan kembali mengirim pesan.

Sunshine Book

Selalu ada yang dibahas oleh Jacob. Mereka bercerita tentang banyak hal. Jacob tahu Asha sudah menikah, tapi sepertinya pria itu tidak terlalu peduli akan kenyataan itu. Jacob tetap bersikap hangat—bahkan cenderung mesra dengan perhatiannya yang berlebihan.

Jacob sendiri belum menikah. Pria itu bercerita bahwa selama ini ia tidak pernah menjalin hubungan serius, hanya sekadar bersenang-senang.

"*Daddy*!"

Teriakan Nayra membuyarkan lamunan Asha yang sedang duduk di beranda dengan peter di pangkuan. Ia segera meletakkan ponselnya ke atas meja.

Dave meraih Nayra. Menggendong dan mengecup pipi mungil anaknya.

"Emm..., anak *Daddy* wangi sekali," puji Dave sambil terus mencium Nayra.

Sunshine Book

Nayra tergelak antara geli dan senang.

"Nayra tadi tidur siang, kan?" tanya Dave sambil meletakkan tas kerja di atas meja dan duduk di kursi di depan Asha.

Nayra mengangguk. "Ditemani Kak Anis," ceritanya manja.

Darah Asha berdesir. Apalagi saat merasakan tatapan Dave yang tajam menusuk penuh tanya ke arahnya.

"Nayra, sini, Sayang. *Daddy* baru pulang kerja, masih cape," kata Asha, berusaha mengukir senyum agar Dave tidak bertanya lebih lanjut.

Tapi senyum Asha terlalu kaku sehingga membuat Dave makin curiga.

"Kenapa bukan sama *Mommy*?" tanya Dave ingin tahu.

Seketika rasa dingin menyelimuti ujung kaki Asha. Merambat naik hingga ke seluruh tubuh. Wajahnya kini pias dan dingin. Ia yakin sebentar lagi Nayra akan menjawab dengan polos pertanyaan Dave. Nayra tidak tahu Dave sengaja mengorek informasi darinya dengan gaya seakan-akan ia sangat tertarik dengan aktivitasnya.

Sunshine Book

"*Mommy* jalan. Beli roti cokelat. Rotinya enak. Iya, kan, *Mommy*?" Nayra menoleh pada Asha.

Asha tersenyum kaku dan mengangguk. Untung saja tadi ia masih sempat membeli beberapa potong roti cokelat, lapis legit, dan lain-lain.

Wajah tegang Dave sedikit mengendur. Ia tersenyum pada Nayra.

"Kalau begitu, *Daddy* boleh minta rotinya? *Daddy* lapar."

Nayra mengangguk senang. Ia segera turun dari pangkuan Dave dan berlari kecil menuju pintu rumah.

"Rotinya di lemari, Sayang, *Mommy* ambilkan," kata Asha sambil berdiri.

"Sini, Peter sama aku saja," kata Dave lembut. Ketegangan mereka sejak kemarin malam sudah menguap.

Diam-diam Asha menghela napas lega. Untung saja Dave tidak marah atau bertanya lebih lanjut. Asha tidak ingin Dave tahu ia makan siang bersama Hendrik dan meninggalkan anak mereka bersama pengasuh. Jika Dave tahu, Asha yakin petaka akan datang.

Sunshine Book

Asha menyusul Nayra yang sedang berlari kecil untuk mengambil roti. Asha juga memotong lapis legit dan meletakkannya ke piring untuk dihidangkan pada Dave.

Nayra keluar sambil membawa roti cokelat, sementara Asha membuat kopi untuk Dave.

Setelah selesai, Asha keluar sambil membawa kopi dan lapis legit. Begitu tiba di teras rumah, jantung Asha berdegup kencang. Dave sedang meraih ponselnya.

"Aku sedang *chatting* dengan Kak Deo." Asha buru-buru meletakkan kopi ke atas meja dan secepat kilat meraih ponselnya dari tangan Dave.

Gerakannya mengundang kecurigaan Dave. Tapi Asha tak peduli. Ia tidak mau Dave membaca histori pesannya bersama Jacob. Asha menyentuh tanda hapus pada pesan obrolannya bersama Jacob. Setelah itu ia duduk manis di depan Dave.

Dave menatap Asha dengan alis terangkat. Namun Asha berusaha tidak mengacuhkannya, seakan tidak ada apa-apa yang patut dicurigai.

Sunshine Book

"Sini, Peter sama aku saja, kamu pasti sudah cape, Dave." Asha berusaha mengalihkan perhatian Dave. Ia membungkuk di depan suaminya itu dan meraih Peter.

"Ini masih sore. Sengaja menggodaku?" tukas Dave sambil menyusupkan tangannya ke leher baju Asha yang rendah dan meraba sekilas dada sekal istrinya.

Wajah Asha merona. Ia menarik diri, membuat tangan Dave terlepas. Hari ini ia mengenakan celana jins pendek dan *tank top*, agar lebih santai dan mudah menyusui Peter.

"Mesum," gerutu Asha dengan wajah merona.

Dave tergelak. Nayra di dekatnya menatap bingung.

"Lihat, tidak baik bersikap seperti itu di depan anak-anak," tegur Asha gemas.

"Aku sudah tidak sabar...."

Mendengar kalimat Dave yang seperti itu, darah Asha berdesir. Pusat dirinya berdenyut.

"*Daddy*...."

Dave menoleh pada Nayra yang sejak tadi duduk di dekatnya. Sedangkan Asha sudah menjauh. Duduk di kursi di depannya dengan wajah pura-pura merengut.

"Roti cokelatnya pasti enak," kata Dave sambil merengkuh Nayra duduk di pangkuannya.

Sunshine Book

"Iya, *Daddy*, Nay suka."

Dave mencium Nayra, lalu meraih gelas kopi. Menyesapnya pelan sambil matanya tak lepas memandang Asha.

Asha yang ditatap sedemikian rupa oleh Dave, hanya terdiam dengan rona merah merambat ke pipi.

***

"Nayra sudah harus masuk *playgroup*. *Playgroup* mana yang bagus?" tanya Asha saat sedang berbaring di ranjang bersama Dave malam harinya.

"Aku tahu beberapa *playgroup* dan TK terbaik, nanti kita bisa pilih salah satunya," sahut Dave sambil tangannya mengelus lembut perut Asha.

Asha menggelinjang geli. Ia menyingkirkan tangan Dave. "Aku sudah mengantuk. Selamat malam, Dave." Asha membalikkan badan, sengaja menghindari tangan nakal suaminya. Asha tahu tidak semudah itu ia bisa mengucapkan selamat malam pada Dave.

Sunshine Book

Baru saja Asha memejamkan mata, pahanya terasa mulai dielus dan diusap turun naik dengan menggoda. Napas Asha menjadi berat. Darahnya berdesir ke seluruh tubuh, ke pusat dirinya.

"Kamu lupa belum memberiku *jatah*?" bisik Dave di telinga Asha.

Dave mengecup pelan leher Asha. Menggigitnya kecil, meninggalkan bekas merah. Tangan Dave menyusup masuk ke gaun tidur Asha yang tipis.

Asha yang biasanya tidur tanpa mengenakan pakaian dalam, mendesah pelan saat jemari ramping itu menyentuh pusat dirinya.

Ciuman Dave semakin memanas. Dari leher kini merambat ke telinga. Asha menggelinjang geli tatkala lidah Dave menggelitik rongga telinganya. Ia berbalik menghadap Dave. Dengan liar Dave mengecup bibir Asha, memagutnya penuh hasrat dengan tangan yang juga tak henti mengelus dan meraba.

Setelah puas mengulum bibir ranum istrinya, ciuman Dave merambat turun ke leher jenjang mulus itu, mengecup dan menjilat dengan penuh hasrat.

Sunshine Book

Dengan tidak sabar, Dave menarik gaun tidur Asha hingga terlepas. Lalu ia kembali mengulum bibir sensual itu sementara tangan kanannya mengusap dada sekal sang istri.

Asha mendesah pelan. Ia sudah tidak sabar ingin menyatukan tubuh mereka. Namun Dave pria yang sangat menikmati *foreplay* berlama-lama. Ia sangat senang mendengar suara desahan demi desahan Asha.

Dan malam itu, mereka berkali-kali menggapai puncak kenikmatan. Dave sangat kuat, membuat Asha

terus-menerus mendesah dan menjerit tertahan dilanda badai kenikmatan.

***

Sunshine Book

# Bab 3

Sunshine Book

Dave mengecup pelan pipi Peter yang sedang berada dalam gendongan Asha. "*Daddy* kerja dulu ya, Sayang," bisik Dave lembut pada anaknya. Kemudian, Dave meraih Nayra yang sedang duduk bermain di lantai dan mengecup kedua belah pipi gadis kecil itu.

"Nay jangan nakal ya, Sayang. Tidak boleh bikin *Mommy* marah, oke?"

Nayra mengangguk. Ia memeluk Dave. Dengan penuh kasih sayang, Dave mengelus rambut pirang Nayra.

"Nanti malam kita makan malam di rumah Om Haris, Sha," kata Dave pada Asha.

"Acara apa?" Asha mengerut kening. Om Haris adalah adik laki-laki dari ibu mertuanya yang tempat tinggalnya masih di kompleks perumahan yang sama dengan mereka.

"Adik sepupuku pulang dari Jerman."

Asha terdiam. Ia pernah mendengar sekilas cerita dari ibu mertuanya kalau anak laki-laki Om Haris ada yang kuliah di luar negeri. Tapi Asha tidak pernah bertemu dengannya. Mungkin karena anak Om Haris itu sendiri belum pernah pulang ke Indonesia sejak ia menikah dengan Dave.

Sunshine Book

"Jangan tegang begitu, Sayang, ini hanya makan malam keluarga," Dave mengacak sayang rambut Asha.

Asha tersenyum tipis. Ia tidak tegang. Hanya sedang mengira-ngira seperti apa wajah adik sepupu Dave yang sudah sekian lama berbaur dengan bule itu? Apakah wajahnya juga setampan Dave? Dan tingkahnya apa juga seangkuh pria itu?

"Melamun," tegur Dave.

Asha tersentak dan tersenyum tipis. "Aku harus mencari gaun baru nanti." Asha teringat ia tidak memiliki koleksi gaun baru untuk dikenakan ke pesta atau acara makan malam apa pun. Rata-rata gaun yang ia miliki sudah pernah dikenakan ke pesta. Dan tidak etis bila istri bos besar seperti dirinya mengenakan gaun yang sama di beberapa acara. Bukannya Asha sombong, tapi terkadang hal seperti itu menjadi buah bibir. Asha tidak mau Dave dicap sebagai suami yang pelit.

"Sepertinya siang ini aku akan sangat sibuk, jadi tidak bisa menemanimu belanja." Dave terlihat sedikit gusar dengan situasi itu.

Sunshine Book

"Tidak apa-apa, Dave. Nanti aku sendiri saja."

Dave menghela napas panjang. "Nanti kusuruh Alissa temani kamu."

Asha menggeleng. "Tidak perlu. Aku bisa sendiri, Dave."

Dave bergeming. Terlihat sekali ia tidak setuju dengan ide Asha yang ingin berbelanja sendirian.

"Ayo, Nay, *Daddy* mau kerja," kata Asha pada Nayra sebelum Dave mengungkap ketidaksetujuannya.

Nayra mengangguk mengerti dan turun dari gendongan Dave.

"Bilang apa sama *Daddy*?" tanya Asha pelan pada Nayra.

"*Daddy,* hati-hati di jalan," ujar Nayra dengan suara manja.

Dave tersenyum dan membungkuk untuk mencium Nayra sekali lagi, lalu ia berdiri dan mengecup bibir Asha.

"Aku berangkat dulu, Sha. Nanti siang kuusahakan menemanimu belanja." Setelah mengucapkan kalimat itu, Dave mengecup pipi Peter, beralih ke bibir Asha sekali lagi, lalu berjalan menuju pintu keluar. Asha mengikutinya dari belakang. Dalam batin, Asha merasa Dave terlalu berlebihan memaksakan diri untuk menemaninya saat ia sendiri sedang sibuk.

Sunshine Book

Dave melambaikan tangan pada anak istrinya. Lalu masuk ke dalam mobil. Nayra beberapa kali membuat gerakan *kiss bye.*

***

Dave terburu-buru keluar dari ruangannya. Ia akan menjemput Asha dan Nayra untuk makan siang, lalu menemani istrinya belanja. Meski sedang sibuk, Dave berusaha menepati janjinya pada Asha.

Bertepatan dengan Dave membuka pintu, seorang wanita cantik berdiri manis di depannya, juga terlihat ingin mengetuk pintu. Di belakangnya, berdiri Alya dengan ekspresi serba salah.

"Carissa?"

"Hai, Dave. Aku ke sini ingin mengajakmu makan siang. Kebetulan aku sedang lewat daerah sini." Carissa tersenyum manis dan menatap Dave dengan mata indahnya yang memakai lensa kontak berwarna biru.

Sunshine Book

"Maaf, aku tidak bisa, Carissa. Aku ada janji dengan anak-istriku," tolak Dave halus.

"Tapi, Dave...."

"Alya akan menemanimu." Dave memberi kode pada sekretarisnya yang segera mengangguk. "Semoga makan siangnya menyenangkan."

"Dave!"

Dave berlalu tanpa menggubris panggilan Carissa. Hari ini ia benar-benar tidak bisa mengabulkan

permintaan mitra kerjanya itu. Ia sudah menyuruh Asha dan Nayra bersiap diri untuk dijemput. Dave tidak mau kejadian yang sama terulang dua kali. Atau kali ini ranjangnya akan berubah menjadi gunung salju. Asha akan kecewa bila sekali lagi ia tidak menepati janji.

Dave melangkah pasti sambil memasukkan tangan ke saku jasnya untuk mengambil kunci mobil.

Di depan pintu ruangan Dave, Carissa merengut kesal dengan mata berbinar marah.

***

Sunshine Book

"Kita jemput Peter dulu di rumah Mami," kata Asha saat mobil Dave meninggalkan pekarangan parkir pusat perbelanjaan.

Mereka baru saja selesai makan siang dan belanja. Asha membeli gaun dan sepatu untuk dirinya sendiri, dan satu pasang gaun ala putri untuk Nayra.

Asha cukup terkejut saat menjelang siang, Dave menelepon, menyuruhnya dan Nayra bersiap diri untuk makan siang dan belanja. Sedangkan Peter dititipkan di rumah orangtua Dave atas permintaan sang ibu mertua

yang ingin menghabiskan waktu bersama cucunya. Tak lupa Asha mengikutsertakan Anis agar ibu mertuanya tidak kerepotan menjaga Peter.

"Ya, mungkin Peter sudah tidur saat ini," kata Dave sambil melirik sekilas pada anak istrinya. Nayra yang duduk di pangkuan Asha terlihat menyandarkan tubuhnya pada Asha. Matanya terpejam, menandakan ia sudah mengantuk.

"Sepupumu umur berapa?" tanya Asha basa-basi.

Dave menoleh sekilas pada istrinya, lalu mendengus kurang senang.

Sunshine Book

"Ada apa bertanya seperti itu?" tukas Dave balik bertanya.

Asha mengerut kening. Apa yang salah dengan pertanyaannya?

Asha mengangkat bahu. Maksudnya hanya ingin basa-basi, dan tanggapan Dave di luar perkiraan.

Suasana menjadi sunyi sepi. Nayra sudah ketiduran. Sedangkan di antara Dave dan Asha, ada aura tegang yang tak kasatmata.

Asha menghela napas pelan. Sama sekali tidak mengerti jalan pikiran Dave. Sebuah pertanyaan

sederhana yang hanyalah basa-basi semata bisa membuat Dave marah.

***

Makan malam berlangsung mewah dan meriah di kediaman Om Haris. Asha, Dave, dan Nayra yang baru saja tiba disambut hangat oleh tuan rumah.

Dalam hati, Asha bertanya-tanya di mana anak Om Haris yang katanya baru pulang dari Jerman itu.

"Peter tidak diajak?" tanya Lana, istri Om Haris, saat cipika-cipiki dengan Asha.

Sunshine Book

Asha menggeleng pelan dengan senyum manis menghias bibir. "Peter sama Anis, takut rewel."

Lana mengangguk mengerti dengan senyum manis.

Nayra berteriak senang saat matanya menangkap sosok Nadine dalam banyaknya tamu. Ia segera mengajak Asha untuk menemui Nadine, sementara Dave terlihat berbicara dengan Om Haris.

Asha berpamitan pada istri Om Haris, lalu berjalan mendekati ibu mertuanya dan Lara yang terlihat sedang

mengobrol dengan seseorang yang membelakanginya hingga ia tidak bisa melihat wajah itu.

"Kak Asha, belum kenalan sama Jacob, kan? Ini dia penerus perusahaan Om Haris nantinya," kata Lara begitu melihat Asha.

Pria itu menoleh. Asha menatap Jacob yang Lara maksud. Seketika dadanya berdebar tidak menentu. Jadi ini anaknya Om Haris? Jacob? Dunia ternyata kecil sekali!

"Hai, Asha...," sapa Jacob dengan nada lembut.

Asha tersenyum gugup.

Sunshine Book

Lara dan Bu Vanda sepertinya tidak melihat ekspresi gugup di wajah Asha.

"Dia istri Dave," jelas Lara tanpa diminta.

Wajah Asha merona. Jacob menatapnya lekat. Debar halus menabuh dada Asha saat merasakan tatapan Jacob yang sangat intim.

"Dave beruntung mendapatkan Asha. Dia wanita hebat," sela Bu Vanda.

Asha semakin gugup. Entah mengapa pujian ibu mertuanya terasa berlebihan di telinganya. Ia bukanlah

wanita hebat. Ia hanya wanita biasa yang masih banyak kekurangan.

Asha tersipu malu, sementara Jacob menatap Asha lekat-lekat.

"Wah, andai saja aku seberuntung Dave," kata Jacob dengan nada bercanda.

Tapi Asha menangkap maksud ganda di situ. Saat mengucapkan kalimat itu, mata Jacob tak beranjak darinya, membuat Asha semakin gugup.

"Seberuntung aku bagaimana, *Bro*?" Dave datang menyela. Ia merangkul akrab bahu Jacob. "Selamat kembali ke tanah air," ucap Dave tulus.

Sunshine Book

Jacob tersenyum lebar. "Terima kasih," balasnya sambil melirik Dave dan Asha silih berganti. "Aku ingin seberuntung dirimu, Dave. Punya istri cantik dan baik hati." Jacob menatap lurus ke arah Asha. Meski usianya jauh di bawah Dave, Jacob selalu memanggil Dave tanpa embel-embel "kakak".

Ia merasa canggung bila harus menambah embel-embel kakak.

Dave tertawa renyah. "Sudah kenalan dengan istriku rupanya. Aku memang beruntung mendapatkannya.

Bukankah begitu, Sayang?" Dave menatap Asha penuh cinta sehingga wajah Asha merona.

Dave melepas rangkulannya pada bahu Jacob, beralih merangkul pinggang ramping istrinya. Sedangkan Nayra terlihat bergandengan tangan dengan Nadine. Berbisik-bisik seperti serius membicarakan sesuatu.

Jacob mengernyit kurang suka melihat adegan di depannya. Namun, ia berpura-pura santai dengan mengukir senyum manis yang palsu.

"Kami ingin berburu makanan dulu, aku sudah lapar, dan istriku juga harus banyak makan, agar nanti malam punya tenaga melayaniku," goda Dave nakal sambil meremas bokong Asha.

Sunshine Book

Wajah Asha merah padam. Lara menjerit protes dengan tingkah mesum kakaknya, sementara Bu Vanda hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah anaknya.

Dan Jacob, wajahnya merah padam dengan rahang mengencang.

***

Udara pagi terasa sejuk setelah semalaman turun hujan lebat. Asha duduk di sofa ruang keluarga sambil memangku Peter yang sedang menyusu. Ia mengelus lembut rambut gelap anaknya yang lebat.

Nayra duduk bermain boneka di permadani sambil berceloteh sendiri. Sedangkan Dave sudah berangkat kerja setelah tadi pagi masih sempat mengajaknya bercinta.

Tubuh Asha terasa lemas. Gairah Dave memang luar biasa. Saat hujan lebat mengguyur bumi tadi malam, Dave justru mengajaknya berpacu menggapai kenikmatan bercinta. Berkali-kali, hingga pagi ini Asha merasa tubuhnya luluh lantak seperti orang habis bekerja keras.

Sunshine Book

"*Mommy*, kapan adik Peter bisa temani Nay main?" tanya Nayra tiba-tiba. Entah sejak kapan ia sudah berdiri di dekat Asha. Sebelah tangannya memegang boneka Hello Kitty. Ia menatap wajah Peter yang sedang menyusu.

"Ya tunggu beberapa bulan lagi, Sayang. Sekarang kan adik Peter masih kecil," balas Asha lembut.

Sebelah tangannya menarik Nayra untuk duduk di sampingnya. Tiba-tiba bel pintu berbunyi. Asha mengerut

kening heran. Tidak biasanya rumah mereka didatangi tamu pada pagi hari begini.

Bi Sarti berjalan cepat menuju pintu depan. Tidak lama kemudian, seorang pria tampan muncul di ruang keluarga. Seketika dada Asha berdebar. Wajahnya memerah menyadari mata itu sedang menatap dadanya yang terbuka.

Asha segera melepas mulut Peter dari puncak dadanya dan merapikan bajunya.

Peter menggeliat protes pertanda belum selesai menyusu. Asha menepuk lembut tubuh anaknya untuk menenangkan.

Sunshine Book

"Apa kabar, Sha?" tanya Jacob sambil tersenyum dan berjalan mendekati Asha.

Dada Asha berdegup kencang. Wangi parfum Jacob memenuhi rongga hidungnya, membuat darahnya berdesir. "Baik," sahut Asha pelan.

Jacob mengangguk kecil, kemudian mengelus pelan pipi Nayra. "Bidadari kecil, apa kabar?" tanya Jacob pada Nayra.

Seperti tahu pertanyaan itu ditujukan padanya, Nayra tersenyum manis. "Nay sehat," jawabnya cepat.

Jacob tersenyum lebar. Lalu ia duduk di sofa di depan Asha dan menatapnya dalam-dalam.

Asha gugup tak berkutik. Tatapan pria itu masih sehangat dulu.

"Ehm! Dave kerja." Asha membuka suara.

"Aku tahu." Jacob menatap Asha tak berkedip.

Asha yang ditatap sedemikian rupa semakin gugup. Apalagi menyadari kedatangan Jacob bertepatan dengan tidak adanya Dave di rumah. Beruntung, Dave dan yang lain tidak tahu kalau dirinya sudah mengenal Jacob sebelumnya.

Sunshine Book

"Pastinya Dave tidak akan marah bila sepupunya datang berkunjung, bukan?" tukas Jacob seperti mengerti jalan pikiran Asha.

Asha tersentak, lalu tersenyum kaku. "Tentu saja tidak." Asha menutupi kenyataan yang sebenarnya sangat bertolak belakang. Dave memang tidak marah jika yang datang berkunjung itu sepupunya yang berjenis kelamin perempuan, bukan laki-laki. "Mau minum apa, Jacob? Kusuruh Bibi bikinkan, ya. Maaf aku sedang repot dengan anak-anak." Asha mengubah topik pembicaraan. Peter dalam pangkuannya menggeliat tidak tenang. Asha

membujuknya dengan memberi mainan berupa bola berbahan lunak yang bisa memancarkan cahaya.

Jacob tersenyum manis tanpa menjawab. Ia menatap wajah Peter, lalu beralih ke Asha.

Asha yang dapat merasakan tatapan Jacob, merasa jengah. "Mengapa menatapku seperti itu?"

Jacob tertawa kecil menanggapi pertanyaan Asha. "Aku hanya rindu menatap wajahmu. Kamu semakin cantik dari terakhir kali kita bertemu."

Pujian Jacob membuat wajah Asha merona. Bukan hanya karena pujian, kata "rindu" itu bermakna ganda. Asha takut dirinya akan tergoda kembali pada rasa masa lalu itu.

Sunshine Book

"Kenapa menikah dengan Dave?" tanya Jacob menyelidik. Matanya masih tak beranjak dari wajah cantik Asha.

"Eh?" Asha membalas tatapan Jacob dengan sorot mata heran. Pertanyaan seperti apa itu?

"Lagi pula, kurasa kamu menikahnya terlalu muda, Sha. Bukankah begitu?"

Asha tersenyum kaku menanggapi pertanyaan Jacob yang menurutnya terlalu pribadi untuk dijawab. "Tunggu

sebentar, kubikinkan minuman," kata Asha, sekali lagi mengubah topik pembicaraan. Ia berdiri sambil menggendong Peter. "Nay main dulu, ya." Asha menyuruh Nayra bermain kembali yang segera dituruti Nayra dengan patuh.

"Sha," panggil Jacob sambil menyentuh tangan Asha, mencegahnya menghindar.

Asha bergeming. Tubuhnya terasa disetrum merasakan sentuhan Jacob. "Jacob...."

Bertepatan dengan itu, ponsel Asha yang ada di atas meja berdering nyaring. Jacob melirik ponsel itu, lalu mendesah jengkel. Ia melepas tangan Asha.

Sunshine Book

Asha menarik napas lega dan berbalik. Ia meraih ponselnya. Menyentuh tanda hijau di layar, lalu mengucap, "Halo, Dave...."

***

Rahang Jacob mengencang melihat Asha berbicara dengan Dave di telepon.

Sejak pertama kali mengenal Asha di bangku SMA, Jacob langsung menyukai gadis itu. Asha memiliki wajah

cantik dan senyum yang manis. Selain itu, yang menarik tentunya sikap Asha yang hangat dan baik.

Jacob memberi Asha perhatian khusus. Mereka sering menghabiskan waktu menyenangkan bersama—dengan catatan ada Hendrik dan teman lainnya di antara mereka. Seiring berjalannya waktu, Jacob sadar ia telah jatuh cinta pada Asha.

Namun, meskipun menyadari Asha juga menyukainya, Jacob tak pernah meminta Asha menjadi pacarnya karena ia pikir Hendrik menyukai gadis itu dan ia tidak ingin mengkhianati sahabatnya. Ia baru tahu bahwa Hendrik hanya menganggap Asha sahabat sekaligus seperti saudara sendiri saat mereka selesai ujian nasional.

Sunshine Book

Ketika itu sudah terlambat untuk menyatakan perasaannya pada Asha. Setelah lulus SMA, Jacob harus ke Jerman melanjutkan studinya. Dan pacaran jarak jauh tentunya bukan pilihan yang menyenangkan. Akhirnya Jacob pun melepas Asha, berharap seiring waktu yang berjalan ia akan mampu mengalihkan cinta pada gadis lain.

Namun sayangnya itu tak terjadi. Di sela-sela padatnya jadwal kuliah dan kesibukannya berkencan

dengan gadis-gadis menarik, ia tetap tak bisa melupakan Asha.

Mendengar dari Hendrik bahwa Asha menikah membuat hati Jacob hancur. Apalagi mengetahui pujaan hatinya itu ternyata menikah dengan sepupunya yang sombong dan menyebalkan. Jacob semakin merana. Namun ia masih berusaha bangkit. Ia berusaha melupakan Asha. Tapi ia tak mampu. Hingga akhirnya ia menyerah melawan perasaannya. Ia memilih kembali ke tanah air, untuk mendapatkan Asha kembali. Meski jalannya tidak mudah, Jacob akan berusaha.

Sunshine Book

***

Sambil menyuapi Nayra makan malam, Asha melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Rasa cemas menyelimuti hatinya. Dave belum pulang dan sama sekali tidak mengabarinya. Saat Asha menelepon, ponselnya tidak aktif.

Lamunan Asha buyar saat ponselnya berdering singkat tanda ada pesan masuk. Asha berharap Dave mengiriminya pesan, memberi tahu posisi keberadaannya.

Tadi sore, Dave sudah menelepon, mengabari bahwa ia akan pulang lebih lambat dari biasa, tapi Asha tidak menyangka akan semalam ini.

Harapan Asha sia-sia. Yang mengirim pesan padanya bukanlah Dave, melainkan Hendrik yang bertanya kabar dan mengajaknya makan siang esok hari untuk merayakan kenaikan jabatannya sebagai manajer.

Ada Jacob dan Deo yang akan turut hadir. Hendrik tidak mengundang Dave, karena tahu, Dave tak pernah suka padanya.

Lagi pula jika ada Dave, mereka jadi tak bebas mengobrol. Dave tak pernah mengizinkan Asha berdekatan dengan pria lain selain Deo. Hendrik pernah mengeluhkan hal tersebut. Menikah membuat Asha seperti ditelan bumi. Sulit untuk ditemui.

Sunshine Book

Asha menghela napas pendek. Ia tidak membalas pesan Hendrik, melainkan melanjutkan menyuapi Nayra makan.

Asha sangat ingin pergi, tentu saja. Ia turut bersukacita dengan kenaikan jabatan sahabatnya. Namun ia ragu bisa hadir. Asha harus minta izin lebih dulu pada Dave, dan jawabannya sudah pasti, tidak boleh. Dave

tidak pernah mengizinkannya bertemu Hendrik tanpa dirinya.

Asha dilema. Ia tidak mau mengecewakan Hendrik, tapi juga takut untuk diam-diam menemuinya. Bila Dave tahu, mereka akan bertengkar.

Lagi pula akan ada Jacob di sana. Asha masih ingat bagaimana tatapan Jacob padanya. Tatapan itu lebih intens dari beberapa tahun lalu. Asha selalu gugup bila berada di dekat pria itu.

Ponsel berdering. Tanpa melihat nama pemanggilnya dengan cermat, Asha menerimanya.

Sunshine Book

"Hendrik, sepertinya aku tak bisa...," kata Asha berat.

Hening. Tidak ada suara apa pun lagi.

"Ada apa dengan dirimu dan Hendrik?"

Suara itu menggelegar, membuat ponsel di tangan Asha hampir terjatuh. Jantungnya seketika berdetak kencang. Rupanya bukan Hendrik yang menelepon, melainkan Dave. Asha menatap ponselnya sejenak. Nama Dave terpampang jelas di layar ponselnya.

Asha menggerutu dalam hati, memarahi dirinya yang sudah ceroboh. Ia pikir Hendrik yang menelepon untuk mengonfirmasi ajakan makan siang itu. Mengapa ia tidak

melihat layar ponsel lebih dulu? Benar-benar ceroboh! Asha tak berhenti memarahi dirinya sendiri.

"Dave..., aku...."

....

Hening. Panggilan telah terputus. Asha merasakan wajahnya panas, lalu berubah dingin, seakan darah kini berhenti mengalir ke mukanya. Ia tahu badai akan mengamuk sebentar lagi.

"*Mommy.*"

Suara panggilan Nayra yang merdu pun tak mampu memudarkan rasa cemasnya. Asha tahu malam ini ia akan mendapat hukuman dari suaminya. Itulah yang selalu Dave lakukan bila Asha membuatnya cemburu. Bercinta dengan sangat liar tanpa henti. Membuat sekujur tubuh Asha penuh bekas gigitan, hingga harus mengenakan pakaian tertutup untuk menutupinya. Bukan hanya itu, Dave akan semakin posesif.

Sunshine Book

Asha menarik napas panjang dan menghelanya pelan. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya nanti saat Dave pulang.

***

Dave meremas ponselnya dengan geram. Setelah selesai mengurusi pekerjaan di lapangan yang mengharuskannya terjun langsung, ia sangat gembira karena akan segera pulang. Saat berada di mobil, Dave baru menyadari kalau ponselnya kehabisan baterai.

Begitu cas tersambung, Dave segera menelepon Asha. Ingin meminta maaf atas keterlambatannya pulang, dan berharap mendengar nada cemas dan kerinduan di sana.

Namun belum terucap sepatah kata pun, Asha sudah menyebut nama pria yang sangat membuat Dave alergi. Bukan hanya itu, Asha mengatakan ia tidak bisa. Dave jadi curiga apa yang Hendrik katakan pada Asha hingga istrinya itu harus menjawab tidak bisa?

Sunshine Book

Anehnya, setiap kali Dave memeriksa ponsel Asha, tidak pernah ada satu pun pesan dari Hendrik atau pria lain. *Mungkin Asha menghapusnya*, pikir Dave geram.

Dave mengendarai mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Tidak ia pedulikan umpatan beberapa pengemudi lain yang ia salip.

Dalam waktu lima belas menit, Dave sudah menginjakkan kaki di rumahnya. Asha terlihat sedang

berada di dapur, mencuci tangan di wastafel. Nayra ditemani Anis yang sedang menggendong Peter. Bidadari kecilnya itu duduk bersandar di sofa ruang keluarga, menonton film kartun dari negeri jiran yang sangat terkenal itu.

"Ada apa denganmu dan Hendrik?" tanya Dave tanpa basa-basi begitu sudah berada di dekat Asha.

Asha berbalik dengan wajah pucat. Ia berusaha bersikap sewajar mungkin. "Tidak ada apa-apa, Dave." Asha memberi senyum manis palsu untuk Dave. Di balik senyumnya, hanya ia yang tahu betapa tidak nyaman dirinya. Dave yang selalu lembut akan berubah kasar bila sudah cemburu.

Sunshine Book

"Apanya yang tidak bisa, Sha?" tanya Dave tak puas. Ia meraih kedua bahu Asha. Mata mereka beradu. Dave berusaha mencari jawaban pada mata indah istrinya.

"Hendrik mengajakku makan malam," bohong Asha dengan senyum tipis yang kaku. Ia tidak berniat membohongi suaminya, tapi ia terpaksa. Bagaimanapun, ia harus hadir agar Hendrik tidak kecewa, dan Dave tidak boleh tahu. Bila ia berterus-terang, Dave pasti akan melarang, atau memaksa akan mendampinginya.

Asha tidak mau Dave ikut bersamanya. Bukan hanya karena merasa tidak enak pada Hendrik jika suasana hangat mereka akan berubah kaku dengan kehadiran Dave yang selalu bersikap arogan dan posesif, juga merasa canggung pada Jacob. Dave pasti tak sungkan-sungkan memamerkan kemesraan mereka di depan siapa pun.

"Bilang padanya, aku masih mampu memberi istriku makan!" ketus Dave angkuh. Wajahnya kecut.

"Dave, bukan seperti itu. Hendrik hanya...."

"Kamu selalu membelanya! Apa sebenarnya kamu menyukainya?" Dave menatap Asha tajam.

Sunshine Book

Asha menghela napas panjang. Ia melepas tangan Dave dari bahunya dan melirik sekilas ke ruang keluarga. Nayra asyik menonton, sedangkan Anis yang menggendong Peter, terlihat kaku. Pengasuhnya itu pasti mendengar pertengkaran mereka.

"Kapan kamu akan percaya kalau aku dan Hendrik tidak punya hubungan apa-apa?" tukas Asha jengkel. Terkadang ia merasa Dave sama sekali tidak memercayainya.

"Bagaimana aku bisa percaya? Kamu sudah menikah denganku, tapi kalian selalu bersikap mesra seperti orang berpacaran!"

Asha meraih tisu di atas meja, mengeringkan tangannya yang basah, lalu berjalan menuju ruang keluarga tanpa memedulikan Dave.

Kekesalan Dave memuncak mendapat perlakuan acuh tak acuh dari istrinya.

"Asha!"

Asha yang juga mulai gusar, tidak menghiraukan panggilan Dave. Ia mengambil alih Peter dari Anis. Anis yang sadar akan ada perang dunia, segera membawa Nayra ke lantai atas. Awalnya Nayra protes keasyikannya terganggu. Tapi Anis sangat pintar membujuk anak kecil.

Sunshine Book

"Apa yang salah dengan hubunganku dan Hendrik?" tanya Asha akhirnya. Wajahnya turut berubah kecut. Ia duduk di sofa, membuka kancing baju dan mulai melepas bra. Tidak lama kemudian, Peter sudah menyusu di dadanya. "Sikap kami sama sekali tidak mesra seperti katamu itu."

Hasrat Dave seketika bergolak saat melihat payudara istrinya. Namun ia berusaha fokus pada persoalan yang

mereka bahas. “Seorang istri tak wajar berteman dekat dengan pria lain!”

“Seorang istri juga masih butuh teman, Dave!” tukas Asha jengkel.

Dave menghela napas gusar. “Aku tidak melarangmu berteman. Tapi ada batasan antara pria dan wanita.”

“Aku lelah terus mempertengkarkan Hendrik,” kata Asha akhirnya. Masih menyusui Peter, ia berdiri dan melangkah meninggalkan ruang keluarga.

Asha menaiki anak tangga satu demi satu dengan perasaan tak kalah gusar.

Sunshine Book

Terdengar umpatan kecil Dave. Tapi Asha tak peduli. Ia memang sudah lelah. Hendrik adalah sahabatnya dari dulu sampai sekarang, dan Dave tak pernah mau mengerti itu.

***

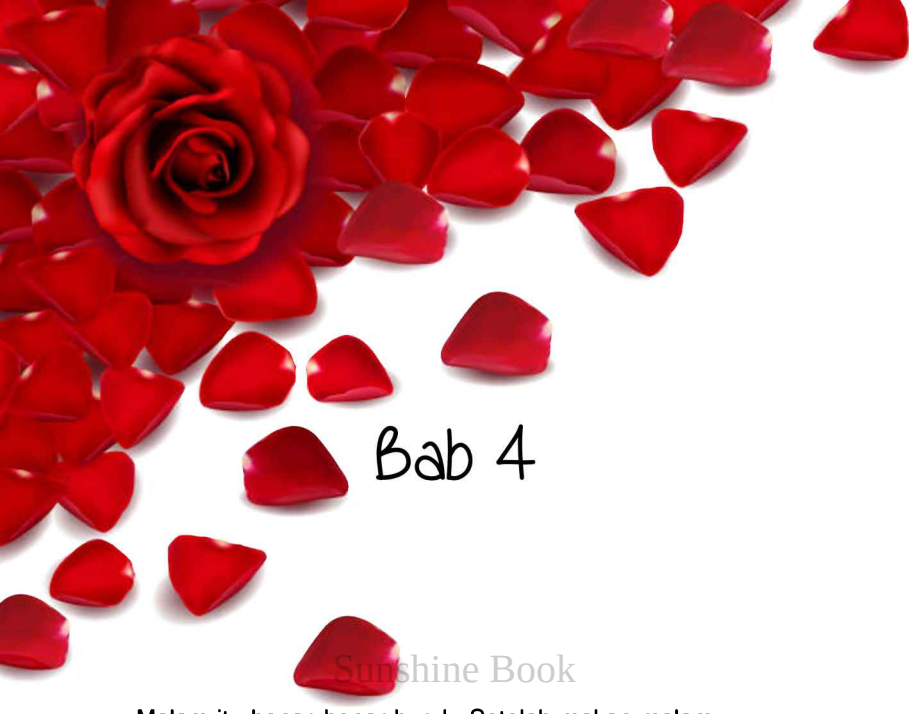

# Bab 4

Sunshine Book

Malam itu benar-benar buruk. Setelah makan malam mereka yang sepi tanpa suara sedikit pun, Asha berusaha menghindari Dave dengan berbaring di kamar Nayra hingga tengah malam. Namun tatkala kantuk mulai menyapa, mau tidak mau, ia harus kembali ke kamarnya. Dalam hati, Asha berharap Dave sudah tertidur, namun harapannya tak terkabul. Dave masih berbaring dengan kedua telapak tangan bersatu di bawah kepala.

Tanpa bersuara, Asha berbaring di ranjang, menarik selimut dan membelakangi Dave. Tapi Asha salah bila berharap Dave akan diam saja.

"Pembicaraan kita belum selesai."

Suara Dave terdengar keras dalam heningnya kamar.

Tubuh Asha mengejang.

Dave meraih bahu Asha dan membalikkannya, hingga mau tidak mau, Asha berhadapan dengannya.

"Aku tidak punya hubungan apa-apa dengannya, Dave. Aku mencintaimu, apa itu masih tidak cukup?" Asha berbisik gusar. Ia menarik napas panjang dan menghelanya pelan.

"Buktikan padaku kalau kamu memang benar mencintaiku."

Sunshine Book

Asha terdiam. Ia menatap Dave dalam keremangan cahaya kamar tidur mereka. Akhirnya Asha bangun dan duduk bersandar di kepala ranjang. Dave turut bangun. Ia duduk di tengah ranjang dan menatap Asha.

"Bukti seperti apa lagi yang kamu mau, Dave? Aku mencintaimu. Aku sudah menjadi istrimu, kita juga sudah memiliki Peter. Apa itu masih belum cukup membuktikan kalau aku mencintaimu? Aku sama sekali tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Hendrik."

"Jika memang benar kamu mencintaiku, aku ingin kamu hamil lagi."

Asha menatap Dave dengan mata terbeliak. Bukan seperti itu membuktikan cinta. "Itu tak mungkin! Peter masih kecil." Asha beralasan. Tentu saja ia belum siap memiliki anak lagi. Peter baru berumur delapan bulanan, dan ia masih ingin mencurahkan kasih sayang sepenuhnya pada bayi mereka. Belum lagi Nayra yang juga butuh perhatian.

"Hanya itu caranya, aku butuh diyakinkan." Setelah mengucapkan kalimat itu, Dave meraih Asha ke dalam pelukannya.

Sunshine Book

Dan malam itu mereka bercinta dengan panas menggelora setelah Dave berhasil meluluhkan Asha dengan cumbuannya.

Seperti permintaannya, Dave sama sekali tidak memakai pelindung. Asha yang selama ini tidak memakai alat kontrasepsi apa pun karena biasanya Dave-lah yang memakai pengaman, merasa panik saat mereka mencapai puncak kenikmatan dan dirinya dipenuhi oleh semburan kepuasan suaminya.

Namun Dave tahu apa yang harus ia lakukan. Ia kembali mencumbui Asha, dan malam itu mereka berkali-kali menggapai puncak kenikmatan. Dave meninggalkan banyak bekas gigitan pada tubuh Asha. Selain karena merasa nikmat, ia juga ingin memberikan tanda, agar Asha tahu bahwa ia adalah miliknya.

"*Kamu milikku, Sha...*," bisik Dave saat napas mereka mulai memelan dan teratur.

Mata Asha terpejam rapat menikmati kepuasan.

***

Sunshine Book

Dave memandang wajah Asha yang terpejam menikmati kenikmatan dan kepuasan. Tangannya mengusap lembut wajah yang berkeringat itu.

Dave tahu permintaannya agar Asha hamil lagi terdengar tidak masuk akal. Peter masih terlalu kecil untuk memiliki adik lagi. Namun, Dave butuh diyakinkan.

Asha berhubungan dengannya karena terpaksa untuk menjadi jaminan kakaknya yang telah menggelapkan uang perusahaan. Meski akhirnya Asha menikah dengannya, mereka memiliki Peter, lalu saling

mengungkapkan perasaan cinta, terkadang Dave masih dilanda keraguan.

Dave sadar bagaimana cara dirinya mendapatkan Asha. Ia takut Asha bersamanya bukanlah karena cinta, namun karena mereka telanjur memiliki Peter. Karena itu, Dave ingin diyakinkan. Jika Asha bersedia hamil lagi, artinya Asha memang benar-benar mencintainya.

***

Diam-diam Asha berencana suntik kontrasepsi. Ia yakin Dave tak bisa dipaksa untuk memakai pengaman atau dicegah menanamkan benih cinta di dalam dirinya.

Sunshine Book

Asha bukan tidak menginginkan anak lagi. Tapi, Peter masih terlalu kecil. Asha belum siap mengurusi terlalu banyak anak dengan jarak umur yang berdekatan. Lagi pula permintaan Dave tersebut sangatlah konyol. Asha mencintai Dave, dan ia tak perlu hamil lagi demi membuktikan cinta itu. Apakah sikap dan perhatiannya pada suaminya itu masih kurang jelas menunjukkan cintanya?

Setelah memberi pengertian pada Nayra agar menurut pada Anis dan menjadi anak baik, Asha beranjak meninggalkan kamar. Hari ini ia akan memenuhi janji makan siangnya bersama Hendrik. Setelah itu ia akan mendatangi dokter kandungan untuk mendapatkan kontrasepsi suntik.

Dengan mengenakan gaun terusan yang cukup tertutup untuk menutupi bekas gigitan Dave saat mereka bercinta tadi malam, Asha meraih tas dan kunci mobil. Lalu berjalan menuju rak sepatu, meraih sepatu hak tinggi dan memakainya.

Sunshine Book

Setelah merasa penampilannya cukup sempurna, Asha membuka pintu.

Dan yang tak terduga telah berdiri di depan pintu. Asha menggerutu dalam batin. Bagaimana mungkin ia tidak mendengar suara mobil Dave?

"Mau ke mana?" tanya Dave dingin saat mendapati istrinya sudah berpakaian rapi dan akan keluar dari rumah.

Asha tersenyum gugup. Jantungnya berdetak kencang. "Dave..., tumben pulang siang begini?" Asha balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Dave.

Dave menatap Asha dari atas ke bawah. “Kamu mau ke mana?”

“A-aku... aku mau makan siang dengan Kak Deo,” jawab Asha gugup. Ia sengaja menyebut nama Deo agar Dave tidak marah atau curiga. “Apa ada berkas kerja yang ketinggalan?” Asha bertanya untuk berbasa-basi.

Dave menggeleng. “Aku juga ingin mengajakmu makan siang. Kalau begitu kita makan siang bersama saja.”

Seketika kaki Asha melemas. Ia yakin makan siang kali ini akan menjadi makan siang terburuknya. Duduk semeja dengan Dave dan Jacob pastinya bukan hal yang menyenangkan. Adanya Hendrik, akan membuat Dave rajin pamer kemesraan. Belum lagi Dave akan mempertanyakan bagaimana Hendrik dan Jacob bisa saling kenal.

Sunshine Book

Akhirnya Asha mengangguk karena sudah tidak punya pilihan.

***

Dave menyeringai sinis begitu kakinya menginjak sebuah restoran kelas menengah di tengah kota. Dugaannya benar. Asha tidak hanya akan makan siang berdua dengan kakaknya. Hendrik selalu turut serta.

Asha cipika-cipiki dengan Deo, berikut Hendrik.

"Jacob tidak bisa hadir, dia sedang ada urusan," bisik Hendrik pelan.

Dada Asha bergetar pelan mendengar nama Jacob. Diam-diam ia menghela napas lega.

"Ehm!" Dave berdeham kuat untuk membuyarkan acara pelukan Asha dan Hendrik.

Sunshine Book

Asha yang tahu itu sebagai tanda peringatan, segera menarik diri dan duduk di salah satu kursi.

"Kamu duduk di sini saja!" Dave menarik tangan Asha. Ia menunjuk sebuah kursi di dekat Deo, sedikit jauh dari Hendrik.

Asha menurut. Lalu Dave duduk di kursi yang tadi Asha duduki. Tepat berdekatan dengan Hendrik.

"Jadi, makan siang kita ini dalam rangka apa?" tanya Dave dengan nada angkuh. Sama sekali tidak menunjukkan sifat rendah hati bila berhadapan dengan Hendrik dan Deo.

Terkadang Asha kesal melihat sikap suaminya itu. Tapi sepertinya Deo dan Hendrik sudah kebal meski diam-diam juga merasa jengkel.

"Hendrik naik jabatan," ucap Deo sambil menyesap minumannya yang telah ia pesan lebih dulu saat menunggu kedatangan Asha dan Dave.

"Oh, bagus!" Dave justru melirik Asha, bukan Hendrik. Memberi sinyal bahwa Asha ketahuan membohonginya sejak awal. Jadi acara makan siang ini bukan Deo yang mengajak, melainkan Hendrik.

Asha menunduk, menghindari tatapan Dave.

Sunshine Book

"Ayo pesan makanan," kata Hendrik, berusaha mencairkan suasana yang terasa tegang.

Hendrik melambaikan tangan pada seorang pramusaji yang segera datang membawa buku daftar menu makanan. Lalu mereka memilih beberapa menu.

Sambil menunggu pesanan datang, mereka mengobrol basa-basi. Sesekali Hendrik bertanya sesuatu pada Asha, namun selalu yang menjawab adalah Dave.

Terkadang Hendrik heran. Ia jelas kalah tampan dan kaya dari Dave, mengapa Dave sangat cemburu padanya? Takut Asha berpaling? Hendrik menggerutu

dalam hati. Dave salah besar. Asha mencintai Dave dan tak mungkin berpaling padanya. Di antara mereka tidak ada hubungan apa-apa. Mereka bersahabat bak saudara. Itu saja!

Makanan tiba, ada udang goreng mayones, sup ikan, ikan kakap saus asam manis, dan dua menu lainnya.

Dave mengambil udang goreng untuk Asha, sebenarnya bukan untuk pamer kemesraan, tapi memang itulah yang ia lakukan setiap kali mereka makan bersama. Mengambilkan lauk untuk istri tercinta.

Asha mengucapkan terima kasih pada Dave dengan suara pelan.

Sunshine Book

"Ayo, Sayang. Makan yang banyak," Dave mengambil lauk lainnya juga untuk Asha.

Kemudian hening. Mereka makan tanpa bersuara, seolah tidak ada topik pembicaraan yang ingin dibahas.

"Mungkin sebaiknya kita berlibur ke luar negeri beberapa hari untuk program hamilmu, Sayang. Ya, semacam bulan madu kedua." Suara Dave memecah keheningan. Asha tersedak, sementara Deo dan Hendrik menatap Asha dan Dave dengan alis terangkat.

Dave menyodorkan minuman untuk istrinya.

Asha menyambutnya dengan wajah merona. Ia menggerutu dalam hati. Dave pasti sengaja berkata seperti itu, ingin memberi tahu Hendrik bahwa mereka sedang merencanakan kehamilan keduanya yang sebenarnya belum Asha setujui.

"Asha mau hamil lagi? Apa tidak terlalu cepat?" tanya Deo sambil menatap Asha.

Wajah Asha memanas ditatap seperti itu. Sekilas sudut matanya melirik Hendrik yang juga menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Asha bilang ingin punya banyak anak."

Sunshine Book

Kali ini darah Asha bergolak mendengar pernyataan Dave. Sejak kapan Dave pintar membolak-balik fakta? Ah, Asha hampir saja lupa, selain angkuh, suaminya juga licik. Jika tidak, bagaimana mungkin mereka bisa secepat itu menikah dan memiliki Peter?

"Ayo makan," ajak Asha berusaha mengalihkan topik pembicaraan dan menyembunyikan kegusarannya.

***

"Apa maksudmu berkata seperti itu di depan Kak Deo dan Hendrik?" tanya Asha jengkel begitu mereka sudah berada di dalam mobil yang melaju membelah jalan raya seusai makan siang.

"Maksudmu?"

"Bilang aku sedang program hamil."

"Oh, itu kenyataan. Kita memang sedang merencanakan kehamilanmu lagi, kan?"

Asha mendengus jengkel. Berbicara dengan Dave tak akan pernah menang. Dave selalu punya cara untuk menjadi pemenang.

Sunshine Book

"Jadi, jika aku tadi tidak pulang, diam-diam kamu akan menemui Hendrik?"

Wajah Asha seketika memucat. Ia menoleh sekilas pada Dave yang juga sedang menoleh sejenak padanya.

"Bukan hanya Hendrik, ada Kak Deo juga," tukas Asha menyangkal. Ingin membela diri.

"Kenapa tidak memberitahuku kalau kamu mau makan siang bersama Deo untuk merayakan kenaikan jabatan Hendrik?"

Kali ini Asha mendengus jengkel. "Sudahlah, Dave. Hal kecil begitu untuk apa dipermasalahkan?"

Dave kembali menoleh sekilas pada Asha. Dadanya memburu menahan amarah. Bagi Asha itu masalah kecil, tapi tidak baginya. Entah apa yang akan terjadi jika tadi ia tidak pulang dan memergoki Asha yang sedang akan keluar. Mungkin Asha dan Hendrik akan bermadu kasih, bermesraan dan bercanda-ria disaksikan oleh Deo yang melihat semua itu sebagai hal yang biasa-biasa saja.

Dave mengunci bibirnya agar tidak bertengkar dengan Asha. Dave sadar dirinya terlalu posesif. Namun ia memang tidak bisa menahan perasaan tidak senangnya saat melihat Asha mengobrol dengan pria lain. Ia cemburu.

Sunshine Book

Dave akui, ia sangat mencintai Asha. Perasaan seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Bersama wanita lain yang dulu pernah menjadi kekasihnya, tidak bisa membuat Dave bersikap posesif. Namun berbeda dengan Asha. Dave ingin dirinyalah pusat dunia Asha. Ia tidak ingin mata indah itu menatap yang lain, meski hanya sedetik.

Asha telah menaklukkannya.

B U K U M O K U

***

Hari demi hari berlalu. Niat Asha ingin menemui dokter kandungan untuk mendapatkan suntik kontrasepsi terlupakan begitu saja. Sehari-hari ia disibukkan oleh kedua buah hatinya.

Di sela kesibukan, beberapa kali Jacob mengirim pesan mengajak jalan-jalan. Namun Asha menolak dengan halus. Bukan tidak tergoda dengan ajakan Jacob, tapi ia memiliki dua orang anak yang tidak mudah untuk ditinggalkan begitu saja pada pengasuh. Lagi pula, Asha tidak mau dipergoki oleh Dave dan berakhir dengan pertengkaran seperti biasanya.

Sunshine Book

"Dave, mumpung sedang libur, kamu temani anak-anak di rumah, ya. Aku mau ke salon," ujar Asha sambil dengan cekatan memakaikan pakaian pada Peter yang baru selesai mandi.

Di pagi Minggu yang cerah, Dave sedang berbaring malas-malasan di ranjang bersama Nayra di kamar anak-anak.

Asha meraih bedak bayi dan mengusapnya ke wajah dan leher Peter.

Dave melirik Asha sejenak. “Ehm, lama?” tanya Dave sambil mengelus rambut Nayra yang berbaring manja di dadanya.

Asha selesai memakaikan pakaian untuk Peter. Ia membaringkan Peter di samping Dave setelah sebelumnya menyuruh Nayra bangun. “Ayo, sekarang Nay lagi yang mandi.” Asha meraih Nayra. Meski memiliki pengasuh, Asha lebih senang memandikan sendiri anak-anaknya

“Nay ikut *Mommy*,” sela Nayra.

“Sepertinya lama, aku mau *facial* sekalian,” kata Asha pada Dave sambil melirik suaminya itu sekilas, kemudian melanjutkan aktivitas melepas baju Nayra. “Nay di rumah saja sama *Daddy*,” kata Asha pada gadis kecilnya.

Sunshine Book

Dave menatap rambut panjang Asha yang indah dan berkilau. “Aku akan menemanimu, anak-anak sama Anis saja. Ada Bi Sarti juga.”

Asha tersenyum tipis pada Dave. “Nanti kamu terlalu lama menunggu.”

“Nay mau ikut!”

Asha menggeleng. “Nay tidak boleh ikut. Nanti lama, Nay rewel. *Daddy* temani Nay di rumah.” Asha melirik Dave yang masih saja terlihat bermalas-malasan di ranjang dengan tangan mengelus pipi Peter.

Nayra merengut, tanda tidak senang ditolak ibunya.

Asha segera mengajaknya ke kamar mandi. Meninggalkan Dave yang juga terlihat tidak setuju disuruh menjaga Nayra dan membiarkan istrinya pergi sendirian ke salon.

***

Sunshine Book

Setelah hampir dua jam, akhirnya Asha keluar dari salon. Kini tampilannya lebih segar. Rambut panjang dan indahnya dipotong model *shaggy* sepunggung.

Setelah mengutarakan beberapa alasan, akhirnya Asha berhasil memberi pengertian agar Dave mau menemani Peter dan Nayra di rumah dibandingkan menemaninya ke salon.

Asha mengendarai sendiri mobilnya. Dalam perjalanan pulang, ia teringat Nayra yang sangat suka makan roti cokelat dan Dave yang suka puding.

Begitu melewati toko roti, Asha membelokkan mobilnya.

Ruangan di toko roti ini cukup luas, ada mini kafe untuk pelanggan yang ingin makan di tempat.

Saat Asha tenggelam memilih beberapa jenis roti, sebuah suara yang sangat ia kenal memanggil namanya.

Asha berbalik dan mendapati Jacob sedang berdiri tak jauh darinya.

"Jacob?" tanya Asha tak percaya.

Jacob tersenyum lebar. "Kebetulan sekali."

Asha tersenyum tipis.

Sunshine Book

"Bagaimana kalau kita duduk mengobrol sebentar?" Jacob menunjuk pada beberapa meja dan kursi yang tersusun rapi tidak jauh dari mereka.

Asha melirik arlojinya. Menimang-nimang. Merasa ragu karena ia pergi sudah terlalu lama.

"Hanya sebentar." Jacob membujuk.

Akhirnya Asha mengangguk.

Mereka duduk di salah satu meja di kafe mini toko roti. Jacob memesan dua potong *black forest* dan dua gelas *lemon tea*.

Asha menyesap minumannya. Matanya sesekali menatap Jacob yang setiap kali kedapatan terus memandangnya.

"Jadi, kapan kembali ke Jerman?" tanya Asha basa-basi.

Jacob menggeleng samar. "Aku akan menetap di sini. Membantu ayahku mengurusi perusahaan beliau."

Asha mengangguk mengerti. Ia ingat Lara pernah bilang bahwa Jacob akan menjadi penerus perusahaan ayahnya.

"Aku rindu masa sekolah kita dulu," ujar Jacob tiba-tiba. Suaranya terdengar berat.

Sunshine Book

Asha mengangkat wajah dan menatap Jacob sejenak. Lalu menunduk, seolah sangat tertarik dengan *lemon tea* dalam gelas di depannya.

"Sha...."

Jacob mengulurkan tangan ke seberang meja, meremas punggung tangan Asha dengan lembut.

Asha tersentak. Ia ingin menarik tangannya, namun ditahan oleh Jacob.

"Aku tahu ini terlalu cepat dan mungkin akan sulit untukmu percaya. Sebenarnya sejak lama aku mencintaimu."

Pernyataan Jacob yang sangat gamblang membuat detak jantung Asha hampir berhenti karena tak percaya. Dulu, ia menaruh hati pada Jacob, dan meski bersikap sangat manis padanya, memberinya perhatian, Jacob tak pernah mengutarakan perasaannya. Tak pernah mengajaknya berpacaran.

Sekarang, setelah sekian tahun berlalu, Jacob tiba-tiba menyatakan cintanya. Apa yang harus ia lakukan? Jika ini terjadi saat ia belum mengenal Dave, Asha pasti senang bukan main.

Sunshine Book

"Aku tahu ini terlalu tiba-tiba, Sha. Seperti yang kubilang, mungkin akan sulit untukmu percaya, tapi aku benar-benar mencintaimu. Aku menyesal membiarkan waktu berlalu tanpa berusaha menyatakan perasaan ini padamu."

Asha hanya terdiam dengan bibir sedikit terbuka sementara matanya memandang sosok di depannya hampir tak berkedip.

Setelah sesaat yang terasa sangat lama, akhirnya Asha menghela napas panjang dan menarik tangannya dari remasan Jacob.

"Aku sudah menikah, Jacob."

"Aku tahu, Sha. Tapi asalkan kamu juga mencintaiku, kita bisa bersama."

Asha ingin tertawa histeris karena merana, namun yang ia lakukan hanyalah menggigit bibirnya hingga terasa sakit. Mungkin ia pernah mencintai Jacob saat di bangku sekolah dulu, tapi sekian tahun sudah berlalu.

Apakah benar rasa itu masih ada?

Sunshine Book

***

Pulang ke rumah, Asha merasa kosong. Pikirannya dipenuhi bayangan Jacob, membuatnya menjadi pendiam dan suka melamun.

Tingkah Asha tak luput dari pengamatan Dave. Ada perasaan tidak enak menyeruak masuk ke dalam hatinya. Itulah alasan mengapa ia tidak suka membiarkan Asha bepergian sendirian. Dave takut ada hal di luar sana yang akan membuat cinta Asha padanya memudar.

Untuk urusan bisnis atau apa pun, Dave sangat percaya diri. Namun untuk perihal cinta Asha padanya, ia selalu ragu. Mungkin caranya mendapatkan Asha yang membuatnya merasa seperti itu. Meski Asha sudah berulang kali mengatakan mencintainya, ia masih butuh terus diyakinkan lagi dan lagi. Ia ingin Asha menunjukkan, membuktikan bahwa ia adalah satu-satunya pria bagi wanita itu.

Asha memang tak pernah terlihat berhubungan dengan pria lain selain berteman dekat dengan Hendrik. Asha juga sudah berpuluh-puluh kali menjelaskan bahwa hubungannya dan Hendrik hanya sebatas teman yang seperti saudara sendiri. Namun Dave tetap meragu.

Sunshine Book

Dan sekarang kekasih hatinya itu terlihat sering melamun setelah pulang dari salon. Dave tidak tahu apa yang telah terjadi di luar sana hingga membuat istrinya seperti itu.

"Sha," panggil Dave untuk sekian kalinya.

Asha terlalu jauh melamun. Hingga suara Nayra dan Dave yang sedari tadi memanggilnya sama sekali tidak menyentuh genderang telinganya.

"Sha!"

"Eh?" Asha gelagapan menatap Dave.

"*Mommy*." Nayra berlari kecil menghampiri Asha.

"Kenapa, Nay?" tanya Asha lembut sambil menyambut Nayra ke dalam pelukannya. Peter sedang digendong oleh Dave.

"*Mommy*, adik Peter kapan ulang tahun? Nay ingin tiup lilin sama-sama adik Peter," kata Nayra polos.

Asha tersenyum tipis. "Masih beberapa bulan lagi, Sayang," jawab Asha lembut. "Nah, ayo sekarang Nay tidur dulu. Ini sudah malam." Asha menggendong Nayra. "Kita ke kamar, ya."

Sunshine Book

Nayra mengangguk.

"Nayra sudah besar, Sha. Kamu gendong Peter saja," kata Dave.

Nayra yang mengerti perkataan ayahnya, segera melepaskan diri dari ibunya.

Asha segera meraih Peter dan menggendongnya.

"Nay sama *Daddy*, ya." Dave membungkuk meraih Nayra.

Nayra tertawa senang. Kedua tangannya langsung mengalung leher Dave.

Mereka berjalan beriringan menaiki anak tangga menuju kamar di lantai dua.

Nayra terus berceloteh dan Asha meladeninya dengan sabar.

Namun, hati Dave masih saja belum lega.

***

"Ada yang dipikirkan?" tanya Dave malam itu saat anak-anak mereka sudah tidur. Ia dan Asha sedang berbaring di ranjang di dalam kamar mereka yang temaram dalam cahaya lampu tidur.

Sunshine Book

Asha menggeleng pelan. "Selamat malam, Dave," bisiknya pelan, lalu berbalik memunggungi Dave.

Asha memang sedang tidak dalam suasana hati ingin mengobrol. Pikirannya masih dipenuhi bayangan Jacob dan pernyataan cintanya. Bukannya Asha mengkhianati cinta Dave, tapi bagian dari rasa masa lalu itu begitu mengganggu ketenteraman hatinya saat ini.

Dave merapatkan tubuhnya pada Asha dan membelai lembut lengan istrinya. Tidak lama kemudian, bibir Dave menyentuh bahu Asha.

Asha mendesah pelan, ia menggerakkan badannya sedikit menjauh, pertanda menolak. Malam ini ia benar-benar tidak menginginkan belaian penuh hasrat.

"Dave..., aku lelah." Asha beralasan sambil menepis pelan tangan Dave.

Mendapat penolakan Asha, hati Dave semakin merasa tidak enak.

"Ada apa, Sha?" tanya Dave sambil mengembus napas tak sabar.

Asha berbalik menatap Dave. Ia mengusap pelan tangan suaminya untuk menenangkannya.

Sunshine Book

"Aku tidak apa-apa, hanya lelah," bisik Asha menghibur.

Dave tahu bukan itu alasan sebenarnya. Asha tidak mungkin menolaknya hanya karena lelah. Selama ini, selelah apa pun Asha, bila Dave sudah menginginkannya, Asha selalu melayaninya dengan baik. Bukan karena terpaksa, melainkan karena ikut bergairah, terangsang oleh cumbuannya.

Dengan menyimpan rasa ingin tahu dan tidak nyaman di dalam hati, Dave berbaring telentang. Tidak

lagi berusaha menyentuh Asha dan mengajaknya bercinta.

Detik demi detik berlalu. Mereka saling diam. Dave tahu Asha belum tidur, sama seperti dirinya yang juga sedang gelisah.

Lama kemudian, akhirnya Dave mendengar suara napas Asha yang teratur, menandakan ia sudah tertidur.

Dave menatap wajah polos istrinya yang sedang terlelap.

*Apa yang kamu sembunyikan dariku, Sayang?*

Sunshine Book

***

# Bab 5

Sunshine Book

Di sela kesibukan, Dave meluangkan waktu membeli perhiasan untuk hadiah ulang tahun Asha yang akan tiba beberapa hari lagi.

Dave sedang memilih sebuah kalung berhias berlian saat sebuah suara yang sangat dikenalnya memanggil namanya.

Dave menoleh dan mendapati Carissa berjalan tergesa ke arahnya dengan senyum lebar melengkung di bibir.

“Sedang apa, Dave?” tanya Carissa ceria.

Dave tersenyum tipis. “Istriku akan berulang tahun. Aku ingin membeli hadiah untuknya.” Dave berbalik dan menunjukkan sebuah kalung pada staf toko.

Raut wajah Carissa seketika berubah tidak senang, namun ia tetap berkata, “Itu bagus,” saat Dave menyentuh kalung yang sudah dikeluarkan dari etalase oleh pegawai toko.

Dave hanya mengangguk menanggapi pendapat Carissa. Kalung berhias berlian itu memang sangat bagus. Harganya memang mahal. Tapi Dave tak pernah membeli apa pun dengan memperhitungkan harga. Apalagi untuk istri tercinta.

Sunshine Book

Sesungguhnya, Dave masih merasa belum lega akan sikap Asha yang suka melamun akhir-akhir ini. Dave berharap kalung mewah ini akan membuat istrinya senang dan melupakan segala apa pun yang membelenggu pikirannya.

“Yang itu juga bagus.” Carissa menunjuk satu kalung lain dengan model berbeda.

Dave melihatnya, lalu menggeleng pelan. Pilihannya sudah pasti. Di benaknya sudah terbayang betapa indah

leher jenjang Asha bila mengenakan kalung yang ia pilih barusan.

"Yang ini saja," kata Dave. Ia menyerahkan kalung itu pada staf toko kemudian menyerahkan kartu kredit pada kasir yang bertugas.

Saat pembayaran sudah selesai dan Dave sudah mengantongi kalung itu, tiba-tiba tangannya ditarik Carissa.

"Dave, lihat, aku suka cincin itu." Carissa menunjuk sepasang cincin kawin pada Dave.

Dave memandang cincin yang memang terlihat indah itu.

Sunshine Book

"Aku suka," kata Carissa dengan nada manja.

Dave sedikit mengernyit. "Kalau begitu, itu bisa menjadi pilihan cincin pernikahanmu nanti."

Carissa tersenyum lebar. "Aku masih *single*," jawab Carissa cepat, ingin Dave tahu bahwa ia belum memiliki kekasih hati yang akan membawanya ke sini membeli cincin itu.

"Kalau begitu, semoga cepat punya kekasih."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Dave berlalu tanpa menoleh lagi pada Carissa.

***

Asha bangun tidur kesiangan dengan badan yang terasa lenguh. Sudah berhari-hari ia menolak bercinta dengan Dave, dan sepertinya tadi malam kesabaran suaminya itu habis. Meskipun ia menolak, Dave tetap mencumbuinya. Hingga Asha ikut bergairah dan berakhir dengan desahan demi desahan.

Sunshine Book

Seperti balas dendam untuk beberapa hari yang terlewatkan tanpa bercinta, tadi malam Dave mengajaknya mendaki puncak kenikmatan berkali-kali.

Asha membuka pintu penghubung ke kamar anak-anak. Nayra terlihat masih tidur, sedangkan Peter sudah bangun dan sedang menyusu memakai botol susu.

Asha kembali ke kamarnya setelah menyuruh Anis menemani Peter karena ia ingin mandi lebih dulu.

Sambil berjalan menuju kamar mandi, Asha melirik Dave yang masih tertidur. Selimut terlihat menutupi sebatas perut. Dada bidangnya yang berotot terlihat jelas

dalam kamar yang mulai terang oleh cahaya matahari dari luar.

Dada Asha tiba-tiba saja berdebar. Telah cukup lama tubuh itu menjadi miliknya. Hampir setiap malam mereka mengarungi samudra cinta. Asha sangat puas setiap kalinya.

Hanya saja, akhir-akhir ini pikirannya diganggu dengan pernyataan cinta Jacob. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Godaan untuk mencecapi manisnya menjalin cinta dengan pria yang pertama kali menyentuh hatinya, sering datang mengusik hati Asha.

Sunshine Book

Namun setiap kali melihat dan merasakan betapa Dave mencintainya, Asha kembali dilema. Ia juga mencintai Dave. Namun entah mengapa, wajah Jacob sering bermain di benaknya.

Apakah ini obsesi dari cinta masa lalu yang tak pernah terwujud? Hingga saat kesempatan itu datang, ia jadi tergoda? Asha berharap ia masih punya kekuatan untuk menjadi istri yang setia.

***

Dave mengencangkan ikat dasinya, merapikan rambut, kemudian meraih jas dan memakainya. Ia memandang pantulan dirinya yang terlihat sempurna di cermin.

Asha yang baru saja kembali dari kamar anak-anak dengan masih mengenakan jubah mandi, berjalan menuju lemari pakaian.

Dave yang melihat itu, segera menyusul istrinya. Ia memeluk Asha dari belakang.

Asha tersentak. "Dave..., ada apa?" tanya Asha bingung. Ia berusaha melepaskan diri. Namun kini Dave justru mengecup leher jenjangnya.

Sunshine Book

"Terima kasih untuk tadi malam. Kamu selalu membuatku ketagihan," bisik Dave mesra.

Wajah Asha merona. Dave yang melihat itu semakin terpesona. Ia mengecup telinga Asha, lalu menggigit kecil.

Asha menggelinjang. "Dave..., nanti pakaianmu kumal. Mau ke kantor, kan?"

Dave tergelak kecil mendengar peringatan istrinya. Tentu saja ia harus ke kantor. Pekerjaannya menumpuk setelah akhir-akhir ini kurang berkonsentrasi karena memikirkan istrinya. Dan pagi ini otaknya sudah segar

kembali setelah tadi malam mereka bercinta berkali-kali. Ada energi baru mengalir dalam tubuh Dave.

"Ayo, ke sini dulu." Dave membimbing Asha ke meja rias dan mendudukkannya di kursi.

"Ada apa?" tanya Asha bingung.

"Pejamkan mata, Sayang," bisik Dave lembut sambil menunduk dan mengecup leher Asha.

"Ahh, Dave, ada apa?" Asha menggeliatkan tubuhnya, geli oleh cumbuan Dave.

"Pejamkan mata sampai aku bilang boleh buka."

"Tapi kenapa?"

Sunshine Book

"Ayolah, Sayang. Sebentar saja."

Akhirnya Asha memejamkan mata. Dave mengakhiri cumbuannya, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku jas. Sebuah kalung berhias berlian yang ia beli beberapa hari lalu terlihat berkilauan. Dave mengalungkannya ke leher jenjang Asha yang indah. Mengancingnya dengan erat, lalu menyuruh Asha membuka mata.

Asha membuka mata dan seketika terpana melihat kalung indah yang melingkar di lehernya. Ini bukan kali pertama Dave membelikan kalung mewah untuknya. Tapi

pagi ini benar-benar kejutan. Ia tidak menyangka akan mendapat hadiah pagi ini.

"Selamat ulang tahun, Sayang," bisik Dave lembut. Ia menunduk dan mengecup pipi Asha.

Asha terpaku tak percaya. Sedetik kemudian matanya terasa memanas. Ia terharu Dave mengingat hari ulang tahunnya saat ia sendiri lupa. Ia terlalu sibuk dengan pikirannya hingga melupakan hari istimewa ini.

"Dave...," bisik Asha dengan suara parau. Terharu. Ia berbalik untuk memandang Dave, yang balas menatapnya penuh cinta.

Sunshine Book

Setetes kristal bening bergulir di pipi Asha. "Terima kasih, Dave."

Dave mengangguk. Ia menunduk dan mengecup bibir Asha. "Aku mencintaimu."

Tangis Asha pecah. Dave sangat jarang mengucapkan kata cinta padanya. Namun Asha tahu Dave mencintainya lewat perhatian dan sikap mesra yang pria itu tunjukkan. Dan ungkapan cinta Dave barusan membuat Asha semakin yakin. "Aku juga mencintaimu, Dave," balas Asha tulus dengan suara parau. Air mata haru berlomba menyusuri pipi mulusnya.

Dave tersenyum lembut. Ia selalu menyukai momen Asha mengatakan mencintainya. Momen yang langka karena mereka berdua sangat jarang mengumbar kata-kata cinta.

"Kalung ini mahal," bisik Asha di sela isak tangis pelannya.

"Apa pun untukmu, Sayang. Kalung itu sangat cocok di leher jenjangmu yang indah."

Asha tersenyum dalam tangis mendengar pujian Dave. Ia berdiri dan memeluk Dave erat. Dave yang arogan. Dave yang egois dan suka cemburu buta dan posesif, yang suka mengatur dengan siapa ia boleh berteman, ternyata memiliki hati yang sangat lembut. Dave membuatnya tersanjung.

Sunshine Book

"Nanti malam kita makan malam bersama, Sayang." Dave mengecup manis bibir Asha, lalu menghapus air mata di pipi mulus istrinya. "Jangan menangis."

Asha menatap Dave dengan tatapan penuh cinta. Meski matanya dikaburkan oleh air mata, Asha dapat melihat sinar cinta yang sama di mata Dave.

Dan pagi ini, hilang sudah Jacob dari hati dan pikirannya. Asha menyerahkan seluruh hatinya untuk

Dave. Pria yang pantas memiliki hatinya. Pria yang sangat mencintainya, juga ia cintai.

***

Namun kebahagiaan Dave dan Asha pagi itu terusik oleh satu buket bunga mawar merah yang diserahkan oleh Bi Sarti pada Asha. Saat Dave bertanya dari siapa, Bi Sarti hanya mengatakan seorang kurir yang mengantarnya.

Asha dan Dave saling pandang. Bertanya-tanya siapa pengirimnya.

Sunshine Book

Dave segera meraih bunga itu dari tangan Asha, mencari kartu ucapan dari si pengirim.

Dave menemukan kartu itu. Namun tidak ada nama pengirim. Hanya ada sebuah kalimat ucapan selamat ulang tahun untuk Asha.

Rasa cemburu seketika memenuhi dada Dave. Siapa yang sangat perhatian pada Asha hingga ingat bahwa hari ini adalah hari ulang tahun istrinya itu? Dave yakin jika Deo atau Hendrik pengirimnya, maka kedua pria itu pasti menyertakan nama. Mereka tidak perlu menyembunyikan identitas, bukan?

"Kamu punya penggemar rahasia," gumam Dave panas. Kebahagiaannya akan cinta mereka yang mekar bersemi, menguap sudah. Bunga cinta yang tadi mekar mewangi tiba-tiba saja layu dan gugur. Ada pria lain yang juga menginginkan istrinya. Sebagai pria, Dave tahu. Tidak ada pria yang akan mengirim bunga untuk wanita yang bukan menjadi targetnya, apalagi bila sampai tahu hari ulang tahunnya. Dave yakin pria itu menyukai Asha.

Asha mengangkat bahu pertanda tidak tahu mengenai hal itu. Setelah menikah, ia tidak pernah lagi berkomunikasi dengan pria mana pun kecuali Hendrik.

Sunshine Book

Seketika darah Asha berdesir saat bayangan Jacob melintas di benaknya. Apakah Jacob si pengirim bunga?

Asha segera menepis dugaannya sebelum ia melambung tinggi oleh rasa tersanjung. Asha meyakinkan diri bahwa Jacob tidak tahu hari ulang tahunnya.

"Mungkin Kak Deo," kata Asha menenangkan Dave yang mulai terlihat kecut. Wajah tampannya itu terlihat dingin, hingga makin menonjolkan karakternya yang arogan.

Dave menghela napas pelan. Di dalam hati, ia menyangkal pendapat Asha. Dave yakin bukan Deo

pengirimnya. "Ya sudah, aku berangkat kerja dulu, sudah telat. Jaga anak kita baik-baik. Jangan kecapean," pesan Dave. Ia menunduk untuk mencium bibir Asha.

Kemudian Dave berbalik dan berlalu. Asha melepas kepergian Dave dengan perasaan gundah. Siapa si pengirim bunga? Pertanyaan itu bergema di benaknya.

Asha melangkah masuk dan meraih ponsel yang tadi ia letakkan di meja ruang tamu saat Dave akan berangkat kerja.

Sebuah pesan masuk membuat dadanya berdebar tak menentu.

Sunshine Book

Selamat ulang tahun, Sha. Sudah terima bunga dariku? Aku merindukanmu.

Jantung Asha berdegup kencang tatkala membaca pesan dari Jacob. Pertanyaannya kini terjawab.

***

Malam harinya Asha mengenakan gaun terusan pas tubuh dengan panjang semata kaki. Gaun warna merah *maroon* bermodel punggung terbuka itu memiliki belahan dari mata kaki hingga ke pertengahan paha.

Asha terlihat sangat seksi. Dan Dave harus berkali-kali menahan tangannya untuk tidak mengelus bagian-bagian tubuh istrinya yang terlihat sangat menggoda dalam balutan gaun mewah itu.

Asha dan Dave melangkah bersama-sama memasuki sebuah restoran mewah. Asha menggendong Peter, sementara Dave menggendong Nayra. Anis dan Bi Sarti juga turut serta untuk membantu menjaga Nayra dan Peter.

Sunshine Book

Seorang pelayan menyambut mereka. Dave mengucapkan sesuatu padanya. Lalu mereka dibawa ke sebuah ruangan khusus. Ruang VIP di restoran itu.

Asha hampir saja berteriak gembira saat memasuki ruangan yang didekor dengan sangat elegan itu. Telah berkumpul seluruh anggota keluarga mereka. Bahkan Deo dan Hendrik juga ada di sana.

Mata Asha berkaca-kaca. Seketika air bening merebak memenuhi rongga matanya. Ia berbalik dan

menatap Dave dengan mata yang kini telah kabur oleh air mata.

"Dave...."

"Untukmu, Sayang." Dave mendekati Asha, menunduk dan mengecup ubun-ubun istrinya.

Asha merasa melayang. Ia tersenyum dengan air mata yang mulai menetes membasahi pipi.

"Jangan menangis. Hari ini hari bahagiamu. Hari bahagia kita," bisik Dave penuh cinta sambil menghapus air mata Asha dengan tangan kanannya, sementara tangan kirinya sedang menggendong Nayra.

Sunshine Book

Nayra yang sudah menangkap bayangan *Grandma*-nya, segera berteriak senang.

Asha dan Dave melangkah bersama menuju meja yang sudah dikelilingi oleh anggota keluarga mereka. Semua berdiri menyambut Asha. Senyum terbaik terlihat mengembang di wajah mereka.

Asha terharu. Air mata kembali merebak memenuhi rongga matanya.

Dave menurunkan Nayra yang segera menghampiri *Grandma*-nya. Lalu ia meraih Peter karena sebentar lagi Asha akan mendapat banyak pelukan kasih sayang.

Dan benar. Satu demi satu memeluk Asha. Diawali oleh Deo yang memeluk erat. Mengucapkan selamat ulang tahun dan doa-doa terbaik untuk adiknya. Berikut disusul oleh anggota keluarga Dave satu demi satu.

Kini tiba giliran Hendrik. Pemuda itu tersenyum bahagia dan memeluk Asha. Mengecup kedua belah pipinya sambil berbisik, "Selamat ulang tahun, Sayang."

Darah Dave bergolak dibakar cemburu saat melihat itu. Tapi ia sudah berjanji untuk malam ini saja, ia akan menahan diri. Hari ini hari istimewa istrinya. Dave akan berkelakuan manis demi Asha.

Sunshine Book

Pintu terbuka. Seorang pramusaji masuk sambil mendorong tempat khusus meletakkan pesanan yang berisikan sebuah *cake* besar dengan hiasan sangat indah.

Di tengah *cake* itu terdapat lilin dengan angka dua puluh lima.

Air mata Asha menetes kian deras. Ini ulang tahun terindah dalam hidupnya.

"Selamat ulang tahun, Sayang," bisik Dave sambil mengecup ubun-ubun Asha.

Asha luluh. Ia menatap Dave penuh cinta. Hari ini matanya benar-benar telah dibuka untuk melihat cinta Dave padanya.

Dave berhasil menyentuh hatinya yang paling dalam dengan semua kejutannya hari ini. Bukan hanya itu, Dave rela mengorbankan perasaannya yang suka cemburu demi Asha. Asha tahu Dave sangat alergi pada Hendrik, namun malam ini Dave telah mengesampingkan perasaannya dan tetap mengundang Hendrik untuk merayakan hari bahagia Asha. Dave tahu Asha pasti ingin Hendrik hadir.

Sunshine Book

"Jangan menangis, Sayang," bisik Dave dengan senyum manis. Keangkuhan yang biasa mewarnai sikapnya, hilang tak berbekas.

Asha tersenyum dalam tangis. Ia memeluk Dave pelan dengan Peter masih berada dalam gendongan Dave. Tanpa malu, ia berjinjit dan mengecup bibir Dave. Meski sudah memakai sepatu hak tinggi, tubuh Dave yang jauh lebih tinggi membuat Asha tetap harus berjinjit.

Tepuk tangan riuh memenuhi ruangan.

Tiba-tiba Asha merasa sentuhan di kakinya. Ia menunduk untuk melihat siapa yang menyentuhnya.

"Selamat ulang tahun, *Mommy*," ujar Nayra sambil mengulurkan sebuah boneka Hello Kitty untuk Asha.

Tangis Asha pecah. Ia membungkuk untuk meraih Nayra dan menggendongnya. Tidak ia pedulikan lagi jika dandanannya luntur. Hatinya sesak dipenuhi rasa haru.

Dulu ia hanya hidup berdua dengan kakaknya. Kini ia diberi keluarga besar yang sangat mencintainya. Asha bahagia.

***

Sunshine Book

Asha terbangun saat merasakan kecupan basah di pipinya. Ia membuka mata dan mendapati Dave sedang tersenyum padanya. Beberapa titik air terlihat masih menempel di dada bidang pria itu.

Asha melirik ke bawah, hanya ada handuk melilit pinggang Dave yang rupanya baru saja selesai mandi.

"Ayo bangun, Sayang."

Asha mendesah pelan dan menggerakkan badannya yang terasa lenguh. Ia menarik selimut makin menutupi tubuh dan kembali memejamkan mata.

"Ayo bangun, sudah hampir pukul delapan," kata Dave sambil berjalan ke lemari pakaian.

Dengan sangat terpaksa, Asha membuka mata. Ia bangun sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang polos. Sekilas, Asha melirik gaun tidur dan pakaian dalamnya yang bertebaran di lantai kamar, menunjukkan betapa panasnya percintaan mereka tadi malam.

Dengan wajah memanas mengingat percintaan mereka yang menggebu-gebu, Asha turun dari ranjang, meraih gaun tidur yang tergeletak di lantai dan memakai sekenanya saja. Lalu melangkah ke kamar mandi.

Sunshine Book

Tiga puluh menit kemudian, Asha merasa lebih segar setelah mandi air hangat. Ia mengenakan celana jins setengah paha dan kaos tanpa lengan.

Selesai menyapukan *make-up* tipis ke wajah dan menyisir rambut, Asha meninggalkan kamar menuju kamar anak-anak. Di sana terlihat Dave sedang bermain dengan Nayra dan Peter yang juga sudah mandi.

"Ayo kita sarapan," ajak Dave saat melihat Asha masuk ke kamar anak-anak.

Asha meraih Peter yang pastinya pagi hari begini akan meminta jatah lebih dulu.

Mereka keluar bersama-sama dari kamar dan menuruni anak tangga ke lantai dasar.

Begitu tiba di ruang makan, Dave dan Nayra langsung mengambil tempat mereka seperti biasa. Bi Sarti sudah menyiapkan sarapan. Anis bertugas menyuapi Nayra makan.

Baru saja Asha akan membuka bajunya untuk menyusui Peter, bel pintu berbunyi. Asha dan Dave saling pandang, seolah bertanya siapa gerangan yang bertamu pagi hari begini.

Bi Sarti berlari kecil menuju pintu. Beberapa menit kemudian Jacob muncul sambil menggendong anak kecil seumuran Nayra yang Asha tahu itu adalah anak Shanty, kakak perempuannya Jacob.

Sunshine Book

Dada Asha seketika berdebar. Ia tidak siap bertemu Jacob setelah acara pernyataan cinta Jacob waktu itu. Akankah Jacob kembali membahasnya? Semoga saja tidak, karena Asha tidak ingin memikirkan jawabannya. Yang pasti, seindah apa pun hubungan yang Jacob tawarkan, Asha akan berpikir seribu kali untuk meninggalkan Dave.

Kejutan ulang tahun dari Dave kemarin cukup membuat Asha sadar bahwa Dave-lah pria yang paling ia inginkan. Asha yakin hanya Dave yang ia cintai. Segala rasanya pada Jacob hanyalah sebuah ingatan akan masa lalu.

"Selamat pagi, Dave, Asha," sapa Jacob, membuyarkan lamunan Asha.

Asha tersenyum tipis dan mengucapkan kata 'pagi' di bibirnya tanpa mengeluarkan suara.

"Wah, apa gerangan yang membawa sepupuku ke sini?" cetus Dave menggoda.

Sunshine Book

"Shanty menitipkan buah hatinya padaku karena pengasuhnya sedang cuti hari ini. Aku sama sekali tidak punya pengalaman mengasuh anak kecil. Jadi kupikir Cheris tidak akan rewel jika dibawa ke sini. Ia bisa bermain dengan Nayra."

Tubuh Asha seketika mengejang. Itu artinya Jacob akan berlama-lama di rumahnya. Ia melirik Dave sekilas. Wajah Dave juga sudah berubah dingin. Asha yakin Dave tidak senang dengan ide Jacob.

"Kamu tidak keberatan kan, Dave?" tanya Jacob sengaja menyudutkan Dave. Ia tahu benar bahwa Dave sangat posesif pada Asha.

Tentu saja Dave sangat keberatan. Namun ia berpura-pura ramah pada adik sepupunya. Sebuah senyum tipis muncul, menghilangkan karakter angkuh di wajahnya. "Tentu saja aku tidak keberatan, Jacob," jawab Dave datar. "Tapi, berhubung aku akan bekerja di luar, dan tidak baik kamu hanya berduaan dengan istriku di rumah, aku akan menyuruh Alissa datang menemani kalian."

Sunshine Book

Jacob menggerutu dalam hati mendengar kalimat Dave. Niatnya untuk berduaan dengan Asha pupus dalam sedetik. Dave memang licik. Padahal Jacob sudah sangat gembira saat Shanty memintanya membantu menjaga Cheris. Ia teringat Nayra. Dan sepertinya membawa Cheris akan menjadi sebuah alasan yang tak terdeteksi oleh yang lain bahwa ia sedang ingin mendekati Asha. Tapi ternyata tidak semudah itu untuk mendekati milik Dave. Mungkin, memang sudah dalam kesehariannya Dave bersikap seperti ini. Membangun tembok tinggi untuk pria-pria yang ingin mendekati istrinya.

Jacob mengangguk seolah menyetujui ide Dave, padahal di dalam hati, ia jengkel bukan main.

"Eh, ayo, Cheris belum sapa Om Dave dan Tante Asha." Jacob menyuruh Cheris menyapa Asha dan Dave.

Cheris langsung tersenyum manis. Ia menyapa Asha dan Dave dengan suara merdu.

Asha tersenyum manis menyambut sapaan Cheris.

"Jacob sudah sarapan? Ayo sarapan sama-sama," ajak Asha. Niatnya hanya ingin mengurangi kekakuan yang hampir membekukan atmosfer.

Namun Dave mengartikan lain kalimat itu. Rahangnya seketika mengencang. Diam-diam, api cemburu membakar dadanya. Tidak pernah boleh ada lelaki lain yang Asha perhatikan. Asha miliknya dan hanya dialah pria satu-satunya yang boleh mendapatkan perhatian Asha!

Sunshine Book

***

Sebelum ke kantor, Dave masih sempat singgah ke rumah orangtuanya, karena sejak tadi ia menelepon Alissa dan ibunya, sama sekali tidak direspons.

Begitu tiba di rumah mewah milik orangtuanya, Dave disambut oleh pembantu.

"Alissa dan Mami mana?" tanya Dave dengan suara tak sabar. Bukan hanya kesal karena Alissa dan ibunya tidak merespons teleponnya, namun juga kesal memikirkan Jacob yang sedang berada di rumahnya.

"Nyonya keluar, Pak. Katanya mau sarapan bersama Pak Robert dan Nyonya Lara."

Dave mengangguk gusar. Pantas saja ibunya tidak menerima teleponnya. Mungkin tidak mendengar dering ponselnya atau sedang konsentrasi menyetir.

Sunshine Book

"Alissa mana?" Dave menatap ke sekeliling ruangan. Tidak ada tanda-tanda kalau adik perempuannya itu sudah bangun.

"Masih di kamar, Pak."

Tanpa merespons jawaban pembantu ibunya, Dave langsung menaiki anak tangga. Bahkan dua anak tangga sekaligus. Ia sudah tidak sabar menyuruh Alissa menemani Asha. Hatinya tidak tenang bila ada pria lain di dekat istrinya, apalagi pria setampan dan semenarik Jacob.

Tanpa mengetuk pintu lebih dulu, Dave membuka pintu kamar adiknya, kemudian masuk tanpa permisi. Alissa masih tertidur nyenyak dengan selimut menutupi hingga ke leher.

"Alissa, bangun," panggil Dave sambil menggoyang tubuh adiknya.

Setelah beberapa kali Dave memanggil, barulah Alissa terbangun. Ia menggeliat dan terkejut melihat kakaknya berada di kamarnya.

"Ada apa?"

"Temani Asha sekarang. Ayo mandi dan segera ke rumah." Dave menarik Alissa untuk segera meninggalkan tempat tidur.

Sunshine Book

Alissa yang masih setengah sadar, duduk terdiam. Lalu merengut.

"Aliss masih ngantuk, Kak. Tadi malam nonton drama Korea sampai jam dua." Alissa kembali ingin berbaring namun segera ditarik oleh Dave. "Kakak, ahh!" protes Alissa kesal.

"Siapa suruh begadang. Pokoknya sekarang segera ke rumah Kakak. Jika perlu mandi di sana saja."

Alissa menatap kakaknya sejenak, lalu makin merengut. “Memangnya ada apa?” tanya Alissa jengkel. Tidurnya terganggu untuk alasan tidak jelas kakaknya.

“Ada Jacob di rumah.”

“Lalu?”

“Ya, kamu harus temani kakak iparmu. Tidak baik mereka berduaan di rumah.” Dave turut jengkel melihat ketidakacuhan adiknya.

“Kan di rumah ada Anis dan Bi Sarti. Mereka tidak berduaan. Lagi pula Jacob itu sepupu kita. Tidak akan ada yang mempermasalahkannya,” keluh Alissa tak kalah jengkel. Ia duduk dengan mata terpejam. Rasa kantuk luar biasa membuat matanya seperti ditimpa batu besar. Sulit untuk dibuka.

Sunshine Book

“Masalah bagi Kakak.”

Alissa memaksakan diri membuka mata. Ia menatap kakaknya dengan pandangan tak mengerti.

“Sudah. Kamu masih kecil. Jadi tak mungkin mengerti. Ayo sekarang ke rumah Kakak.” Perintah Dave dengan suara khasnya. Arogan dan berkuasa.

Alissa mendesis jengkel. Dia bukan lagi anak kecil. Dia gadis dewasa!

Mau tidak mau ia bangun dari ranjang dengan mata setengah terpejam menahan kantuk.

"Kakak harus memberiku uang saku untuk ini. Aku merasa direpotkan."

Dave tergelak kecil. Saat sedang kesal pun, adiknya masih bisa bertingkah. Kekesalan Dave sedikit menguap.

"Kamu itu tukang peras!" Dave mengacak rambut adiknya. "Kakak harus segera berangkat, ada rapat pagi ini. Nanti telat." Dave melirik arloji di pergelangan tangannya dan berbalik meninggalkan Alissa.

"Lalu uang untukku bagaimana?" tanya Alissa setengah berteriak saat Dave sudah mencapai pintu kamar.

Sunshine Book

"Minta sama Asha. Dia punya banyak uang di rumah."

*Buum*!

Pintu tertutup diiringi suara gelak tawa Dave. Alissa merengut. Kakaknya memang licik. Sampai kapan pun, ia tidakmungkin berani meminta uang dari kakak iparnya. Mau diletakkan di mana wajahnya?

***

# Bab 6

Sunshine Book

Sepanjang hari itu Dave bekerja dengan perasaan tidak tenang. Tubuhnya di kantor, sedangkan hati di rumah bersama Asha.

Sudah berkali-kali ia mengirim pesan bertanya pada Alissa, dan ternyata Jacob masih saja berada di rumahnya. Bahkan kini Cheris sudah tidur siang bersama Nayra setelah makan siang. Itu artinya Jacob akan semakin lama berada di rumahnya. Dave sangat ingin pulang dan berada di sana. Menjaga mata istrinya agar tidak memandang pria lain. Namun pekerjaannya hari ini luar biasa banyak. Semakin hari, kesibukannya semakin

bertambah karena perusahaannya semakin besar dan berkembang sangat pesat.

"Pukul tiga nanti ada rapat dengan Nona Carissa, Pak."

Dave mengembus napas panjang saat Alya masuk ke ruangannya, mengantar segelas kopi hitam permintaannya sambil memberi tahu jadwal sore nanti.

Dave melirik arloji dan mendesis jengkel. Waktu baru menunjukkan pukul setengah dua siang. Jadwalnya terlalu padat hari ini. Apalagi berurusan dengan Carissa tak pernah cepat selesai. Entah mengapa, Carissa sangat suka mengulur-ulur waktu. Terkadang Dave berusaha menghindar, dan menyodorkan Adri—manajer perusahaannya, namun tetap saja, setelah selesai dengan Adri, Carissa akan kembali padanya. Sering Carissa bertingkah, menolak berurusan dengan yang lain, dan membuat Dave gusar.

Sunshine Book

Di mata Dave, Carissa adalah wanita yang penuh percaya diri, cerdas dan elegan. Sebagai pria dewasa dan berpengalaman, Dave tahu Carissa menyimpan rasa dan asa padanya, apalagi semua itu Carissa tunjukkan terang-terangan lewat sikapnya. Namun Dave sama

sekali tidak tertarik karena di hatinya hanya ada Asha seorang.

"Suruh Adri saja nanti, saya ada urusan," putus Dave akhirnya. Ia berdiri dan meraih tas kerjanya.

Sesaat Alya menatap Dave dengan tatapan bingung, lalu mengangguk menurut.

Dave keluar dari ruangannya dengan langkah cepat. Semua pekerjaannya memang penting, tapi tentu saja lebih penting istrinya. Sebelum Jacob menebar pesona dan menaklukkan Asha, lebih baik ia pulang dan menjaga miliknya dari lelaki mana pun, termasuk sepupunya.

Sunshine Book

***

Asha, Alissa, dan Jacob duduk santai di ruang tamu sambil mengobrol. Di atas meja, terlihat beberapa gelas minuman dan buah anggur sebagai makanan pencuci mulut sehabis makan siang.

Peter, Nayra, dan Cheris sedang tidur siang ditemani Anis.

Jacob duduk berhadapan dengan Asha sambil terus-menerus mengajaknya mengobrol, sedangkan Alissa menonton TV dengan raut kebosanan.

Asha cukup terkejut saat Alissa datang tidak lama setelah Dave berangkat kerja. Ternyata suaminya itu serius mengirim adiknya untuk menjadi orang ketiga.

Jacob sendiri saat melihat kedatangan Alissa, terlihat kurang senang, raut wajahnya berubah kecut. Namun pria itu tampak berusaha menyembunyikannya baik-baik.

Asha tersentak saat pintu rumah terbuka. Mereka bertiga yang sedang duduk di ruang tamu sontak menoleh.

Sunshine Book

Dave muncul dengan senyum lebar untuk Asha.

"Dave?" tanya Asha tak percaya mendapati Dave pulang siang.

Sedangkan Alissa langsung berteriak senang.

"Kakak sudah pulang. Jadi aku boleh pergi?" tanya Alissa tidak sabar pada Dave.

Dave yang melangkah menghampiri Asha, berhenti sejenak untuk mencubit pipi Alissa. "Buru-buru mau ke mana?"

Alissa yang tadi gembira, spontan cemberut. Ia sudah bosan setengah harian bengong di rumah kakaknya. Hanya menonton TV, mengobrol dengan Asha, terkadang Jacob yang sebenarnya lebih tertarik bercakap-cakap dengan Asha daripada dengan dirinya.

Dave duduk di sisi Asha dan merangkulnya dengan posesif, seolah sengaja ingin menunjukkan pada Jacob bahwa Asha miliknya. Ia mencium sekilas bibir ranum menggoda itu, membuat rona merah menjalar di pipi cantik Asha.

Jacob yang melihat itu membuang muka. Ada rasa cemburu mengaduk dadanya, membuat napasnya seketika memburu seolah habis berlari jauh.

Sunshine Book

"Pamer kemesraan!" seru Alissa.

"Anak kecil dilarang bersuara!" balas Dave menggoda adiknya.

Bantal sofa spontan melayang dan mendarat manis di wajah Dave. Alissa melemparnya karena kesal. Ia bukan lagi anak kecil. Ia sudah dewasa.

Dave menyingkirkan bantal di wajahnya dengan ekspresi pura-pura kesal.

"Mana uangku?" tanya Alissa sambil berdiri, bersiap meninggalkan rumah kakaknya.

Dave melirik ke arah Asha. Sengaja menggoda Alissa yang kembali merengut.

"Uang apa?" tanya Asha bingung.

Jacob hanya diam menonton tingkah kedua sepupunya.

"Kakak janji...."

"Hussh!" Belum selesai kalimat Alissa, Dave sudah menyuruhnya tutup mulut. "Nanti Kakak suruh Alya transfer," kata Dave akhirnya. Ia tidak mau Asha tahu bahwa ia memaksa Alissa ke rumah mereka dengan imbalan uang saku.

Sunshine Book

Alissa langsung tersenyum lebar. Ia tahu untuk urusan uang, kakaknya tak pernah pelit. Alya sudah tahu nomor rekening bank-nya, karena setiap bulan sekretaris kakaknya itu mentransfer uang jajan untuknya atas perintah Dave.

"*Love you,* Kak." Alissa mencium pipi Dave, cipika-cipiki dengan Asha, lalu melambaikan tangan pada Jacob.

"Uang apa?" tanya Asha penasaran saat Alissa sudah berlalu.

Dave mengangkat bahu. "Biasa..., anak itu tukang peras."

***

Waktu baru menunjukkan pukul tiga sore saat Cheris bangun tidur. Tidak lama kemudian, Jacob pamit pulang. Dave tersenyum sinis dalam hati. Tentu saja Jacob tak betah berada lebih lama lagi di rumahnya bila ada dirinya. Lihat saja, sejak tadi mereka hanya membicarakan hal basa-basi yang menurut Dave sangat membosankan. Instingnya mengirim Alissa ke rumahnya memang tidak salah. Jacob bisa saja terpikat pada Asha yang memang berwajah cantik dan berkepribadian baik.

Sunshine Book

"Ayo," ajak Dave pada Asha begitu sosok Jacob dan Cheris menghilang di balik pintu.

"Ke mana?" tanya Asha bingung.

"*Bercinta*," bisik Dave nakal sambil meraih Asha dan membopongnya ala pengantin.

Asha menjerit pelan. Wajahnya merona. "Tapi Nayra dan Peter sudah bangun," cegah Asha. Ia berusaha turun,

namun tidak berhasil. Akhirnya Asha melingkarkan kedua tangannya di leher Dave.

"Ada Anis. Aku lebih membutuhkanmu saat ini dibandingkan Peter dan Nayra."

"Ini masih sore, Dave. Nanti malam saja. Kamu tidak kembali ke kantor?" Asha berusaha menunda keinginan Dave.

Dave menaiki anak tangga sambil sesekali menunduk mengecup bibir Asha.

"Tidak ada yang lebih utama selain memuaskanmu," bisik Dave vulgar, lalu tergelak saat melihat wajah Asha yang terus-menerus merona mendengar kata-kata rayuannya.

Sunshine Book

Mereka tiba di depan pintu kamar. Dave membukanya dengan sebelah tangan, lalu mendorong dengan kaki. Asha merangkul erat leher suaminya.

Begitu pintu kamar tertutup di belakang mereka, dengan perasaan tak sabar, Dave berjalan ke ranjang lalu menghempas pelan tubuh istrinya.

Dave segera membuka kancing kemejanya. Sedangkan Asha berbaring menantang di atas ranjang

dengan posisi sensual menggoda, menandakan ia sudah berubah pikiran.

Dave yang melihat itu semakin tak sabar. Ia melempar begitu saja kemejanya ke lantai. Lalu dengan gairah berkobar, ia naik ke atas ranjang dan menindih tubuh Asha.

Asha menatap wajah Dave yang tampan dengan mata berkabut oleh cinta dan hasrat. Ia membelai pipi Dave yang ditumbuhi bulu-bulu kasar.

Dave menunduk dan mengecup bibir Asha. Mengulum penuh gairah.

Sunshine Book

Inilah yang paling Dave suka. Menyapu bibir dan seluruh tubuh Asha dengan lidah dan bibirnya. Mendengar desahan demi desahan sensual Asha.

***

Matahari pagi bersinar cemerlang di ufuk timur, seolah ikut merasakan suasana hati Dave yang sedang ceria. Menikah dengan Asha merupakan hal yang paling membahagiakan baginya. Hampir setiap malam mereka

menghabiskan waktu sebelum tidur dengan bercinta lebih dulu—kecuali saat-saat sedang bertengkar.

Dave tiba di kantor tanpa hambatan berarti. Jalanan kota Batam yang tertata rapi, memuluskan perjalanannya.

Sambil mengulum senyum mengingat wajah istrinya yang cantik berseri, Dave masuk ke ruangannya, menyalakan laptop dan duduk di balik meja kerja. Beberapa berkas terlihat tersusun rapi di atas meja.

Terdengar suara ketukan di pintu. Dave mengangkat wajah. Belum lagi sempat ia menyahut, pintu telah terbuka. Satu sosok cantik muncul dengan wajah merengut.

Sunshine Book

Dave mengerut kening. Ia melirik ke belakang sosok itu ketika melihat sosok lain yang baru saja tiba dan menatapnya dengan sorot meminta maaf.

Dave mengangguk mengerti. Mungkin Alya sedang tidak berada di posisinya saat Carissa datang.

Pintu tertutup, Carissa melangkah masuk. Suara sepatu hak tingginya terdengar menggelegar di pagi yang masih hening.

"Kenapa kemarin tidak hadir? Dan pesanku juga tidak dibalas!" Carissa duduk di kursi kosong di depan meja Dave.

Dave makin mengerut kening saat mendapat pertanyaan Carissa yang bertubi-tubi. Carissa jelas terdengar sedang merajuk.

"Adri menguasai semua materi, dia orang kepercayaanku," jelas Dave agar Carissa tidak tersinggung karena kemarin ia tidak hadir memenuhi janji temu mereka.

"Tapi kamu kan pemiliknya."

Sunshine Book

"Aku ada urusan. Adri bilang hasil pertemuan kemarin sangat positif untuk kerja sama kita."

Carissa menghela napas gusar. Bukan itu permasalahannya. Kemarin, niat hatinya, setelah selesai membahas pekerjaan, ia ingin mengajak Dave jalan-jalan dan makan malam. Namun tak disangka, pria idamannya itu mangkir dari janji mereka.

"Besok aku ulang tahun," kata Carissa tiba-tiba. Ia sama sekali tidak berminat membicarakan bisnis bersama Dave.

Dave menatap Carissa dengan dahi berkerut. "Ehm! Lalu?"

Diam-diam Carissa merasa gusar mendapat jawaban tak acuh dari Dave. "Aku ingin kamu temani mencari gaun pesta, Dave. Dan juga, kamu harus hadir."

"Carissa, aku sibuk," tolak Dave halus.

"*Please*, temani aku. Aku tidak terbiasa belanja sendirian. Aku butuh teman untuk membantuku memilih gaun yang tepat," bujuk Carissa dengan mata penuh harap.

"Aku tidak mengerti *fashion*, Carissa." Dave tidak peduli Carissa mengenakan pakaian yang cocok atau tidak, bagi Dave yang paling utama hanyalah Asha. Ia akan dengan senang hati menemani Asha belanja dan memilihkan pakaian yang cocok untuk dikenakan istrinya. Lagi pula Dave ragu Carissa tidak pandai memilih pakaian. Selama ini pakaian yang ia kenakan sangatlah *fashionable* menurut Dave.

Sunshine Book

"*Please,* Dave...."

Dave menghela napas pelan. "Carissa, aku...."

"*Please*...."

"Baiklah. Aku hanya bisa menemanimu sebentar saat jam makan siang nanti. Sekarang aku sangat sibuk," kata Dave akhirnya. Ia juga ingin membeli gaun untuk Asha. Beberapa hari lalu ia melihat gaun indah di sebuah butik. Hanya saja waktu itu ia tidak sempat singgah untuk membeli karena sedang buru-buru.

"Terima kasih, Dave," ujar Carissa dengan senyum manis tersungging di bibir. Ia berdiri, mengitari meja, dan mendekati Dave. Dalam sedetik, bibirnya sudah mendarat di pipi pria tampan itu.

Dave tersentak, tidak menyangka Carissa berlaku nekat seperti itu. Ia ingin protes. Namun Carissa sudah membalikkan badan dan berlalu.

Sunshine Book

***

Asha tergesa-gesa berdandan dan berganti pakaian. Tiba-tiba saja ibu mertuanya datang mengajak makan siang di luar sekaligus belanja.

Seperti biasa, Nayra protes karena tidak diajak. Sedangkan Peter, Asha tak perlu khawatir. Meski ia berada di luar, Peter masih bisa menyusu susu formula.

"*Mommy*, Nay mau ikut." Suara manja itu sudah bercampur isak tangis.

Asha yang baru saja selesai mengenakan gaun terusan sebatas lutut, menoleh pada Nayra yang sedang berjalan mendekatinya.

"Nay harus tidur siang, Sayang," bujuk Asha lembut.

Nayra menggeleng. "Nay mau ikut, *Mommy*...." Nayra terisak kecil.

Asha meraih Nayra dan menggendongnya. "Nay tidur siang, ya. Nanti malam kita jalan sama *Daddy* dan adik Peter. Mau?"

Sunshine Book

Nayra masih terisak, namun tetap mengangguk. Asha segera membawa Nayra menuju kamar anak-anak dan membaringkannya di ranjang. Peter sudah tidur sejak tadi.

"Sekarang Nay tidur. Nanti *Mommy* belikan boneka untuk Nay." Asha tersenyum lembut sambil mengusap air mata Nayra.

Nayra mengangguk menurut. Anis segera mengambil alih menemani Nayra.

Sebelum beranjak, Asha masih sempat mengecup ubun-ubun Nayra, lalu kembali ke kamar untuk

berdandan. Lima belas menit kemudian, ia sudah berada di ruang tengah.

"Maaf lama, Mi," ujar Asha pada mertuanya yang duduk menunggu di ruang tengah. Alissa terlihat sibuk dengan ponselnya.

"Tidak apa-apa. Ayo." Bu Vanda tersenyum tipis. Ada rasa bangga di dalam hati melihat betapa cantik menantunya. Bukan hanya cantik, Asha juga penyayang. Ia beruntung memiliki menantu sebaik Asha.

Alissa berdiri, dan mereka bertiga berjalan bersama menuju pintu keluar.

Sunshine Book

***

Asha bersama mertua dan adik iparnya makan siang bersama, kemudian berbelanja gaun, sepatu, dan tas.

Saat sedang berjalan bersama menuju sebuah butik, ponsel ibu mertuanya berdering. Sang ibu mertua berhenti melangkah dan menerima panggilan itu. Asha memberi kode kalau ia akan ke butik lebih dulu

Saat akan masuk ke dalam butik, Asha melihat satu sosok yang sangat dikenalnya sedang memilih gaun. Raut

gembira seketika terpancar di wajah Asha. Ia tidak menyangka akan ada kebetulan seperti ini.

Namun baru saja Asha hendak menyapa, satu sosok lain terlihat memegang lengan itu dan menunjukkan sepotong gaun indah.

Wajah wanita itu hanya tampak samping, namun Asha bisa memastikan bahwa wanita itu sangat cantik. Keduanya terlihat bercakap-cakap dengan gaun di tangan masing-masing.

Hati Asha mencelus. Dadanya terasa sesak dan panas. Sosok itu adalah Dave. Suaminya.

Sunshine Book

Sebelum Dave melihatnya, Asha berbalik. Perasaan kecewa, sakit hati, dan cemburu mengaduk-aduk hatinya, membuatnya ingin menangis.

Asha menghampiri ibu mertuanya yang berdiri tidak jauh dari butik dan masih terus bercakap-cakap di ponsel. Sedangkan Alissa justru duduk di salah satu kursi tidak jauh dari ibunya. Ada beberapa anak muda yang juga turut duduk di kursi yang disediakan oleh pihak pusat perbelanjaan itu.

"Ayo, Mi," ajak Asha begitu melihat ibu mertuanya menyudahi pembicaraan di ponsel.

Bu Vanda menatap Asha dengan alis terangkat pertanda bingung.

"Belum ada yang baru," kata Asha asal.

Bu Vanda mengerut kening, tidak biasanya butik langganan mereka tidak memiliki gaun keluaran terbaru.

"Sepertinya saya harus pulang, Mi. Sudah lumayan lama, takut Peter menangis," kilah Asha agar ibu mertuanya tidak ke butik itu. Asha tidak mau mertua dan adik iparnya memergoki Dave. Ia malu bila orang lain tahu bahwa Dave tidak setia padanya.

"Oh, ayo, kalau begitu," sambut Bu Vanda ringan.

Sunshine Book

Asha menghela napas lega. Nuansa mendung menyelimuti wajah cantiknya yang tadi ceria.

Alissa mengikuti mereka menuju basemen tanpa bersuara.

***

Suasana makan malam terlalu hening hingga membuat Dave hampir tersedak. Hanya ada suara Nayra yang berceloteh. Asha lebih banyak diam, dan hanya bersuara bila Dave bertanya. Wajahnya juga terlihat muram,

membuat Dave bertanya-tanya apa yang terjadi pada istrinya.

"Aku sudah kenyang," ucap Asha tiba-tiba. Ia bangun dan meletakkan piring ke bak cuci piring. Setelah itu mencuci tangan dan meraih serbet untuk mengelap tangannya yang basah. "Nay sama Kak Anis, ya," Asha menatap Nayra yang sedang makan disuapi oleh Anis. Ia sama sekali tidak menoleh pada Dave.

Asha meraih Peter yang sedang duduk di sebuah kursi khusus bayi.

Dave memperhatikan tingkah Asha lewat sudut matanya. Tiba-tiba saja selera makannya menguap. Ia juga meninggalkan meja makan dan menyusul Asha ke ruang keluarga.

Sunshine Book

Asha sedang berdiri sambil menggendong Peter. Sebelah tangannya memegang *remote* TV. Layar TV yang tadi gelap tiba-tiba terang-benderang.

"Tadi belanja apa sama Mami?" tanya Dave saat sudah berdiri di dekat Asha. Ia menunduk dan mengecup lengan istrinya yang terbuka.

"Tas dan sepatu," jawab Asha singkat. Ciuman Dave sama sekali tidak membuat darahnya berdesir seperti

biasanya. Kecemburuan, sakit hati, dan kecewa, sudah mematikan api gairahnya yang biasanya selalu menyala-nyala.

"Ehm! Aku punya hadiah untukmu." Dave hampir mati kutu melihat betapa dingin dan kakunya sikap Asha. Untung saja ia punya kejutan untuk menyenangkan hati istrinya.

Asha pasti suka menerima gaun pemberiannya. Gaun itu keluaran terbaru dan hanya ada satu. Tadinya Carissa bersikeras juga menginginkannya, namun Dave menolak memberi gaun anggun itu pada Carissa. Asha lebih penting dibandingkan wanita mana pun.

Sunshine Book

Dave berjalan menuju ruang kerjanya yang masih terletak di lantai dasar. Tidak lama kemudian, ia keluar dengan membawa satu tas kertas bertuliskan nama butik terkenal.

Bukannya senang, wajah Asha justru berubah kecut saat melihat itu.

Dave memberikan tas kertas itu pada Asha. Harapan Dave sia-sia jika ingin melihat rona gembira pada wajah istrinya. Alih-alih senang, Asha terlihat makin kecut dan pias.

"Ada apa?" tanya Dave kecewa saat Asha tidak juga menerima pemberiannya.

"Aku sedang repot menggendong Peter." Asha beralasan.

Dave tersadar. Senyum tipis muncul di wajahnya. "Sini, Peter denganku saja." Dave ingin mengambil-alih Peter.

"Tidak perlu, Dave," tolak Asha. "Peter mau menyusu sebentar lagi."

Senyum Dave lenyap. Tadinya ia pikir Asha tidak menerima pemberiannya benar-benar karena sedang repot menggendong Peter. Rupanya ia salah. Asha memang tidak menginginkannya.

Sunshine Book

"Ada apa?" tanya Dave sambil menatap Asha dalam-dalam.

Asha balas menatap Dave sekilas, lalu membuang muka. Ia menggeleng pelan.

Dave menghela napas frustrasi. Tidak percaya. Pasti ada sesuatu yang membuat sikap Asha tiba-tiba berubah.

Namun hingga menjelang tidur, Dave tak mampu membuat Asha membuka suara. Asha bahkan memilih

tidur di kamar anak-anak dengan alasan di luar sedang hujan lebat.

Dave merana. Sepertinya cuaca pun tidak mendukungnya. Tadi siang panas terik, malamnya tiba-tiba saja hujan lebat.

Akhirnya malam itu Dave tidur sendirian di kamar mereka. Merana dan kedinginan.

***

Ternyata badai belum berlalu. Paginya sikap Asha masih saja dingin dan beku. Dave gelisah. Dan kegelisahannya semakin meningkat karena sepanjang hari itu pesannya sama sekali tidak dibalas.

Sunshine Book

Dave duduk di kursi kantor seperti duduk di bara api. Sama sekali tidak tenang.

"Dave."

Panggilan suara manja itu membuat Dave mendongak. Seketika napasnya memburu menahan kesal. Alya berdiri di belakang Carissa dengan wajah serba salah.

Carissa memang selalu bersikap semaunya. Ia tidak pernah mau menerima jika Alya tidak mengizinkannya masuk ke ruangan Dave tanpa melakukan janji lebih dulu. Alasan Carissa klise, dia bukan hanya mitra kerja Dave, tapi juga teman.

Dave mengembus napas kesal.

"Dave, malam ini kamu harus hadir di pesta ulang tahunku." Carissa masuk, menutup pintu di depan Alya tanpa mengacuhkannya.

Pada Dave, Carissa bersikap manja. Namun pada yang lain, ia sama arogannya seperti Dave.

Sunshine Book

Dave menatap Carissa dengan tatapan datar. Menyembunyikan ketidaknyamanan dalam dirinya.

"Aku tidak bisa, Carissa. Maaf," tolak Dave halus saat Carissa sudah duduk di depan meja kerjanya. Dave tidak mungkin hadir di pesta ulang tahun Carissa tanpa Asha. Sedangkan untuk mengajak Asha turut serta dalam situasi tidak kondusif seperti sekarang adalah mimpi belaka.

"Kenapa?" tanya Carissa tanpa menyembunyikan raut kecewa di wajahnya.

"Istriku malam ini tidak bisa menemaniku."

Mendengar alasan Dave, seketika mata Carissa berbinar senang. Itulah yang ia harapkan. Sebenarnya hari ini bukanlah hari ulang tahunnya, namun ia sengaja membuat pesta ulang tahun agar Dave bisa bersamanya.

Carissa lupa menutupi ekspresi senangnya hingga membuat Dave mengangkat alis.

"Kalau begitu kamu datang sendiri saja." Carissa tersenyum manis. Menatap Dave penuh harap dengan binar cinta.

Seketika Dave mengerti mengapa dara cantik itu begitu senang mendengar istrinya tidak bisa hadir. "Aku tidak—"

Sunshine Book

"Oh, ayolah, Dave. Aku ulang tahun hanya setahun sekali...." Carissa mulai mengeluarkan jurus rayuannya.

"Adri akan pergi mewakili perusahaanku."

"Bukan Adri yang kumau, tapi kamu," tukas Carissa blak-blakan. Ia berdiri dan mengitari meja mendekati Dave. "Ayolah, Dave," bujuk Carissa sambil makin merapatkan tubuhnya pada Dave.

Dave mendorong kursinya sedikit mundur. "Carissa—"

"Dave...." Carissa makin mendekat. Dadanya terlihat menonjol di balik blazer ketat yang ia kenakan.

"Oke. Baiklah," jawab Dave menghindar. Sebagai lelaki yang memiliki nafsu dan gairah yang besar, tentu saja pemandangan di depannya membuat bayangan percintaan penuh kenikmatan bersama Asha bermain dengan jelas di benaknya. Dan Dave tidak mau salah langkah dengan tergoda oleh Carissa. Dari gelagatnya terlihat sekali Carissa siap menggodanya lebih lanjut bila ia menolak.

Carissa tersenyum lebar.

Sunshine Book

Dave mengumpat kesal dalam hati. Dalam urusan pekerjaan, Carissa sangat cerdas dan profesional. Tapi di luar itu, sikapnya berubah berbahaya bagi pria beristri seperti Dave. Carissa wanita penggoda.

"Aku pamit dulu kalau begitu," ujar Carissa sambil sedikit menarik diri.

Dave menghela napas lega. Namun baru sedetik, tiba-tiba saja bibirnya terasa hangat dan basah. Carissa menciumnya tanpa meminta izin lebih dulu. Bahkan jika Carissa meminta izin pun, Dave tidak akan mengizinkannya.

"Sampai jumpa nanti malam."

Dave terpaku. Ia menatap sosok Carissa yang berjalan aduhai meninggalkan ruangannya.

Dave tersentak saat sebuah kesadaran menyapanya. Ia segera meraih tisu di atas meja. Menghapus jejak bibir Carissa di bibirnya.

Semenjak bersama Asha, Dave tak pernah lagi merasakan bibir wanita lain. Dan saat Carissa menciumnya tadi, tidak ada gairah atau debar apa pun di hatinya. Yang ada hanyalah rasa bersalah karena telah mengkhianati istrinya—meskipun sebenarnya ia tidaklah berkhianat.

Sunshine Book

Asha tidak boleh tahu tentang ini. Atau ranjangnya yang empuk akan berubah menjadi gunung salju.

***

# Bab 8

Sunshine Book

Dengan perasaan tak menentu karena memikirkan Asha, Dave melangkah memasuki rumah mewahnya. Asha terlihat duduk di permadani ruang tengah sambil memangku Peter dan Nayra berceloteh sambil bermain boneka.

Asha yang mengetahui kepulangan Dave, hanya melirik suaminya sekilas.

Dave meletakkan tas kerja di meja dekat sofa, lalu duduk di dekat Asha.

"Nanti malam temani aku ke pesta ulang tahun mitra bisnisku, Sha," ujar Dave lembut. Nayra yang melihat

kepulangan sang ayah segera meninggalkan mainannya dan memeluk Dave.

Asha melirik Dave sejenak. "Aku sedang tidak enak badan." Setelah mengucapkan kalimat itu, Asha berdiri dan meninggalkan ruang tengah sambil menggendong Peter. Melihat itu, Dave hanya bisa menghela napas berat. Dave tidak tahu apa salah dirinya hingga Asha bersikap dingin seperti itu. Ia sudah berusaha mengajak Asha bicara, namun Asha benar-benar mengunci mulut. Bergeming dan membeku.

"Sha...."

Sunshine Book

Asha tidak menoleh lagi meski suara Dave cukup keras menggelegar.

Dave mendesah frustrasi.

"*Daddy....*"

Dave tersenyum lembut pada Nayra. "Ayo kita ke kamar, *Daddy* mau istirahat."

Dave menggendong Nayra menaiki anak tangga.

Saat ia masuk ke kamar mereka, Asha tidak berada di sana. *Mungkin di kamar anak-anak,* batin Dave.

Ia membuka pintu penghubung. Benar. Asha ada di kamar anak-anak dan sedang bersiap memandikan Peter.

"Nay sama *Mommy*, ya. Nay belum mandi, kan?" kata Dave lembut.

Nayra mengangguk. Ia turun dari gendongan Dave dan berlari kecil mendekati Asha.

Dave melirik Asha yang sama sekali tidak mengangkat wajah meski tahu ia ada di situ.

Akhirnya Dave kembali ke kamar mereka dan berbaring di ranjang tanpa melepas setelan jas lengkapnya lebih dulu. Ia memijit pelan kepala yang terasa pusing. Ternyata menikah dan lajang adalah dua hal yang sangat jauh berbeda. Perjalanan setelah menikah justru lebih banyak kerikil-kerikil tajam yang membentang.

Sunshine Book

***

Dave benar-benar menyesali keputusannya menuruti permintaan Carissa untuk hadir di pesta ulang tahun dara cantik itu.

Sepanjang malam, Carissa menempel padanya. Bukan hanya itu, wanita muda itu juga membuat orang lain berpikir bahwa mereka adalah sepasang kekasih.

Carissa mengecup pipi Dave di tengah keramaian. Menyuap potongan pertama *cake* untuknya. Dan beberapa kali mengajak berdansa, menempelkan tubuh dengan sangat rapat padanya.

Dave ingin menghindar, menolak, namun Carissa sangat pandai memainkan perannya. Dave bahkan tidak dibiarkan bersuara atau menjauh sedikit pun. Carissa menempelinya bagai prangko. Dave risi. Namun setiap ia menolak dan menjauh, Carissa justru semakin gencar merayu dan menempel.

Dave sadar ada banyak pasang mata menatap mereka. Bahkan Dave sempat mendengar bisik-bisik dari teman-teman Carissa, bahwa betapa beruntung Carissa memiliki kekasih setampan dirinya.

Sunshine Book

Dave sadar ia tampan. Dan itu menjadi andalannya untuk menaklukkan wanita selama ini—meski itu tak berlaku untuk Asha. Ia harus menggunakan cara licik untuk mendapatkan istrinya itu.

Teringat istrinya, membuat Dave ingin segera pulang. Sengatan rasa bersalah menghantuinya. Ia tidak berselingkuh. Tapi ini akan menjadi malapetaka jika Asha tahu dan salah paham.

Namun Carissa sangat pintar mencegah Dave pulang. Saat Dave hendak berpamitan, Carissa menariknya untuk dikenalkan pada teman-temannya yang lain.

Dan tatapan teman-teman relasinya itu menunjukkan segalanya. Betapa mereka kagum pada Carissa yang memiliki kekasih setampan dirinya. Bahkan ada yang mengatakannya secara terang-terangan. Dave ingin menyangkal, namun Carissa sama sekali tidak memberinya kesempatan.

Tak terhitung berapa kali malam itu Dave gagal berpamitan pulang. Akhirnya saat menjelang pukul satu dini hari, Dave berhasil meloloskan diri. Ia mengembus napas lega dan segera angkat kaki.

Sunshine Book

***

Asha membiarkan air matanya jatuh membasahi bantal. Sudah dini hari, dan suaminya belum pulang.

Seperti apa pesta ulang tahun itu hingga dini hari begini belum juga selesai? Atau setelah pesta, Dave pergi bersama wanita yang ia lihat di butik?

Air mata Asha makin deras menetes memikirkan itu. Ia tertekan dan merana.

Dadanya terasa sangat berat, seolah ada bongkahan batu besar yang menindihnya. Asha tidak siap bila Dave melirik wanita lain. Selama ini Dave hanyalah miliknya. Dave tak pernah terlihat tertarik pada wanita lain. Saat mereka berada di tempat umum atau di mana pun, mata Dave selalu tak pernah lepas darinya.

Namun kini Dave yang ia pikir mencintainya setengah mati itu, telah berpaling. Asha sedih, merana, kecewa, dan takut kehilangan suami yang sangat ia cintai.

Sunshine Book

Suara deru mobil memasuki pekarangan rumah terdengar jelas saat sepi menyelimuti malam. Asha mengambil tisu di atas nakas, mengelap wajah dan hidung, lalu menarik selimut hingga ke bahu. Berpura-pura tidur.

Asha tidak perlu menunggu lama. Hanya dalam hitungan menit, Dave telah masuk ke kamar. Lampu kamar yang temaram membuat Asha bisa memandang Dave tanpa takut Dave tahu bahwa ia belum tidur.

Dave berjalan mendekatinya.

Dada Asha berdegup kencang. Ia menahan napas dan memejamkan mata. Keningnya terasa hangat, lalu turun ke bibir. Dave menciumnya. Setelah itu berlalu meninggalkannya ke kamar mandi.

Dada Asha berdebar semakin kencang. Saat Dave menciumnya, ia menghirup aroma minuman keras dan wangi parfum lain.

Minuman keras bukanlah hal baru bagi Asha. Ia sendiri hampir tidak pernah menyentuh minuman itu, tapi Dave terbiasa meminumnya. Dalam rangka apa pun, Dave selalu menyesapnya meski tidak banyak.

Sunshine Book

Asha tidak mempermasalahkan Dave yang meminum minuman keras. Yang membuat hati Asha sakit bagai tertusuk belati adalah wangi parfum yang lembut itu. Asha hafal sekali, itu bukanlah wangi parfum Dave. Dave memakai parfum dengan wangi maskulin, bukan lembut sensual seperti itu.

Asha teringat pada kejadian dulu, saat ia mencurigai wangi parfum lain pada tubuh Dave, yang rupanya waktu itu sedang mengurusi urusan impor parfum dari luar negeri.

Tapi jelas kali ini berbeda. Dave tentunya tidak sedang mengurusi bisnis parfumnya. Dave baru pulang dari pesta.

Parfum wanita mana yang melekat di tubuh suaminya itu? Seberapa dekat mereka hingga parfum si wanita bisa melekat pada Dave?

Tanpa sadar, air mata Asha kembali jatuh membasahi bantal. Asha ingin berteriak mengeluarkan semua beban dan sakit di dadanya, namun alih-alih berteriak, Asha hanya bisa menahan tangis dalam remangnya kamar.

Sunshine Book

***

Hari Minggu itu menjadi hari yang paling lambat berlalu bagi Asha. Dengan adanya Dave di rumah, Asha semakin merana.

Dave beberapa kali berusaha mengajaknya bicara. Namun Asha merasa tak perlu meladeninya. Apa pun yang Dave katakan, pastinya hanyalah palsu belaka. Jelas-jelas Dave telah menduakannya.

Di tengah kegundahannya menghitung waktu agar cepat berlalu, Asha mendapat kejutan.

Bel rumah berbunyi. Bi Sarti berjalan cepat untuk membukakan pintu. Lalu, Deo muncul bersama Hendrik di ruang keluarga.

Asha tersenyum gembira menyambut kakak dan sahabatnya.

"Kak Deo!" Asha yang sedang memangku Peter, berteriak senang.

Dave, yang sejak tadi duduk tidak jauh dari Asha, melirik sekilas pada Deo dan Hendrik dengan pandangan kurang senang, lalu membuang muka tanpa merasa perlu bertegur sapa.

Sunshine Book

Hendrik dan Deo sudah hafal sikap Dave yang seperti itu, jadi mereka tidak lagi merasa tersinggung. Kapan Dave terlihat ramah di depan mereka? Hampir tidak pernah!

"Tumben ke sini...." Asha menyambut cipika-cipiki dari Deo. Saat Hendrik juga menunduk untuk mengecup pipinya, Dave berdeham keras tanda tak suka.

Deo tersenyum simpul, begitu juga Hendrik. Namun bukan membatalkan niatnya, Hendrik justru semakin

memancing Dave dengan mengecup pipi Asha sambil memuji kecantikannya.

Wajah Asha merona, dan itu membuat Dave terbakar.

"Sudah lama kita tidak bertemu. Kamu sibuk?" Deo duduk di dekat Asha. Ia mengelus pelan pipi Peter.

"Om Deo...." Nayra yang sejak tadi asyik bermain sendiri, mendekati Deo sambil membawa boneka Hello Kitty

"Iya, Sayang," Deo meraih Nayra ke dalam pangkuannya.

Sunshine Book

"*Mommy* belikan Nay boneka Kitty." Nayra menunjuk bonekanya pada Deo.

"Bonekanya bagus," puji Deo dengan senyum ceria.

Hendrik duduk di sebuah sofa kosong antara Asha dan Dave.

Dave masih bertahan bergeming. Sama sekali tidak tertarik untuk berbasa-basi dengan Hendrik dan Deo.

Sikap Dave yang seperti itu membuat Asha jengkel. Sudah beberapa kali ia meminta agar Dave bersikap lebih baik dan ramah pada kakak dan sahabatnya, namun

selalu saja, jika nama Hendrik terucap, Dave mulai berpikir lain.

"Sibuk, Sha?" tanya Hendrik karena Asha tak kunjung menjawab pertanyaan Deo.

"Hanya sibuk dengan anak-anak," jawab Asha pelan.

Dave mendengus tak senang. "Waktunya anak-anak tidur siang, Sha!" tukas Dave sambil menatap Asha penuh peringatan agar Asha segera ke kamar. Dave bukan ingin menjauhkan istrinya dari kakaknya, namun hingga saat ini, ia tidak senang bila Hendrik dan Asha terlalu dekat.

Sunshine Book

Hanya malam ulang tahun Asha itulah ia mengundang Hendrik demi menyenangkan hati Asha. Jika tidak, ia tak sudi.

Asha merengut tanpa sadar. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul satu. Memang sekarang sudah waktunya Nayra tidur siang, namun tidak menjadi masalah jika jam tidur Nayra diundur satu jam. Asha sedang ada tamu, dan Dave sepertinya tidak mau memaklumi.

"Anis...," panggil Asha pada Anis yang hanya duduk diam di ruang makan.

Dalam hitungan detik, Anis sudah mendatangi Asha.

"Temani Nayra tidur," perintah Asha datar pada Anis yang segera mendapat anggukan. "Ayo, Nay, tidur siang dulu, Sayang," kata Asha lembut pada Nayra.

Nayra menggeleng. "Nay mau sama *Mommy*."

Seperti mendapat pesan batin dari ayahnya, Nayra ingin ditemani Asha.

Dave sangat senang mendengar itu. Secara tidak langsung, Nayra sudah membantunya menyembunyikan Asha ke kamar.

"Temani Nayra, Sha. Sekalian tidurkan Peter," perintah Dave dengan nada senang yang tak ia sembunyikan.

Sunshine Book

"Aku sedang ada tamu, Dave," protes Asha menahan gusar.

Hendrik yang melihat itu merasa kurang nyaman. "Tidak apa-apa, Sha. Tidurkan saja dulu anak-anakmu. Kami bisa menunggu."

Asha menatap Hendrik dan Deo silih berganti, lalu menghela napas panjang. "Emm, kalau begitu maaf, Hendrik, Kak Deo, sebentar, ya." Asha mengalah, ia tidak

mau terlihat bertengkar dengan Dave di depan sahabat baik dan kakaknya.

Deo dan Hendrik serentak menyahut, mengatakan ketidakberatannya.

Asha beranjak. Dan Dave mengikutinya, membuat Hendrik dan Deo sempat merasa jengkel. Dave bukanlah tuan rumah yang baik.

***

"Sebenarnya ada apa?" tanya Dave tidak sabar saat mereka sudah berada di kamar anak-anak. Asha sedang menyusui Peter, sedangkan Nayra berbaring sambil memeluk boneka Hello Kitty. Celotehan tak jelas keluar dari bibir mungilnya.

Sunshine Book

Asha bergeming, membuat kesabaran Dave sirna.

"Ada apa?" tanya Dave lagi. Beberapa hari ini ia menjadi burung beo. Mengulang-ulang pertanyaan yang sama sampai berkali-kali.

"Tidak ada apa-apa," jawab Asha dingin.

"Kalau tidak ada apa-apa, ada apa dengan sikapmu itu?" Dave tidak puas dengan jawaban Asha. Ia duduk di sisi istrinya.

"Sudahlah, Dave, tidak ada yang perlu dipertengkarkan." Asha membelai rambut Peter yang kini terlihat sudah memejamkan mata sambil menyusu. Ia sama sekali tidak mengangkat wajah untuk memandang Dave. Asha terlanjur kecewa. Hatinya terluka oleh ketidaksetiaan Dave.

"Kalau kamu terus diam, bagaimana aku bisa tahu apa yang membuatmu marah?" Arogansi Dave hilang di depan Asha. Ia mendesah frustrasi sambil meremas rambutnya.

Sunshine Book

Asha memang selalu berhasil membuatnya bertekuk lutut. Itu karena Dave sangat mencintainya. Ia tidak kuat bila tidak dihiraukan oleh Asha.

"Aku tidak marah."

Suara Asha datar. Saking datarnya justru membuat Dave merasa semakin tidak nyaman. Ia hafal sikap Asha yang satu ini. Sejak Peter lahir, sikap Asha telah berubah. Bila sedang marah, Asha tidak lagi meledak-ledak, tapi

diam membisu dan membuat Dave jungkir-balik mencari penyebabnya.

"Sha...." Dave tidak menyerah untuk membuka mulut Asha.

"Nay dan Peter mau tidur, Dave. Jika kamu terus-menerus mengajakku bicara, mereka akan terganggu." Asha beralasan. Ia melepas mulut Peter dari puncak dadanya. Peter sudah terlelap. Asha segera membaringkan Peter ke boks bayi yang berada tidak jauh dari ranjang Nayra.

Dave menghela napas jengkel. Akhirnya ia meninggalkan kamar anak-anak dan setengah berlari menuruni anak tangga. Saat tiba di ruang keluarga, ia meraih kunci mobil tanpa berusaha menyapa Deo ataupun Hendrik yang terlihat sedang mengobrol. Dave berjalan keluar meninggalkan rumah.

Sunshine Book

Ia butuh melampiaskan seluruh amarah yang menguras emosinya. Sepertinya meninju samsak sangat tepat untuknya saat ini. Biasanya Dave berolahraga meninju samsak di rumahnya. Ada ruang khusus berisi peralatan-peralatan olahraga yang rutin ia gunakan. Tapi kali ini ia tak sudi menggunakan ruang olahraganya itu. Ia

tidak mau Deo atau Hendrik mendengar geraman frustrasinya.

***

Memendam kemarahan dan sakit hati bukanlah hal yang mudah untuk diperankan. Asha merasa sangat lelah, namun tak berdaya untuk bertindak apa pun.

Deo dan Hendrik baru saja pulang setelah cukup lama mereka bertukar cerita. Kini hati Asha dilanda sepi. Rasa berat di dada seakan tak mau hilang dan membiarkannya merasa lega.

Sunshine Book

Asha naik ke lantai atas dan duduk menatap kedua buah hatinya yang masih saja tertidur pulas.

Dave entah pergi ke mana. Membuat hati Asha semakin gelisah. Satu sisi ia merasa sakit dikhianati oleh Dave, di sisi lain ada rasa resah dan cemburu mengingat bisa saja Dave sedang bersama wanita itu saat ini.

Kecemburuan bergolak membakar hati, membuat Asha semakin merana.

Pintu kamar terdengar diketuk pelan. Asha menyahut dan menyuruh masuk.

Pintu terbuka, Bi Sarti berdiri di tengah pintu sambil membungkuk hormat.

"Ada Pak Jacob di bawah, Nya."

Dada Asha berdebar samar. Sesaat ia mengulum bibir, kemudian berkata, "Suruh tunggu, Bi."

"Baik, Nya."

Asha masuk ke kamarnya melalui pintu penghubung antarkamar. Ia duduk di depan meja rias dan merapikan riasannya. Wajahnya terlihat jauh dari segar. Memikirkan Dave bukanlah hal yang menyenangkan.

Lima menit kemudian, Asha sudah menuruni anak tangga dan berjalan menemui Jacob yang sedang duduk di sofa ruang tamu.

Sunshine Book

"Jacob." Asha menyapa Jacob yang sedang duduk memainkan ponsel.

Jacob mengangkat wajah dan menoleh. Seketika senyum lebar mengembang di wajah tampannya.

"Sore, Sha. Sibuk?"

Asha menggeleng pelan dan duduk di depan Jacob. Dadanya berdesir halus saat mata mereka beradu.

Bi Sarti datang membawakan minuman untuk Jacob. Setelah itu kembali berpamitan.

"Silakan diminum." Asha memberi senyum tipis pada Jacob.

Jacob mengangguk, lalu menatap Asha dalam-dalam.

"Dave ke mana?" tanya Jacob tanpa mengalihkan tatapan sedikit pun dari wajah cantik di depannya.

"Keluar." Asha menjaga agar raut wajahnya tidak beriak. Ia tidak mau Jacob menangkap ketidakwajaran dalam ekspresinya.

"Kapan kamu ada waktu luang, Sha? Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat."

Sunshine Book

Asha menatap Jacob dengan dada yang kian berdebar tak menentu. Jacob ingin mengajaknya ke mana? Apa ini bisa disebut kencan?

"Aku... sepertinya aku tidak bisa, Jacob...," tolak Asha halus. Ia tidak melihat kapan ia punya waktu untuk jalan-jalan bersama Jacob. Tidak semudah itu untuknya bepergian setelah menjadi istri Dave.

Teringat Dave, seketika Asha teringat akan pengkhianatannya. Tiba-tiba timbul keinginan untuk membalas perbuatan Dave.

Ia disakiti, dikhianati. Mengapa ia harus berbodoh diri meratapi kesakitannya? Jacob ada untuk mengobati hatinya yang luka.

"Ayolah, Sha. Tidak akan lama, dua jam cukup."

Rayuan Jacob makin menggoyahkan pendirian Asha yang memang telah goyah.

"Akan kuusahakan, nanti aku kabari," putus Asha akhirnya.

Jacob tersenyum lebar.

***

Sunshine Book

Perang dingin itu berlangsung berhari-hari. Sikap Asha masih saja dingin, membuat ranjang mereka pun membeku. Setiap kali Dave menyentuhnya, Asha menolak. Bila Dave masih berusaha mencumbu, maka Asha akan marah besar dan pindah ke kamar anak-anak. Akhirnya Dave mengalah.

Dulu, ia tak pernah mengalah. Asha tak pernah bisa menolaknya. Namun tentu saja kini keadaan berbeda. Mereka telah memiliki anak. Dave tidak mau membuat Asha marah lebih besar lagi padanya. Ia tidak

mau Nayra tahu bahwa mereka bertengkar. Lebih lagi, ia tidak mau Asha pergi meninggalkannya dan membawa Peter, buah hati mereka.

Dave punya banyak uang. Jika berpisah dengan Asha, ia yakin, setelah Peter lebih besar, ia akan mendapatkan hak asuhnya. Tapi bukan perpisahan yang Dave inginkan. Ia sangat mencintai Asha dan selalu ingin bersamanya. Namun Dave tak pernah tahu apa yang membuat Asha berubah akhir-akhir ini. Mulut Asha seperti pintu yang kehilangan kunci. Tertutup rapat dan tak bisa dibuka. Asha begitu kuat tutup mulut. Dave menderita, tentu saja. Ternyata cinta bisa menyiksanya seperti ini.

Sunshine Book

***

Hari demi hari berlalu. Asha yang merasa sebagai pihak yang dikhianati makin menutup diri. Seperti apa pun Dave membujuk, Asha tidak pernah mau membuka mulut.

Dave telah mengecewakannya. Tidak cukupkah ia telah menjadi istri yang baik hingga Dave masih menginginkan wanita lain? *Apakah bentuk tubuhnya sudah berubah?* Asha bertanya-tanya dalam hati.

Namun Asha tahu bukan karena bentuk tubuhnya hingga Dave berpaling pada yang lain. Tubuh Asha masih seseksi dulu. Yang membedakan hanyalah kini dadanya lebih padat dengan pinggul yang sedikit melebar.

Stres memikirkan keadaannya, akhirnya Asha memilih menerima tawaran Jacob untuk bepergian dengannya. Di Minggu siang itu, saat Dave entah menghilang ke mana, Asha keluar setelah menitipkan Nayra dan Peter pada Anis.

Asha memikirkan Dave, tentu saja. Apalagi bila Dave pergi tanpa kata seperti ini, Asha sangat curiga Dave menemui selingkuhannya. Namun, Asha tak bisa berbuat apa-apa. Ia yakin bila ia mengungkapkan semuanya, Dave akan berkilah. Asha memang tidak tahu banyak tentang hidup Dave.

Sunshine Book

Ternyata siang itu Jacob mengajak Asha menyusuri kenangan mereka, yaitu makan mi ayam di salah satu rumah makan yang terletak di seberang gedung sekolahan mereka dulu. Rumah makan ini tidak berada di dalam lingkungan sekolah, jadi tetap buka meski hari Minggu.

Setelah kenyang, Jacob mengajak Asha ke sekolahan mereka dulu. Seorang penjaga sekolah

membukakan pagar, membuat Asha mengerut kening, bertanya-tanya apakah Jacob memang sudah menyiapkan semuanya.

Namun ia tidak sempat lagi berpikir lebih jauh saat kenangan masa lalu melandanya dengan hebat.

Bayangan saat ia bersama Hendrik, Jacob, dan teman-teman lainnya, terlihat jelas di matanya.

Perasaan hangat menyelimuti hati Asha. Ia kembali ke masa lalu. Ke masa manis sekolah, memikirkan pelajaran dan Jacob.

Jacob menatap Asha dengan lembut. Sepertinya ia juga sedang bernostalgia dengan masa lalu.

Sunshine Book

"Lihat, dulu kita sering duduk di situ." Jacob menunjuk kursi di dekat taman di depan perpustakaan.

Asha tersenyum, menerawang mengingat masa itu.

Dulu, saat jam istirahat tiba, ia memang sering duduk di sana bersama Jacob, Hendrik, dan beberapa teman dekat mereka.

"Kamu tahu, Sha. Sejak dulu, aku mencintaimu," bisik Jacob lembut.

Asha menoleh dan menatap dengan dada berdebar tidak menentu.

Jacob tersenyum lembut. “Aku menyesal waktu itu tidak mengutarakan perasaanku padamu.” Nada penyesalan terdengar jelas dalam suara Jacob.

Asha membuang muka. Seketika rasa pilu menusuk hatinya. Mungkin bila waktu itu Jacob menyatakan cinta, mereka akan berpacaran. Dan bisa saja, Asha justru menikah dengannya dan bukan Dave.

Tapi penyesalan memang selalu hadir belakangan. Waktu tidak bisa diputar kembali. Ia sudah menjadi istri Dave meski saat ini suaminya itu mengkhianatinya. Tapi Asha tetap tidak bisa mengubah kenyataan apa pun.

Sunshine Book

Jacob meraih tangan Asha. “Sha..., maukah kamu....”

“Jacob,” tukas Asha sebelum kalimat Jacob selesai terucap. Ia menepis pelan tangan Jacob. “Aku sudah menikah.” Asha mengucapkan kenyataan itu bukan hanya untuk memberi tahu Jacob tentang statusnya, tapi juga untuk mengingatkan dirinya sendiri akan kenyataan bahwa ia sudah menjadi milik pria lain.

“Aku tahu..., tapi aku benar-benar mencintaimu, Sha. Semakin hari, aku semakin sulit melupakanmu. Aku ingin bersamamu.”

Asha mengerti pria itu sedang sedih. Asha juga sedih. Hidupnya kacau. Ia yang sebelumnya merasa sangat bahagia memiliki Dave, Peter, dan Nayra, kini merasa kosong. Dave telah menyakitinya. Dan hanya senyum Peter dan Nayra-lah yang menjadi pengobat luka.

"Kita tidak mungkin bersama." Asha berjalan pelan menuju kursi yang tadi Jacob tunjuk. Ia duduk di sana. Kursi ini telah diganti dengan yang baru, hanya saja masih dicat dengan warna yang sama.

"Asalkan kita mau, kita pasti bisa." Jacob duduk di sisi Asha.

Sunshine Book

Asha mendesah pilu dalam batin. *Asalkan kita mau....* Asha ragu dirinya mau.

Ia memang pernah mencintai Jacob. Jacob adalah lelaki pertama yang menyentuh hatinya. Namun Asha sadar, kini semua tak semudah itu. Ia sudah memiliki Peter. Dave tak mungkin tinggal diam membiarkannya bersama pria lain kecuali Dave juga ingin menikahi wanita selingkuhannya itu.

Teringat hal itu, hati Asha kembali pilu. Ia tidak bisa membayangkan justru Dave-lah yang akan minta berpisah darinya karena menginginkan wanita lain. Asha tidak siap!

"Sha..., beri aku kesempatan," pinta Jacob sambil menyentuh lembut pipi Asha, memaksa wajah itu untuk menengadah menatapnya. Mata mereka beradu. Jacob yakin Asha memiliki rasa yang sama dengannya.

Pelan tapi pasti, Jacob mendekatkan wajahnya pada Asha. Jantungnya berdegup kencang hingga ia dengan sangat jelas bisa mendengar detaknya.

Mata Asha terlihat membesar. Sedikit lagi bibir mereka akan bersatu.

Sunshine Book

Tapi detik-detik terakhir, Jacob dikejutkan oleh penolakan Asha. Asha memalingkan muka dan mendorong dada Jacob.

"Maaf, Jacob, aku rasa kita harus pulang sekarang," kata Asha dengan wajah merona tanpa memandang Jacob. Ia berdiri dan mencengkeram erat tas di tangannya.

Jacob mendesah kecewa. Selangkah lagi ia akan bisa merasakan bibir sensual yang sewaktu dulu setiap hari memenuhi khayalnya.

"Tapi kita baru sebentar di sini, Sha." Jacob mengutarakan keberatannya.

Namun Asha bersikeras mereka harus pulang. Asha sadar Dave bisa pulang kapan saja, dan ia tidak mau dipergoki pergi berduaan dengan Jacob. Ia lupa membawa mobil sendiri dan membiarkan Jacob menjemputnya tadi.

Dan ketakutan Asha terbukti. Saat ia pulang, Dave sudah berada di rumah. Suaminya itu sedang duduk sendirian di teras rumah dengan wajah masam. Asha yakin Dave menunggunya. Dan melihat bersama siapa dirinya, rahang kukuh itu seketika mengencang.

Sunshine Book

Jacob tersenyum kaku pada Dave.

"Aku tadi ingin mengajakmu dan Asha makan siang, tapi karena kamu tidak ada, jadi aku hanya mengajak Asha," ujar Jacob tenang sambil duduk tidak jauh dari Dave.

Dave menatap Jacob dengan tatapan tak suka. Jacob tahu tidak semudah itu Dave menerima alasannya.

"Aku harap lain kali sebelum membawa pergi istriku, kamu minta izin dulu dariku, Sepupuku," kata Dave dingin.

Jacob menanggapi ultimatum Dave dengan senyum palsu. Di dalam hati ia mengumpat akan kesombongan Dave.

Asha sendiri tak kalah kaku dari ekspresi Jacob. Ia serba salah harus bersikap bagaimana.

"Terima kasih untuk makan siangnya, Jacob." Setelah mengucapkan kalimat itu, Asha segera masuk ke dalam rumah.

Jacob berbasa-basi dengan Dave yang ditanggapi sepupunya itu dengan sangat dingin. Aura permusuhan terpancar jelas dari diri Dave.

Sunshine Book

Akhirnya Jacob berpamitan karena merasa tidak ada yang perlu ia basa-basikan lagi.

Setelah Jacob berlalu, Dave masuk ke dalam rumah mencari istrinya.

"Jadi karena itu kamu berubah? Karena jatuh cinta pada pria lain?" tuduh Dave berang.

Asha yang sedang mengecup kening Nayra yang masih tertidur, jadi tersentak.

"Jangan menuduhku seperti itu," balas Asha tak suka. "Bukankah kamu sudah mendengar alasannya? Dia

ingin mengajak kita makan siang, dan kamu tidak ada di rumah."

"Kalau dia juga mengajakku, mengapa tidak meneleponku?" serang Dave kesal. Ia tahu Asha berbohong.

Dave berjalan mendekati Asha, lalu meraih tubuh langsing itu ke dalam pelukannya.

"Lepaskan, Dave, kamu menyakitiku!" Asha meronta, berusaha melepaskan diri.

Namun Dave sudah sampai pada batas kesabarannya. Selama ini ia masih bertoleransi pada Asha yang bersikap dingin. Berusaha memberi waktu agar Asha bisa kembali padanya. Alih-alih kembali, diam-diam Asha bersama pria lain.

Sunshine Book

"Aku tidak mengenalkan sepupuku padamu untuk menjadi selingkuhanmu!" Dave melumat bibir Asha dengan kasar, membuat Asha memukul-mukul dada Dave karena tidak siap dipagut seperti itu.

"Aku tidak sepertimu yang suka selingkuh!" balas Asha tak kalah berang begitu Dave melepaskan pagutannya.

Mata Dave menyala marah. Asha memutarbalikkan fakta. Ia tidak selingkuh. Asha-lah yang selingkuh, dan untuk menutupi kesalahannya, Asha justru menuduhnya.

"Jaga mulutmu, Istriku sayang!" kesabaran Dave habis. Ia kembali melumat bibir Asha dengan kasar. Tangannya turut liar meraba seluruh tubuh indah yang selama ini telah menjadi miliknya itu.

Teriakan protes Asha tertahan oleh ciuman Dave. Satu sisi ia sangat membenci Dave yang bersikap kasar padanya. Di sisi lain, ada hasrat yang mulai bergolak.

Dave semakin liar mencumbu. Asha yang awalnya berontak, kini melemah, dan itu membuat Dave semakin yakin bahwa Asha telah takluk padanya. Ia merobek gaun Asha dengan kasar. Tubuh polos Asha seketika membuatnya tak mampu menahan diri lebih lama lagi.

Sunshine Book

Ia melumat seluruh tubuh Asha. Perlawanan Asha semakin melemah. Dave semakin gencar membangkitkan gairahnya.

Asha sendiri tidak tahu bagaimana harus menolak Dave. Tubuhnya menginginkan Dave.

Akhirnya di dalam kamar, dengan anak-anak yang masih tertidur, Dave dan Asha berpacu. Tubuh mereka

melebur menjadi satu. Desahan dan dengusan napas yang memburu mengantar mereka menggapai puncak kenikmatan.

***

Sunshine Book

# Bab 9

Sunshine Book

Dave merasa ubun-ubunnya lega. Setelah sekian lama tidak bercinta, akhirnya ia kembali meneguk kenikmatan yang selalu membuatnya ketagihan itu.

Selesai bercinta, Dave dan Asha segera berbenah diri karena mereka bercinta di kamar anak-anak. Asha langsung ke kamar mandi, sementara Dave memilih berbaring di ranjang mereka.

Kemarahan Dave berkurang. Seluruh tubuhnya terasa lebih rileks, membuat kecemburuan dan kecurigaan melihat Asha bersama Jacob sejenak terlupakan.

Asha keluar dari kamar mandi, Dave segera bangun dan mendatangi Asha yang hanya mengenakan kimono sambil memilih pakaian di lemari.

Dave memeluk Asha dari belakang dan mengecup lembut leher jenjang itu.

Asha menggeliatkan badan untuk melepaskan diri. Namun Dave memeluknya sangat erat. Kepuasan bercinta membuat perasaannya terasa lebih baik setelah akhir-akhir ini sangat merana. Dave ingin semuanya cepat selesai dan berlalu.

Namun keinginan Dave tak semudah itu terwujud. Entah terbuat dari baja atau gunung salju, hati Asha terlalu keras untuk ditaklukkan dengan kenikmatan bercinta.

Sunshine Book

Hingga malam akan berakhir pun, Dave tidak berhasil membujuk Asha untuk membuka mulut. Sikap Asha masih saja dingin.

Dave bimbang. Ia takut bila hati Asha bukan lagi miliknya. Selama ini, selain Hendrik, Asha tidak pernah terlihat dekat dengan pria mana pun. Namun hari ini Asha berani jalan berduaan dengan Jacob. Dave ragu akan

alasan yang Jacob utarakan, karena ia yakin, Asha sangat memesona dan bisa saja Jacob tertarik padanya.

Sebagai suami, Dave bangga memiliki istri yang cantik dan bisa membuat pria lain terpesona. Namun, di sisi lain hatinya, Dave takut istrinya berpaling.

***

Di antara suasana hubungan mereka yang masih saja dingin, Dave dan Asha disibukkan dengan urusan Nayra yang akan segera masuk *playgroup*. Mereka bersama-sama mengurusi keperluan Nayra, namun Asha terlalu pendiam, membuat Dave merasa tidak nyaman.

Sunshine Book

Akhirnya Nayra resmi masuk *playgroup*. Hari-hari pertama, Asha-lah yang menemaninya, karena Nayra tidak mau bersama Anis.

Namun entah kebetulan, atau sudah direncana, Cheris juga masuk ke *playgroup* yang sama. Dan yang menemani Cheris bukanlah pengasuhnya, melainkan Jacob.

Dave naik pitam saat mengetahui itu. Dengan sigap ia mengirim Pak Man—sopir perusahaannya—untuk

mengantar Nayra ditemani oleh Anis. Asha tidak lagi dibolehkan menemani Nayra karena ada Jacob di sana.

Asha tidak terlalu protes dengan pengaturan Dave, karena sejak menemani Nayra, waktunya untuk Peter sedikit terbagi. Di sana, ia memang bertemu Jacob, mereka mengobrol sambil memperhatikan Nayra dan Cheris bermain. Obrolan mereka masih seputar itu-itu saja. Cinta masa lalu dan keinginan Jacob untuk mewujudkannya di masa depan.

Seperti biasa, Asha tidak memberinya harapan apa-apa. Hatinya memang sedang bimbang. Permasalahannya dan Dave belum terselesaikan karena ia sendiri tidak mau membuka mulut. Tapi bukan berarti ia akan masuk ke dalam pelukan Jacob. Hatinya masih milik Dave seutuhnya.

Sunshine Book

***

Hari itu Dave memaksa Asha menemaninya makan siang di luar untuk mengisi hari libur. Awalnya Asha menolak. Tapi Dave tidak memberi pilihan sehingga Asha menurut meski terpaksa.

Akhirnya mereka makan siang bertiga di sebuah restoran vegetarian yang sangat terkenal di bilangan Penuin. Karena Peter masih bayi, Dave menyuruh Anis menjaganya di rumah.

Entah sial atau memang waktu sedang tidak berpihak padanya, saat mereka makan, sepasang pria dan wanita menghampiri meja mereka.

"Ini Dave, kan? Pacar Carissa?" tanya si wanita histeris. Ia terlihat sangat gembira bisa bertemu Dave.

Wajah Dave seketika memucat, apalagi melihat raut wajah Asha yang sudah merah padam menahan amarah.

Sunshine Book

"Eh—bu—" Dave mau menyangkal. Namun wanita itu menarik tangan pasangannya.

"Sayang, ini pacar barunya Carissa. Ingat, kan, yang di ulang tahunnya waktu itu...?" tanya si wanita pada pasangannya tanpa melihat raut wajah Dave yang menegang dan pias.

Dave mengumpat dalam hati mendengar omongan si wanita. Ia tidak kenal wanita ini, karena malam itu Carissa mengenalkan banyak teman-temannya.

"Oh ya. Apa kabar, Dave?" tanya si pria yang ternyata masih mengingat baik nama Dave.

Dave benar-benar terpojok. Ia baru mau menjawab dan menyangkal persepsi yang salah itu ketika kursi di sampingnya berderit nyaring. Asha berlari meninggalkannya dan Nayra begitu saja.

Kedua orang di depannya seperti baru sadar ada orang lain di situ. Ia menatap Nayra dan Dave penuh tanda tanya.

Namun Dave tak merasa berutang penjelasan pada keduanya. Ia segera menggendong Nayra. Meletakkan beberapa lembar uang seratus ribu rupiah, lalu setengah berlari mengejar Asha.

Sunshine Book

Dave yakin sebentar lagi bom benar-benar akan meledakkannya. Asha pasti marah besar.

Dan dugaan Dave benar. Asha benar-benar marah. Ia berhasil mengejar dan memaksanya masuk ke dalam mobil, namun Asha terlihat sangat terluka. Ia bukan hanya marah, tapi juga terus menangis dan sama sekali tidak menggubris bujukan Dave.

Sepanjang jalan Dave berusaha menenangkan Asha karena Nayra kebingungan melihat *Mommy*-nya menangis, namun air mata Asha tampaknya tak bisa dibendung.

Begitu tiba di rumah, Dave menyuruh Anis mengurusi Nayra. Ia menyusul Asha yang sudah berlari menapaki anak tangga menuju kamar mereka yang berada di lantai dua.

"Sha! Ini tidak seperti yang kamu pikirkan." Dave berusaha menahan pintu kamar saat Asha akan menutupnya.

Pintu kamar akhirnya terbuka. Dave segera menarik tangan Asha yang sedang bersiap kembali keluar dari kamar.

Asha menangis namun sama sekali tak bersuara.

Sunshine Book

Dave sangat frustrasi menghadapi situasi seperti ini. Tidak mudah untuknya meyakinkan Asha yang memiliki hati sekeras baja.

"Sha...."

Asha menepis tangan Dave. Ia berjalan menuju lemari pakaian. Dengan air mata berlinang membasahi pipi, Asha mengambil koper, mengeluarkan pakaian dan melemparnya begitu saja ke dalam koper besar yang terbuka.

"Sha, apa yang kamu lakukan??" tanya Dave panik. Ia meraih tangan Asha, mencegahnya memindahkan pakaian-pakaian itu lebih lanjut.

Asha menangis putus asa. Air mata semakin deras menetes dari sudut matanya.

"Asha..., ini tidak seperti yang kamu pikirkan." Dave meraih tangan Asha, berusaha menenangkan istrinya. Namun sekali lagi ditepis dengan kasar oleh Asha.

"Bukti nyata sudah ada, Dave! Jangan berkilah lagi!" tukas Asha kesal.

Asha berlalu meninggalkan Dave. Apa pun yang Dave katakan tidak akan ia percayai lagi. Ia bukan hanya melihat dengan mata kepalanya sendiri, namun kali ini juga ada bukti lain.

Sunshine Book

Tekad Asha sudah bulat. Ia akan berpisah dengan Dave dan membawa Nayra dan Peter bersamanya. Ia tidak mungkin bisa menerima suami yang sudah berkhianat.

"Sha!"

Asha membuka pintu penghubung antarkamar.

Peter terlihat tertidur pulas di dalam boks bayi. Anis yang baru selesai menggantikan pakaian Nayra dengan

pakaian santai, segera mengajak Nayra keluar dari kamar. Ia mencium gelagat tidak baik dari kedua majikannya.

Asha meraih Peter yang masih tertidur. Peter terlihat terganggu dan terbangun. Melihat itu, Dave yang tadinya merasa cemas, kini berubah gusar.

"Peter sedang tidur, Sha! Jangan diganggu!" Dave memperingatkan Asha dengan nada kesal.

Asha tak mengacuhkan Dave sama sekali. Ia membujuk Peter sambil berjalan menuju pintu penghubung. Dave segera menyusul istrinya sebelum pintu itu dikunci.

Sunshine Book

"Sha, kamu harus mendengarkan aku!"

Asha seolah tuli. Ia duduk di sisi ranjang dan menyusui Peter. Air mata masih terlihat menetes dari sudut matanya dan itu membuat Dave makin merana dan tersiksa. Ia telah membuat wanita yang paling ia cintai sakit hati dan kecewa.

"Dia mitra kerjaku," jelas Dave berharap Asha mengerti.

Mendengar mitra kerja, bukannya mengerti, wajah Asha justru semakin diselimuti mendung. Air matanya makin deras menetes.

"Aku sudah lelah, Dave. Kita berpisah saja," kata Asha akhirnya dengan suara bergetar. Asha tidak melihat mengapa hubungan mereka harus dipertahankan. Selama ini ia sudah berusaha menjaga kesetiaannya, tapi apa balasan yang ia dapat? Dave selingkuh! Dave menduakannya!

Wajah Dave memucat. Ia menatap Asha dengan pandangan tak percaya.

Sunshine Book

"Sha," Dave mendekati Asha dan duduk di sisinya. "Ini hanya salah paham." Dave meraih bahu Asha dengan kedua tangannya agar Asha menghadapnya.

Peter dalam pelukan Asha merengek karena terganggu.

"Itu keputusanku!" Asha menepis tangan Dave dan membelai rambut Peter, berusaha menenangkan buah hatinya.

"Kita tidak akan pernah berpisah. Kamu milikku selamanya!" Dave mengucapkan kalimat itu dengan

sangat yakin. Apa pun yang terjadi, Asha adalah miliknya dan tak akan pernah ia lepaskan!

***

Carissa muntah-muntah sambil memegang perutnya di *wastafel* sebuah restoran. Ia yang baru saja menyantap sepotong lumpia goreng tiba-tiba saja merasa mual.

Carissa menatap wajahnya yang memucat di cermin *wastafel.* Ia memijit pelan kepalanya yang terasa pusing.

Seketika rasa cemas menyelimuti hatinya saat sebuah kesadaran datang. Ia tahu mengapa ia mual. Haidnya sudah telat seminggu. Dan ini adalah pertanda....

Sunshine Book

Carissa makin merasa pusing. Ini tidak seharusnya terjadi. Rencananya akan gagal.

Kejadian malam itu berkelebat di matanya yang tertutup menahan rasa mual yang semakin menjadi-jadi saat tingkat ketakutan dan kecemasannya meningkat.

Malam yang pernah menjadi bagian hidupnya itu kini akan menghancurkan impiannya.

***

Kepala Dave terasa berdenyut-denyut seakan mau meledak. Ia frustrasi memikirkan kehidupannya yang mendadak kacau.

Asha sama sekali tidak mau menerima penjelasannya.

Tadi malam Asha memilih tidur di kamar anak-anak dan mengunci pintunya agar Dave tak bisa masuk.

Dave sudah berusaha membujuknya. Namun Asha bergeming. Sama sekali tak peduli dengan penderitaan Dave.

Pagi ini kesabaran Dave benar-benar teruji. Saat ia bangun kesiangan karena malamnya sulit tidur, Asha sudah tidak ada di rumah. Istrinya itu pergi membawa Nayra dan Peter tanpa berpamitan padanya.

Sunshine Book

Dave mendengus kesal. Mungkin ia harus bermimpi dulu jika berharap Asha mau berpamitan dalam situasi hubungan mereka yang seperti ini.

"Kenapa Bibi tidak menghalanginya atau membangunkan saya?!" bentak Dave marah pada Bi Sarti yang hanya bisa menundukkan kepala.

Tidak ada jawaban.

Amarah Dave naik ke ubun-ubun. Kepalanya yang sudah sakit, semakin sakit. Dengan geraman kemarahan, ia meninggalkan Bi Sarti dan berjalan cepat keluar.

Sambil berjalan, Dave mengambil ponsel dari saku dan menelepon Asha. Hasilnya hampa. Ponsel Asha tidak aktif.

Dave masuk ke dalam mobil *sport* miliknya. Ia harus menemukan Asha dan membawanya pulang!

Darah Dave bergolak. Ia mengendarai mobil keluar dari pekarangan rumahnya. Ada rasa sesal karena tidak mengupah sekuriti untuk menjaga rumahnya. Dave pikir karena perumahan yang ia tempati sekarang adalah perumahan mewah dan sangat aman dengan beberapa petugas keamanan yang selalu menjaga ketat gerbang masuk dan keluar, ia tak lagi membutuhkan sekuriti di rumahnya. Lagi pula, hampir tidak pernah terdengar terjadi tindak kejahatan di kompleks perumahannya.

Sunshine Book

Namun saat ini Dave menyesal. Mungkin jika ada sekuriti, Asha tidak akan bisa pergi begitu saja.

Dave mengendarai mobilnya menuju rumah Deo. Ia yakin Asha ada di sana karena hanya Deo satu-satunya saudaranya. Selama Dave menikah dengannya, ia sama

sekali tidak pernah tahu siapa saja saudara Asha selain Deo. Asha tak pernah bercerita apa-apa. Yang Dave tahu hanyalah kedua orangtua istrinya yang sudah lama tiada.

Dan hari ini Dave menyesal tidak pernah peduli dengan sanak saudara Asha yang lain. Jika tidak, pasti ia lebih mudah menemukan istrinya.

***

"Ada apa?" tanya Deo gusar. Saat sedang sarapan sebelum ke toko, pintu rumahnya digedor bagai hendak roboh.

Sunshine Book

Begitu melihat wajah Dave yang tegang di depan pintu rumah, seketika dada Deo berdebar tidak menentu. Ia bukan takut pada Dave, tapi tahu sesuatu telah terjadi antara Asha dengan suaminya itu. Dave tak mungkin mau ke rumahnya jika tidak penting.

"Asha mana?" tanya Dave tidak sabar sambil menerobos tubuh Deo yang berdiri di tengah pintu.

"Apa maksudmu?" Deo mengikuti Dave yang berjalan cepat ke kamar yang dulu Asha tempati.

Dave tidak menjawab. Ia membuka pintu kamar dengan tergesa-gesa.

Kosong.

Dave mengumpat kasar.

"Asha mana?? Jangan sembunyikan istriku!"

"Siapa yang menyembunyikan Asha? Apa maksudmu??" tanya Deo makin tidak mengerti.

Dave menatap Deo sejenak. Ia melirik sekeliling. Seketika ia sadar. Asha tidak berada di sini.

Dave mendesis frustrasi. Ia mengacak rambutnya.

"Cari Asha, dan beri tahu aku segera jika ketemu!" Setelah mengucapkan kalimat penuh perintah itu, Dave meninggalkan Deo dengan hati yang semakin cemas mencari keberadaan Asha.

Sunshine Book

"Dave!"

Dave bergeming. Panggilan Deo sama sekali tidak ia hiraukan. Ia tidak perlu menjelaskan apa pun pada kakak iparnya. Yang penting Deo tahu harus membantunya mencari Asha, bagaimanapun caranya.

***

Suatu kebetulan sekali, saat Asha akan membawa Nayra dan Peter pergi bersamanya tadi pagi, ibu mertuanya datang, berniat mengajak sarapan bersama.

Asha terkejut, namun ia tetap menata tas-tas yang terlihat penuh ke dalam bagasi mobil. Anis berdiri kaku sambil menggendong Peter. Nayra yang sedang berdiri di dekat Anis, berteriak senang saat melihat neneknya.

"Ada apa, Sha?" tanya Bu Vanda cemas.

Asha menggeleng pelan dengan air mata yang mulai menetes membasahi pipi.

Bu Vanda yang sudah banyak makan asam garam, seketika mengerti. Biduk rumah tangga anak dan menantunya sedang dilanda badai.

Sunshine Book

"Kamu mau ke mana?" tanya Bu Vanda lembut sambil mengelus punggung Asha dengan penuh kasih sayang.

Asha masih saja menggeleng. Ia tidak berani bersuara atau tangisnya akan pecah.

"Mari ke rumah Mami saja," bujuk Bu Vanda lembut. Daripada Asha pergi ke tempat tidak jelas untuk menjauh dari Dave, lebih baik Asha tinggal di rumahnya. Ia tidak perlu mencemaskan keselamatan menantu dan cucunya.

Asha kembali menggeleng. Namun Bu Vanda telah meraih tas-tas itu dari bagasi dan memindahkan ke mobilnya. Kemudian ia menggendong Nayra dan mengajak Asha, hingga mau tidak mau Asha menurut sambil mengajak Anis yang sedang menggendong Peter. Sebelum pergi, Asha berpesan pada Bi Sarti agar tutup mulut. Tidak boleh memberitahukan pada Dave ke mana ia pergi dan bersama siapa.

Sekarang, Asha tinggal di lantai dua rumah mewah ibu mertuanya, untuk menghindar ditemukan Dave jika suaminya itu datang berkunjung ke rumah ibunya.

Sunshine Book

"Jangan melamun, Sayang."

Asha yang duduk di sofa ruang keluarga di lantai dua dengan Peter dalam pangkuan, menoleh saat mendengar suara ibu mertuanya. Ia tersenyum tipis untuk menutupi kegundahan hatinya.

"Peter belum tidur?" tanya Bu Vanda. "Ini sudah siang."

Asha tersenyum tipis dan membelai rambut Peter. "Mungkin sebentar lagi. Setelah minum ASI, biasanya dia tidur," kata Asha lembut. Matanya tak lepas menatap

Peter, namun wajah tampan buah hatinya itu justru mengingatkannya pada Dave.

Tanpa sadar Asha mendesis gundah. Bu Vanda yang mendengar itu menjadi kasihan.

"Nanti Mami bicarakan dengan Dave," kata Bu Vanda menghibur Asha. "Mungkin ini hanyalah salah paham."

Asha menggeleng. Ini tidak mungkin salah paham. Buktinya sudah terlalu jelas.

"Tidak perlu, Mi. Biarkan saja dulu," cegah Asha. Sekarang ia merasa buntu. Tidak tahu apa yang mesti ia lakukan. Kemarin ia sudah bertekad ingin berpisah dengan Dave, namun hari ini hatinya mulai bimbang. Saat mereka berjauhan, Asha justru merindukannya, berharap semuanya baik-baik saja seperti sebelumnya—saat tidak ada kejadian seperti ini.

Sunshine Book

Ia mencintai Dave. Hatinya sakit dikhianati. Namun itu tak mengurangi sedikit pun kadar cintanya. Asha justru menjadi sadar bahwa hatinya telah menjadi milik Dave seutuhnya. Ia sangat mencintai Dave.

Asha tak rela Dave juga mencintai wanita lain seperti mencintainya. Asha ingin dirinyalah satu-satunya wanita yang memiliki hati Dave.

Bu Vanda menarik napas panjang.

"Ya sudah, tidak apa-apa, kamu tenangkan diri saja dulu."

Bu Vanda menunduk dan mencium pipi Peter.

"*Mommy*...."

Nayra yang sejak tadi asyik bermain ditemani Anis tidak jauh dari tempat Asha duduk, berlari kecil mendekati Asha.

"Nay." Bu Vanda membungkuk untuk menggendong Nayra.

"Kapan *Daddy* datang jemput? Nay rindu sama Kitty." Kitty adalah nama panggilan untuk boneka Hello Kitty kesayangan Nayra.

Sunshine Book

Asha dan Bu Vanda saling pandang. Mata Asha tiba-tiba saja memanas. Pertanyaan Nayra bagai tombak yang menohok hatinya yang sudah luka.

"*Daddy* ke luar kota, Sayang." Bu Vanda memberi alasan. Kasihan melihat Asha yang terlihat sedih.

"Kapan *Daddy* pulang, *Grandma*?"

Bu Vanda menatap Asha yang hanya bergeming.

"Seminggu lagi," jawab Bu Vanda asal. "Ayo kita tidur siang," ajak Bu Vanda pada Nayra.

"Nay mau Kitty...."

Asha mendesah frustrasi. Tadi pagi saking tergesanya ia lupa membawa serta boneka Hello Kitty Nayra.

"Nanti *Grandma* suruh Tante Aliss beli. Sekarang Nay tidur dulu," bujuk Bu Vanda. Ia mengajak Nayra ke kamar diikuti Anis. Asha menatap kepergian mereka dengan hati merana.

Sunshine Book

***

Makan malam berlangsung ramai oleh suara celotehan Nayra. Bu Vanda dan Alissa tersenyum melihat keceriaan Nayra.

Hanya Asha yang diam. Mencium aroma makanan yang harum, tiba-tiba saja membuatnya ingin muntah. Ia menutup mulut menahan rasa mual.

Saat rasa mual itu sudah tak tertahankan, Asha mendorong kursi dan berdiri, berlari kecil menuju wastafel, lalu muntah-muntah di sana. Tidak ada

makanan apa pun yang ia muntahkan melainkan hanya cairan bening.

"Kamu kenapa?" tanya Bu Vanda sambil mendatangi Asha dan mengulurkan segelas air hangat pada menantunya.

Asha menggelengkan kepala. Ia menerima gelas dari ibu mertuanya. Matanya terlihat memerah dan berair karena habis muntah-muntah.

Saat mencoba minum, Asha kembali muntah-muntah.

"Kamu hamil?" tukas Bu Vanda telak.

Sunshine Book

Asha terpaku. Tiba-tiba saja kakinya terasa dingin. Lalu rasa dingin itu merambat naik ke tubuh hingga kepala, membuatnya tanpa sadar bergidik kedinginan.

*Hamil? Mungkinkah ia hamil?*

Bayangan percintaan mereka tanpa pengaman dan dirinya yang lupa untuk mendapatkan suntik kontrasepsi seketika berkelebat dengan cepat dan jelas di benak Asha.

Asha meringis tatkala menyadari kelalaiannya. Mungkin saja sekarang ia sedang hamil jika mengingat haidnya yang sudah telat.

"Mami senang akan mendapat cucu lagi," kata Bu Vanda dengan senyum gembira.

Bibir Asha gemetar. Mengapa sepertinya situasi selalu berpihak pada Dave? Setiap ia dan Dave ada masalah dan hampir berpisah, selalu saja ia hamil dan tak bisa lepas dari suaminya.

"Nanti setelah kamu tenang, kalian harus bicara dari hati ke hati, selesaikan dengan kepala dingin." Bu Vanda menasihati Asha sambil mengelus punggungnya.

Asha terdiam. Benar-benar kehabisan kata. Tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan kondisinya yang seperti ini.

Sunshine Book

Peter masih bayi, hubungannya dan Dave sedang dilanda badai, dan sekarang ia hamil *lagi*.

***

Dave sedang menjalani hari-hari sulit. Siang malam ia merindukan anak-istrinya tanpa tahu ke mana lagi harus mencari untuk menemukan mereka. Dua hari terasa berlalu sangat lambat. Sepanjang hari yang Dave lakukan hanyalah mencari dan mencari. Hendrik telah ia datangi,

namun seperti saat mendatangi Deo, hasilnya sangat mengecewakan. Hendrik tidak tahu di mana Asha berada, dan Dave tahu Hendrik tidak berbohong dilihat dari raut wajahnya yang juga tampak cemas saat Dave mengatakan Asha pergi tanpa kabar.

Dave memandang laporan penjualan mingguan di atas meja. Omset yang meningkat tajam sama sekali tidak menarik perhatiannya.

Uang bukanlah yang terpenting baginya saat ini. Bahkan orang kepercayaannya dari Pekanbaru juga mengirimi laporan keuangan hasil kebun kelapa sawitnya di sana. Nominalnya luar biasa. Bahkan, bisnis impor parfumnya pun berjalan gemilang.

Sunshine Book

Namun, itu tidak membuat Dave senang. Di pikirannya hanya ada Asha dan bagaimana menemukan istrinya kembali. Dave tidak melapor pada polisi, karena tahu, Asha pergi atas kesadaran sendiri. Dave yakin Asha sedang bersembunyi di suatu tempat untuk menjauhinya.

Pintu terbuka tanpa diketuk lebih dulu. Dave sudah siap mengamuk pada Alya yang ia pikir tidak beretika. Saat matanya menangkap sosok yang menjadi biang masalah dalam rumah tangganya itu, Dave mendengus jemu.

Carissa yang terlihat pucat, melangkah masuk ke ruangan Dave. Tidak lama kemudian muncul Alya dengan wajah serba salah.

Alya menggerakkan bibir untuk meminta maaf pada Dave, karena sekali lagi, ia kecolongan. Dave sudah berpesan padanya agar tidak diganggu. Namun Carissa datang saat ia ke toilet.

Sebelum Alya mengeluarkan suara, Dave melambaikan tangan pertanda ia tidak butuh permintaan maaf sekretarisnya itu saat ini.

Wajah Alya muram karena merasa tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Ia menarik gagang pintu dan menutupnya.

Sunshine Book

"Dave...." Carissa duduk di depan meja Dave.

"Aku sibuk, Carissa!" tukas Dave jengkel sambil menghela napas berat.

Carissa menatap Dave muram. Ia menggerakkan bibir untuk mengatakan sesuatu, namun urung saat melihat wajah Dave yang berantakan.

"Kamu kenapa?"

Dave mendengus mendengar pertanyaan Carissa. "Ada apa ke sini?" tanya Dave dingin tanpa berusaha menjawab pertanyaan Carissa.

"Aku..., aku hanya ingin bertanya kabar saja...," jawab Carissa gugup.

Dave menatap Carissa dalam-dalam. Mencari penyebab yang membuat wanita cantik itu salah tingkah.

"Aku baik-baik saja, Carissa, maaf aku sedang sibuk." Dave mengusirnya dengan cara halus.

Wajah Carissa seketika merona. "Aku haus, boleh mintakan sekretarismu ambilkan minuman untukku, Dave?" Carissa berusaha mengalihkan perhatian Dave.

Sunshine Book

Dave menelepon Alya. Tidak lama kemudian Alya masuk membawa satu botol air mineral kemasan.

Carissa segera meneguk minuman itu begitu sekretaris Dave berlalu. Ia bingung bagaimana melaksanakan tujuannya jika sikap Dave dingin seperti itu.

"Dave, aku... aku ingin bicara sesuatu denganmu," ujar Carissa gugup. Ia memejamkan mata untuk mengumpulkan keberanian. Setelah itu, ia membuka mata dan menatap Dave.

"Tentang apa?" Dave memperlihatkan ekspresi jemu dan tak sabar.

"A-aku mau bilang kalau aku mencintaimu, Dave. Maukah kamu menikah denganku?" Carissa menunduk menahan malu. Ia terpaksa menebalkan muka melamar Dave agar segera bisa memilikinya.

Mata Dave membesar, menatap Carissa tak percaya. "Kamu sadar apa yang kamu katakan, Carissa? Aku sudah menikah! Sudah punya anak-istri!"

"Aku tahu," jawab Carissa cepat sambil berjalan mengitari meja. Ia berdiri di dekat Dave, membuat Dave segera waspada. "Aku tidak keberatan menjadi istri keduamu, Dave. Aku mencintaimu. Kita menikah dan memiliki anak. Hidup bahagia."

Sunshine Book

Wajah Dave yang tadi tegang berubah merah padam. Amarah naik ke ubun-ubunnya. Carissa pikir ia pria seperti apa? Dave sangat marah mendengar pernyataan Carissa yang menganggap ia lelaki yang senang beristri lebih dari satu.

Dave akui, ia bukanlah pria bersih. Sebelum bersama Asha, ia punya banyak kekasih. Tapi Dave bukan buaya darat yang memangsa segalanya. Sejak

bersama Asha, ia telah meninggalkan kehidupannya yang dulu. Cintanya pada Asha telah membuatnya menjadi pria setia.

"Maaf, Carissa. Aku tidak tertarik memiliki dua istri!" tolak Dave blak-blakan.

Wajah Carissa merona. "Dave..., aku akan menjadi istri yang baik," rayu Carissa tak mau menyerah. Ia makin merapatkan tubuhnya pada Dave. Hari ini ia sengaja mengenakan pakaian tipis yang mempertontonkan bra yang dipakainya. Ia ingin menggoda Dave dan mendapatkannya.

Sunshine Book

Dave melihat itu. Pakaian dalam seksi yang terlihat jelas dibalik pakaian Carissa yang menerawang. Namun, bukannya bergairah, Dave justru mual. Bagaimana mungkin Carissa yang selama ini terlihat berkelas dan anggun bisa semurahan ini?

Dave mendorong mundur kursinya. Ia berdiri untuk meninggalkan Carissa.

"Aku mencintai istriku, Carissa! Tidak ada yang lain!"

Dave meninggalkan Carissa yang terlihat geram dengan wajah merah padam. Saat melewati meja

sekretarisnya, ia berpesan pada Alya agar mengawasi Carissa yang masih berada dalam ruangannya.

Dave merasa kepalanya pusing. Ia yang sedang frustrasi memikirkan Asha, tiba-tiba didatangi Carissa yang menawarkan pernikahan padanya.

Dave tidak munafik, Carissa cantik dan sangat menggoda dengan bentuk tubuhnya yang indah. Namun semenjak mengenal Asha, Dave tak bisa lagi berpaling. Hatinya hanya milik Asha, satu-satunya wanita yang ia cintai.

Sunshine Book

***

# Bab 10

Sunshine Book

Matahari sore bersinar cerah, namun hati Dave diselimuti awan mendung. Memikirkan Asha siang malam membuatnya menjadi tidak bersemangat melakukan apa pun.

Dave masuk ke rumah ibunya dan merebahkan diri di sofa ruang keluarga. Ia memejamkan mata dan memijit kepalanya yang terasa pusing.

Hari-hari berat sedang ia lalui. Seperti orang gila, Dave mencari dan memikirkan keberadaan Asha dan anak-anak mereka. Belum lagi Deo yang terus-menerus menanyakan penyebab menghilangnya Asha.

Dave menutup mulut rapat-rapat. Bukannya menjelaskan semuanya agar kakak iparnya itu mengerti, ia justru menyuruh Deo membantunya mencari Asha yang hilang tak berbekas.

Bu Vanda menatap Dave dengan pandangan simpati. Ia ingin memberi tahu keberadaan Asha agar Dave tak perlu lagi frustrasi. Namun ia tidak mau turut campur dalam hal rumah tangga anak-menantunya. Asha butuh waktu untuk menenangkan diri.

"Mi...."

Tiba-tiba saja Bu Vanda bisa merasakan kesedihan Dave saat anaknya itu memanggilnya dengan suara parau dan lesu.

Sunshine Book

"Asha pergi...," ujar Dave dengan mata masih terpejam.

Bu Vanda menghela napas berat. Anaknya yang biasanya selalu angkuh itu kini terlihat tak berdaya. Wajahnya berantakan dengan rambut yang mulai panjang tak terurus. Janggut dan cambang tumbuh dengan liar.

"Mi...." Dave membuka mata saat tidak mendengar ibunya menanggapi kata-katanya.

"Apa yang salah dengan hubungan kalian? Mengapa Asha pergi?" Bu Vanda akhirnya bersuara.

Dave mengatur posisi duduk menjadi lebih baik. "Hanya salah paham biasa."

Bu Vanda terdiam. Menunggu penjelasan Dave lebih lanjut.

"Asha salah paham... dia pergi begitu saja tanpa mau mendengar penjelasanku," cerita Dave gundah dengan mata sekelam malam badai.

"Mungkin Asha butuh waktu untuk menenangkan diri."

Sunshine Book

Dave kembali memejamkan mata. Benarkah Asha butuh waktu untuk menenangkan diri? Atau bisa saja saat muncul kembali nanti, Asha justru ingin berpisah seperti perkataannya terakhir kali. Dave tak akan pernah mengabulkannya. Asha adalah belahan jiwanya.

Tiba-tiba Dave seperti mendengar suara tangisan bayi. Ia menajamkan pendengarannya. "Anak siapa, Mi?" tanya Dave heran. Suara tangisan bayi itu mengingatkannya pada Peter.

Wajah Bu Vanda berubah. Sebisa mungkin ia menutupi kegugupannya.

"Asha di sini?" tanya Dave antusias. Wajahnya yang tadi muram seketika bercahaya, matanya berbinar penuh harapan.

"Mungkin itu suara TV dari kamar Alissa."

Dave menatap ibunya ragu.

Namun seperti sudah tiba waktunya untuk Dave mengetahui Asha ada di rumah ibunya, Alissa muncul bersama Nayra dan membuat Dave terkejut bukan kepalang.

"*Daddy*!" panggil Nayra dengan suara keras karena senang melihat ayahnya.

Sunshine Book

Dave menatap tak percaya pada ibu dan adiknya. Nayra bersama mereka, berarti ibunya tahu akan keberadaan Asha.

Otak Dave bekerja cepat. Suara tangisan bayi yang masih jelas terdengar itu mencambuk kesadarannya. Asha ada di sini! Dave tak pernah menyangka Asha akan bersembunyi di rumah ibunya!

"*Daddy*," panggil Nayra sekali lagi saat Dave bergeming.

"Nayra. *Daddy* rindu Nay," ujar Dave sambil mencium pipi Nayra bertubi-tubi. Ia memeluk Nayra erat-

erat. Matanya terasa panas. Andai saja ia tidak malu pada ibu dan adiknya, ia pasti sudah menangis karena lega.

"Kenapa *Daddy* lama sekali tidak jemput Nay dan *Mommy*?" tanya Nayra polos.

Dave menatap Nayra dengan tatapan penuh kasih sayang dan sedih pada saat bersamaan.

"*Daddy* sibuk, Sayang. Hari ini kita pulang, ya," kata Dave lembut. Ia melirik sekilas pada adik dan ibunya dengan tatapan tak senang karena telah bersekongkol menyembunyikan Asha.

Sunshine Book

"Mami hanya membantu menjaga Asha, Dave. Asha butuh waktu untuk menenangkan diri." Bu Vanda membela diri sebelum Dave menghakiminya dengan kemarahan.

Alissa segera menghilang, tahu pasti kakaknya seperti apa, yang jika marah bisa berubah menyeramkan.

"Tapi Mami tidak tahu betapa menderitanya Dave," balas Dave dengan nada kesal dan kecewa.

Bu Vanda hanya diam membisu. Tidak mau makin memancing kemarahan anaknya.

"Nay sama *Grandma* dulu ya, Sayang. *Daddy* mau jenguk adik Peter," kata Dave lembut pada Nayra.

Awalnya Nayra menolak menurut dan ingin terus bersama ayahnya. Namun Dave terus membujuknya hingga akhirnya Nayra mau melepaskan diri dari pelukannya.

Tanpa berkata lebih banyak lagi, Dave berlari menuju anak tangga, menapaki dua anak tangga sekaligus.

***

Sunshine Book

Peter menangis makin kencang, membuat Asha panik. Ia segera duduk di sisi ranjang, membuka pakaian bagian dada, berusaha menyusui Peter yang masih saja menangis.

Awalnya Peter masih terus menangis meski Asha sudah membujuknya. Sampai akhirnya, bibir mungil itu mulai mengulum puncak dada Asha dan memejamkan mata. Tangisnya yang tadi membahana, berangsur reda.

Asha menarik napas lega. Ia tahu Dave ada di lantai dasar bersama ibunya. Ia melihat kedatangan Dave dari jendela kamar tadi.

Ada rasa takut menyergap hati Asha. Ia tidak mau secepat ini keberadaannya diketahui Dave. Bahkan Asha tidak mengabari kakaknya karena takut Dave berhasil memaksa Deo membuka mulut. Asha tahu ia terlihat kejam. Pasti kakaknya itu khawatir. Namun Asha tak punya pilihan. Bahkan sudah dua hari Nayra tidak ke *playgroup* demi menghindari ditemukan oleh Dave.

Asha mengusap-usap kepala Peter, yang kini terlihat mulai tenang. Matanya terpejam dengan mulut terus menyusu.

Sunshine Book

Kelegaan Asha tidak berumur panjang. Pintu kamar terbuka dan Dave berdiri di sana dengan sorot mata marah namun juga lega. Ada rindu yang tak terucap bersinar di mata itu.

***

Dave membuka pintu kamar dengan dada berdebar penuh harap. Di sana, Asha terlihat sedang duduk di

pinggir ranjang sambil menyusui Peter. Melihat kehadirannya, wajah Asha berubah sepucat kanvas.

Dave ingin segera memeluk tubuh yang ia rindu itu. Ingin segera mengecup bibir ranum yang selalu terasa manis. Namun Dave berusaha menahan diri, Asha butuh penjelasan darinya.

Dave berjalan mendekati Asha tanpa bersuara. Ia menunduk dan mengecup pelan pipi Peter. Setelah itu, Dave duduk di sisi ranjang, menunggu Asha selesai menyusui Peter.

Sepanjang Asha menyusui Peter, Dave menatap lekat-lekat wajah dan tubuh istrinya yang terlihat lebih kurus.

Sunshine Book

Lama kemudian, akhirnya Dave melihat bibir Peter yang mungil melepas puncak dada Asha.

Dave segera meraih Peter dari pelukan Asha. Ia mengecup pelan pipi anaknya, lalu membaringkannya di tengah ranjang. Di sisi kiri dan kanannya, Dave meletakkan bantal guling kecil.

"Kita harus bicara," kata Dave akhirnya. Ia meraih Asha yang terlihat ingin pergi darinya.

Mata Asha terlihat sembap, menandakan istrinya itu banyak menangis.

Asha bergeming. Tidak menoleh pada Dave sama sekali.

"Ini hanya salah paham, tidak seperti yang kamu pikirkan." Dave memulai penjelasannya dengan nada pelan dan lembut. Di dalam hati, ia berharap Asha mau menerima dengan baik apa yang ia katakan.

Asha masih diam membeku.

"Sha, ini semua salah paham. Malam itu aku mengajakmu ke pesta ulang tahun Carissa, kan? Jika aku selingkuh dengannya, tidak mungkin aku mengajakmu. Teman-teman Carissa salah paham. Kami hanya mitra bisnis. Tidak lebih dari itu," jelas Dave dengan gamblang.

Sunshine Book

"Lalu bagaimana dengan waktu itu kamu di butik bersamanya? Apa mitra kerja juga belanja bersama-sama? Aku lelah!" Akhirnya Asha bersuara, mengeluarkan unek-unek yang akhir-akhir ini begitu kuat mencengkeram hatinya.

Dave terkejut. Lalu sebuah kesadaran datang. Pantas saja Asha tidak mau menerima gaun

pemberiannya hari itu, rupanya Asha melihatnya bersama Carissa di butik.

"Aku ke butik itu untuk membeli gaun untukmu."

Air mata Asha menetes. Ia menutup telinga. Tidak mau mendengar penjelasan Dave lebih lanjut.

Dave merengkuh Asha ke dalam pelukannya. Awalnya Asha menolak, namun Dave tidak membiarkan Asha menjauh. Ia memeluknya erat-erat.

"Aku mencintaimu, Sha. Benar-benar mencintaimu. Hanya kamu," bisik Dave lirih. Ia juga sudah lelah dengan situasi yang menyedihkan ini. Ia ingin mereka kembali bahagia seperti dulu.

Sunshine Book

Asha menangis tersedu-sedu di dada Dave, melepas semua beban yang akhir-akhir ini menggelayuti hatinya. Dave mengecup ubun-ubun Asha, mengusap pelan punggung istrinya.

Asha terlihat rapuh. Sebenarnya Dave juga. Hanya saja ia selalu memperlihatkan sisi kuatnya. Kehilangan Asha selama dua hari membuatnya kehilangan semangat hidup. Ia hampa dan merana.

"Aku mencintaimu. Tidak ada wanita lain selain kamu, Sha," bisik Dave lembut. Ia kembali mengecup ubun-ubun Asha.

Tangis Asha tidak mereda, namun Dave yakin, akan ada kesempatan untuknya menjelaskan semuanya dan meyakinkan Asha.

***

Setelah tangis Asha mereda, Dave menjelaskan semuanya. Sedetail-detailnya agar Asha bisa mengerti dan tidak salah paham lagi.

Sunshine Book

"Aku tidak pernah menduakanmu," bisik Dave lembut sambil menghapus sisa-sisa air mata di pipi Asha.

Asha menatap Dave, ingin mencari kejujuran di sana.

Dave tersenyum tipis. "Aku sangat mencintaimu, Sha. Wanita secantik apa pun tak mungkin bisa membuatku berpaling. Hanya kamulah satu-satunya yang tercantik di mataku dan yang sangat kucintai."

Keraguan Asha sirna begitu saja. Ia tersenyum tipis, lega. Senyum pertama untuk Dave sejak saat memergoki pria itu bersama wanita lain di butik.

"Jangan pergi lagi," pinta Dave sepenuh hati. Ia menunduk dan mengecup bibir Asha.

Suara Peter yang bergumam tidak jelas membuyarkan keinginan Dave untuk memagut Asha lebih lama.

Dave meraih Peter. Entah sudah berapa lama Peter terbangun dan memperhatikan mereka bicara.

"Ayo kita pulang," ajak Dave tidak sabar. Sepertinya bukan hanya dirinya yang tidak sabar, anaknya juga. Peter tidur terlalu sebentar. Mungkin merindukannya.

Sunshine Book

Asha mengangguk mengiyakan. Ia juga sangat rindu pada Dave. Pada kamar mereka yang penuh kenangan indah. Sekarang badai itu sudah berlalu dan Asha tak ingin mereka berjauhan lagi.

***

"Aku hamil," ujar Carissa putus asa sambil duduk di depan meja rias. Ia bersama seorang pria di kamar

apartemennya. Mereka baru saja selesai bercinta. Pria itu terlihat duduk bersandar di kepala ranjang, masih menikmati sisa-sisa kenikmatan yang baru saja mereka gapai bersama. Sedangkan Carissa, duduk di kursi meja rias dengan wajah kalut. Ia tidak bisa menikmati percintaan mereka seperti biasanya.

"Bagaimana mungkin?" tanya pria itu terkejut. Raut wajahnya berubah dingin.

"Kamu tidak pakai pelindung malam itu," keluh Carissa dengan suara berat.

Pria itu terdengar menghela napas gusar. "Bukankah selama ini kamu suntik KB?"

Sunshine Book

"Aku sudah lama tidak suntik."

Pria itu mendesis marah. "Aku belum siap memiliki anak. Bukankah kamu tahu persis seperti apa hubungan kita selama ini?"

Carissa terdiam. Ia menarik napas berat. Wajahnya muram. Ia tahu seperti apa hubungan mereka selama ini. Kehamilan ini juga tidak ia inginkan. Tidak disangka.

"Kita harus menikah, atau orangtuaku akan malu. Kamu tahu kan, aku penerus bisnis papiku. Aku tidak

mungkin membiarkan orang lain tahu aku hamil tanpa suami."

Pria itu menatap wajah Carissa yang kacau. Sepertinya percintaan mereka tadi tidak membawa kesenangan apa-apa lagi.

"Aku tidak mungkin menikahimu. Kamu sendiri tahu itu!"

Carissa menatap pria itu dengan perasaan berkecamuk. Matanya memanas menahan air mata yang siap meluncur ke pipi mulusnya.

"Lalu aku bagaimana?" tanya Carissa frustrasi. Isak pelan terdengar memilukan di telinganya sendiri.

Sunshine Book

"Gugurkan janin itu, semua selesai. Kehidupan kita kembali berjalan seperti biasa."

Carissa menatap pria itu dengan tatapan tak percaya. Pria setampan itu, yang terlihat sangat baik, yang telah sekian lama menjadi teman berbagi kenikmatan, bisa memiliki hati sekejam itu.

"Ini anakmu!" teriak Carissa kesal dan sedih. Bagaimana mungkin di dunia ini ada pria yang tidak menginginkan darah dagingnya?

"Sudahlah! Lakukan saja apa kataku! Jangan terlalu naif!" kata pria itu tak acuh. Ia bangun dari ranjang dan berjalan meninggal Carissa.

Carissa meratapi nasibnya yang malang. Pria-pria yang ia cintai telah menolaknya. Kini ia juga harus hamil tanpa suami.

***

"Asha? Kamu ke mana saja? Apa yang terjadi?" Pertanyaan beruntun keluar dari bibir Hendrik dan Deo.

Sunshine Book

Setelah berbaikan dengan Dave dan pulang ke rumah, Asha mengabari Deo dan Hendrik, yang segera datang ke rumah mereka tak lama setelah itu.

"Hanya ada sedikit salah paham." Wajah Asha merona teringat tingkahnya yang sampai membawa Nayra dan Peter pergi hanya karena cemburu buta dan salah paham.

"Dia terlalu mencintaiku, hingga mudah cemburu buta." Dave yang duduk di samping Asha bersuara dengan nada angkuh dan bangga.

Wajah Asha semakin merona. Ia mencubit pelan perut suaminya. Dave menjerit sakit, lalu meraih tangan Asha dan mengecupnya di depan Hendrik dan Deo dengan wajah bersinar bahagia, sama sekali tidak merasa risih mempertontonkan kemesraan mereka.

Dave terlalu bahagia untuk peduli pada semua itu. Lagi pula Asha adalah istrinya. Tidak ada larangan mencium istri sendiri, bukan?

Tanpa sadar, Deo mendengus jengkel melihat keangkuhan Dave. Biasanya ia sangat kebal dengan sikap Dave yang menyebalkan seperti itu, namun dua hari mengkhawatirkan Asha telah mengikis kesabarannya. "Lain kali jika ada apa-apa, bicarakan baik-baik," pesan Deo pada adiknya.

Sunshine Book

Asha mengangguk dengan wajah tersipu.

"Lain kali kalau dia macam-macam, datang padaku saja, Sha." Hendrik yang juga turut cemas selama dua hari ini, bersuara untuk memanasi Dave.

Dave tahu Hendrik bercanda, namun tetap saja ia tidak suka.

Asha tertawa kecil. Ia melirik Dave yang wajahnya sudah berubah masam.

Dave jengkel merasa dipermainkan. Namun, ia hanya diam tanpa membalas godaan Hendrik.

***

"Aku ingin kita bulan madu," kata Dave malam itu sambil memeluk Asha. Mereka baru saja selesai mengarungi samudra cinta. Dave sangat puas setelah sekian lama membeku. Senyum bahagia mengembang di bibirnya.

Asha meringkuk dalam pelukan Dave dan mengecup lembut dada bidang suaminya.

Sunshine Book

"Peter masih terlalu kecil untuk diajak bepergian." Sebelah tangan Asha mengelus perut berotot suaminya.

"Minta tolong Mami jagakan." Dave mengelus lembut rambut Asha. Ia mengecup penuh cinta ubun-ubun istrinya.

Asha terus mengelus perut Dave, elusannya naik ke dada sebelah kiri. Bibirnya mengecup puncak dada Dave yang sebelah kanan. "Aku takut Peter menangis dan mencariku."

Dave mendesah pelan. Ia kecewa. Namun alasan Asha benar adanya. Peter terlalu kecil untuk ditinggal atau diajak bepergian ke luar negeri.

Tangan Dave mulai menggerayangi punggung Asha yang terbuka. "Kita baru satu kali bulan madu." Dave mengingat bulan madu indah mereka di Bali. Waktu itu Asha sedang hamil, namun tetap terasa indah dan penuh cinta.

"Aku telanjur hamil."

Dave tertawa pelan. "Dan aku beruntung. Jika tidak hamil, mungkin kamu tak akan pernah menjadi milikku."

Sunshine Book

Asha menggigit pelan dada Dave, membuat Dave mengerang kecil. "Kamu licik."

Dave makin tergelak. Ia mengakui dirinya licik, yang melakukan apa pun agar Asha menjadi miliknya. Bahkan mulai besok, ia akan memastikan ia dapat mengetahui ke mana pun Asha pergi. Dua hari berpisah dengan Asha membuatnya merasa gila. "Karena aku mencintaimu. *Kamu milikku.*"

"Aku akan selalu menjadi milikmu, aku juga mencintaimu," balas Asha berbisik. Kini tangannya yang

tadi mengelus dada Dave, merambat turun ke dalam selimut. Ke bawah pusar Dave.

"Nakal...." Dave mengelus makin intens punggung Asha. Tangannya juga tak bisa diam.

Seketika napas keduanya memburu. Seperti tak pernah bosan, Dave dan Asha kembali bercumbu. Kali ini lebih lama dan panas dari sebelumnya.

***

Sunshine Book

# Bab 11

Sunshine Book

Seorang wanita cantik yang mengenakan gaun biru dan berkacamata hitam terlihat duduk di balik kemudi sebuah mobil mewah yang terparkir agak jauh dari sebuah rumah mewah. Ia memperhatikan aktivitas rumah itu dengan teropong yang dibawanya.

Hatinya berdesir pilu saat melihat sepasang suami-istri bercengkerama dengan mesra bersama anak-anak di beranda.

Wanita di dalam mobil itu membuang muka, tidak mau melihat lebih lanjut pemandangan menyakitkan itu.

Ponselnya berdering singkat. Dengan tidak sabar, ia meraihnya dan membuka pesan yang berisi informasi yang ia inginkan. Tak lama kemudian, ia meremas ponselnya dengan geram. Napasnya memburu menahan amarah yang bergolak di dada.

Wanita itu menelepon seseorang. Terdengar ia berbicara dengan serius dan penuh kebencian. Setelahnya, ia memutuskan panggilan. Menyalakan mesin mobil dan meninggalkan pemandangan yang sangat menyesakkan itu dengan dada berselimut kebencian.

Sunshine Book

***

"Dave, nanti siang aku ingin mencari boneka untuk Nadine," ujar Asha sambil merapikan ikatan dasi Dave yang sedang akan berangkat ke kantor.

Dave menunduk dan mengecup bibir Asha. "Nadine ulang tahun?"

Asha menggeleng. "Kemarin Lara belikan boneka untuk Nayra, jadi aku ingin membalas kebaikannya."

Dave mengangguk mengerti. "Tapi siang ini aku sibuk, Sayang. Bagaimana kalau nanti malam?" Dave

teringat akan jadwal rapatnya setelah jam makan siang. Hari ini ia juga terlalu banyak pekerjaan untuk bisa ditinggal menemani istrinya belanja.

"Aku sendiri saja, hanya sebentar." Asha tersenyum manis pada Dave. "Lagi pula, nanti malam setelah anak-anak tidur, aku ingin berduaan saja denganmu," lanjutnya dengan wajah merona. Nanti malam ia ingin memberi kejutan pada Dave. Memberi tahu suaminya tentang kehamilannya. Dave pasti senang keinginannya terwujud.

Dulu Asha sama sekali tidak setuju dengan keinginan Dave untuk segera memiliki anak lagi. Namun setelah janin itu berkembang di rahimnya, ada rasa bahagia menyelimuti hatinya.

Sunshine Book

Dave tergelak kecil. "Ketagihan, eh?" goda Dave dengan tatapan nakal.

Wajah Asha memanas. Ia mencubit pelan perut Dave.

Dave meringis dalam tawa. "Baiklah. Nanti kusuruh Pak Man antar, ya." Dave menyebut nama sopir perusahaannya.

Asha menggeleng. "Tak perlu, Dave. Aku bisa sendiri."

"Ya sudah, tapi harus hati-hati." Dave meraih Asha. Memeluknya mesra dan mengecup bibirnya sekali lagi. "Aku berangkat kerja dulu."

Asha mengangguk. Dave meraih Nayra yang sedang bermain boneka di atas permadani. Sedangkan Peter berada di pangkuan Anis yang juga duduk tidak jauh dari Nayra.

Dave mencium Nayra. Lalu meraih Peter dari Anis dan mencium pipi anaknya.

Asha yang melihat itu tersenyum. Kemudian meraih Peter dari Dave.

Sunshine Book

"Jaga diri," pesan Dave sekali lagi. Entah mengapa hari ini hatinya terasa tidak enak. Seperti ada firasat buruk.

Asha tersenyum tipis dan mengangguk. "Kamu juga."

***

Sambil menenteng boneka beruang yang lucu dan besar, Asha melangkah menuju area parkir pusat perbelanjaan yang terlihat sepi.

Tanpa menaruh curiga sedikit pun, ia melangkah ringan menuju mobilnya yang terparkir rapi tidak jauh dari pintu masuk ke gedung mal. Namun, baru beberapa langkah, sesuatu terasa menekan pinggangnya diikuti suara ancaman yang membuat merinding.

"Diam! Ikuti perintahku!"

Boneka terlepas dari tangan. Kaki Asha gemetar menyadari apa yang sedang terjadi. Ia ingin menjerit namun tekanan benda tajam—yang ia yakini sebagai pisau—menekan pinggangnya.

Akhirnya Asha menurut saat orang yang menodongnya menyuruhnya berjalan ke sebuah mobil. Ia tidak punya pilihan. Ingin menjerit, Asha tahu percuma saja karena situasi basemen yang sedang sepi. Ingin melarikan diri, Asha tahu dirinya tak akan berhasil.

Sunshine Book

Tanpa punya pilihan, Asha menurut. Di dalam hati ia berharap ada sekuriti atau siapa pun muncul hingga aksi si penodong tak terlaksana.

***

Dave mencoba menghubungi Asha berkali-kali namun tidak ada respons. Perasaannya yang sejak pagi tidak enak, semakin tidak nyaman saat istrinya tak kunjung menanggapi teleponnya, hal yang sangat jarang Asha lakukan. Biasanya Asha selalu tanggap dengan teleponnya.

Dave segera menelepon ke rumah. Namun jawaban Bi Sarti makin membuatnya khawatir. Asha dikatakan sedang pergi berbelanja.

Dengan panik Dave memeriksa ponselnya, mendeteksi keberadaan mobil yang Asha kendarai melalui GPS. Mobil Asha terlihat masih berada di sebuah pusat perbelanjaan.

Sunshine Book

Dave mengerut kening. Ia mencoba menghubungi Asha sekali lagi, dan kali ini tidak aktif. Dave mencoba lagi, dan hasilnya masih sama. Ponsel Asha sudah tidak aktif.

Hati Dave berdebar tidak enak. Asha tidak mungkin bertingkah. Hubungan mereka baru saja membaik, dan Dave yakin Asha tidak sedang mengerjainya atau berulah.

Dave kembali memeriksa GPS saat teringat sesuatu. Sejak kejadian Asha pergi meninggalkannya tempo hari,

Dave tidak mau lagi kehilangan istrinya. Ia menjadi lebih waspada dengan meletakkan alat pelacak di beberapa tas dan sepatu Asha.

Dan kali ini Dave beruntung. Asha memakai salah satu sepatu yang telah ia letakkan alat pelacak. Dalam beberapa detik, Dave berhasil mendeteksi keberadaan Asha, namun ia mengerut kening saat mengetahui lokasi keberadaan istrinya.

Tiba-tiba sebuah kesadaran menyentaknya. Secepat kilat Dave meraih kunci mobil.

Dave berharap dugaannya tidak benar atau ia akan menyesal jika terjadi apa-apa pada istrinya.

Sunshine Book

***

Asha dibawa ke suatu tempat tanpa bisa melawan. Orang yang menculiknya membawanya ke sebuah ruangan. Mengikat kaki dan tangannya, juga menyumpal mulutnya dengan kain. Setelah itu, ia ditinggal sendirian.

Asha meronta-ronta, berusaha melepaskan diri. Namun ikatan di tangan dan kakinya teramat kuat. Ia tak

mampu melakukan apa pun selain menggerak-gerakkan anggota tubuhnya dengan percuma.

Apa yang si penculik inginkan darinya? Apakah uang tebusan? Atau apa? Asha menebak-nebak dengan rasa takut juga khawatir.

Dalam kecemasannya, ingatannya melayang pada Dave yang pasti mencarinya karena sejak tadi ponselnya terus berdering dan ia tidak bisa menerima panggilan itu. Bahkan kemudian penculiknya merampas ponselnya. Asha menebak ponsel itu telah dinonaktifkan.

Tiba-tiba pintu terbuka. Seorang wanita cantik masuk dengan gaya angkuh. Mata Asha terbelalak. Ia seperti pernah melihat wanita itu. Tapi di mana? Saat ini otaknya terasa sangat tumpul.

Sunshine Book

"Apa kabar, Asha Sayang? Masih ingat padaku?" tanya Carissa dengan senyum jahat.

Asha menggeleng-gelengkan kepala, pertanda ingin melepaskan diri.

"Lupa padaku?" tanya Carissa lagi dengan wajah sinis dan kejam. "Tadinya aku berniat segera membunuhmu. Namun rasanya tidak seru jika kamu tidak tahu siapa pembunuhnya."

Wajah Asha memucat. Sinar ketakutan terpancar jelas di matanya yang membeliak.

"Ingat Carissa, Nona cantik? Ah salah, Nyonya Dave?"

Melihat kebingungan dan ketakutan di mata itu, Carissa tergelak. Tertawa terbahak-bahak.

"Ah, aku kecewa kamu melupakan Carissa si kembang sekolah," ucap Carissa sinis.

Mata Asha membeliak. Seketika kenangan masa lalu berkelebat di benaknya.

"Sudah ingat, kan?" Carissa menyeringai lalu tertawa jahat.

Sunshine Book

Asha ingat. Wanita cantik di depannya adalah teman sekolahnya dulu. Kecantikannya membuat Carissa menjadi idola. Ia mendapat julukan kembang sekolah dan memiliki banyak penggemar.

Terakhir kali Asha bertemu Carissa di acara perpisahan sekolahnya. Sejak itu Asha tak pernah lagi melihat wanita itu. Dari teman-temannya, ia tahu kalau Carissa melanjutkan studinya ke Jerman.

Beberapa tahun berlalu, Carissa yang memang sudah cantik, kini tampak bertambah cantik.

Tapi mengapa wanita itu menculik dirinya? Asha bertanya bingung dan cemas dalam hati. Apa yang Carissa inginkan darinya?

Carissa tertawa keras. Ia berjalan menghampiri Asha dan melepas sumpalan di mulutnya.

Asha terbatuk, lalu menelan ludah. "Kenapa kamu berbuat seperti ini padaku, Carissa?" tanya Asha bingung. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Kenapa?? Kamu pikir karena apa?!" teriak Carissa dengan wajah merah dan napas memburu.

Asha semakin tak mengerti. Ia menatap teman masa sekolahnya itu dengan sorot ingin tahu. Dulu ia sangat akrab dengan Carissa, tapi entah mengapa, Carissa diam-diam menjauh.

Sunshine Book

"Dulu Jacob mencintaimu, padahal aku sangat mencintainya."

"Jacob? Tapi aku tidak pernah berpacaran dengannya!" jelas Asha, berharap Carissa mengerti dan melepaskannya.

Tawa Carissa berderai. Tawa yang dibuat-buat.

Carissa meraih sebilah pisau yang cukup tajam dengan tangannya yang memakai sarung tangan. Ia mengacunginya di depan Asha.

"Kamu memang tidak berpacaran dengannya, tapi kamu mengambil hatinya. Sampai sekarang ia tidak bisa menerimaku karenamu!"

Mata Asha membesar melihat pisau yang sangat tajam itu.

Tiba-tiba Carissa menempelkan punggung pisau itu ke pipinya. Asha semakin panik. "Jangan, Carissa!"

Carissa tertawa jahat. "Kenapa? Kamu takut?"

Sunshine Book

Mendengar suara Carissa yang seperti orang kerasukan membuat bulu kuduk Asha merinding. Ini bukan seperti Carissa yang dulu ia kenal.

"Aku muak! Sangat muak! Dulu saat kita sekolah, Jacob hanya memandangmu. Padahal apa kelebihanmu, Asha??" Carissa tertawa histeris. "Ya, kamu memang cantik. Tapi aku jauh lebih cantik darimu! Mengapa Jacob hanya memandangmu saja?? Mengapa dia menyukaimu dan bukan aku??"

Asha menelan ludah dengan susah payah. "Carissa...."

"Diam!" sergah Carissa bengis. "Di Jerman, aku dan Jacob bersama-sama. Tapi baginya aku tak lebih dari teman tidur semata. Dengan hati kecewa aku kembali ke Indonesia. Aku menjalankan bisnis papiku dan bertemu Dave. Aku jatuh cinta pada pandangan pertama padanya. Tapi lagi-lagi, pria yang aku cintai malah jatuh cinta padamu! Aku muak! Muak!" teriak Carissa berang. Dadanya turun naik dengan cepat. Ia berdiri dan melempar pisau itu tepat di samping kaki Asha, membuat Asha menjerit ketakutan.

"Sekarang aku tak peduli lagi pada Jacob. Lelaki itu pengecut! Yang terpenting bagiku hanya Dave! Setelah kamu mati, Dave akan menjadi milikku!" Carissa menyeringai puas.

Sunshine Book

Asha menatap Carissa tak percaya. Rasa takut kian menguasai hatinya. Wajah Peter, Nayra, dan Dave silih berganti bermain di benaknya. Tak terasa matanya memanas. Setetes air bening bergulir menuruni pipinya.

Makin lama, air mata Asha makin deras mengalir. Isak pelan mulai terdengar. Lalu isakannya berganti menjadi tangisan tak tertahankan.

Asha menangis sejadi-jadinya. Sedangkan Carissa tertawa terbahak-bahak. Ia puas bisa menghancurkan

Asha. Malam nanti ia akan menyuruh orang membunuh Asha.

Asha selalu merebut apa yang ia sukai. Dulu ia jatuh cinta Jacob, tapi Jacob mencintai Asha.

Ketika mereka lulus SMA dan Jacob melanjutkan studinya ke Jerman, Carissa menyusul demi cintanya pada pria itu. Ia juga kuliah di sana. Satu kampus dengan Jacob, satu apartemen dengan kamar bersebelahan. Namun ia tidak dapat apa-apa selain hanya menjadi teman tidur dan pemuas nafsu pria tampan itu. Bukan hanya itu, ia juga harus sakit hati terus-menerus. Alih-alih menghargai dan mencintainya, Jacob justru sibuk bergonta-ganti pacar tanpa memedulikan perasaannya.

Sunshine Book

Sampai akhirnya Carissa harus kembali ke tanah air untuk mengelola perusahaan ayahnya. Ia anak tunggal. Ia satu-satunya penerus sang ayah.

Awalnya Carissa menikmati masa-masa mengenal dan mengelola bisnis sang ayah. Sampai suatu hari, ia melihat Dave di sebuah acara yang dihadiri oleh pengusaha-pengusaha kelas atas. Waktu itu Dave sendirian. Carissa pikir Dave masih belum menikah. Ia pun terpesona pada pandangan pertama.

Sebelum mendekati pria itu, Carissa menyelidikinya lebih dulu. Dan ia dihantam rasa benci yang dahsyat saat mengetahui Asha-lah istri Dave. Kebenciannya pada Asha karena telah menguasai hati Jacob kian bergelora.

Akhirnya dengan licik Carissa mengatur rencana. Sebagai penerus pabrik cokelat milik ayahnya, ia memutuskan kerja sama dengan perusahaan yang sebelumnya mendistribusi cokelat mereka saat perusahaan itu tidak mencapai target yang ia beri.

Carissa menawarkan kerja sama pada perusahaan Dave bukan hanya karena perusahaan Dave cukup menjanjikan, tapi karena ia menginginkan pria itu. Itulah yang terpenting. Ia ingin dan *harus* mendapatkan Dave demi mengalahkan Asha. Ia tidak mau kalah lagi.

Sunshine Book

Namun sepertinya waktu tidak berpihak padanya. Saat Carissa sedang melakukan aksi merayu Dave, ia justru hamil karena malam tak terduga itu. Malam pesta ulang tahunnya. Setelah Dave pulang, ia melihat kehadiran Jacob yang entah sejak kapan datang. Padahal ia sama sekali tidak mengundangnya karena tidak tahu Jacob sudah kembali ke tanah air.

Rasa pada pria itu masih ada. Dan malam itu Carissa pun bercinta penuh hasrat dengan Jacob. Namun

ia melupakan satu hal, malam itu ia dalam masa subur dan Jacob juga tidak menggunakan pengaman. Biasanya Carissa dalam kondisi aman. Tapi sejak pulang ke Indonesia ia belum lagi melakukan suntik pencegahan hamil.

Saat ia hamil, Jacob justru tidak mau bertanggung-jawab. Meski tidak diungkapkan apa alasannya, Carissa tahu, Jacob menemukan Asha dan ingin mendapatkan kembali cinta pertamanya yang dulu tak sempat terucap.

Dan itu membuat Carissa semakin dendam dan benci pada Asha.

Sunshine Book

"Nanti malam habisi dia!" perintah Carissa pada dua orang suruhannya yang berdiri kaku di depan pintu ruangan di mana ia menyekap Asha.

Asha berteriak. Namun kedua orang suruhan Carissa segera masuk ke kamar dan menyumpal mulutnya dengan kain.

Carissa tersenyum sinis. Sebentar lagi penghalang dan pengacau hidupnya akan lenyap. Setelah ini, ia akan menggugurkan kandungannya dan menjadikan Dave miliknya. Sebenarnya Carissa tidak mau menggugurkan janin di rahimnya. Andai Jacob mau bertanggung jawab

dan menikahinya, Carissa rela melepas Dave dan menjalani hidup yang indah bersama Jacob, karena cintanya pada Jacob belum pupus sepenuhnya. Namun pria itu ternyata berhati kejam.

***

Dave mengumpat pelan. Ia memarkir mobilnya begitu saja di depan sebuah ruko usang di kompleks pertokoan lama yang sudah tak berpenghuni.

Dave mendengar suara pekikan Asha dan membuatnya semakin panik. Ia yakin jika Asha berada di dalam ruko tua itu sesuai petunjuk GPS-nya.

Sunshine Book

Dave merasa waswas. Ia tidak membawa senjata apa pun. Tapi keinginan untuk menyelamatkan istrinya mengalahkan ketakutan akan bahaya di dalam sana. Bisa saja penculik itu memiliki senjata dan melukainya. Tapi demi menyelamatkan Asha, Dave rela jika nyawanya terancam.

Dave berjalan mengendap dan hati-hati. Ia baru saja akan mencari cara membuka pintu saat pintu itu tiba-tiba terbuka.

Carissa yang melihat Dave terkejut. “Dave? Apa yang kamu lakukan di sini?” tanya Carissa kaget dengan wajah memucat.

“Mana Asha?? Apa yang kamu lakukan padanya, hah??” tanya Dave berang. Ia mencengkeram pergelangan tangan Carissa.

Carissa menatap Dave dengan sinar ketakutan. Ia berusaha melepas pergelangan tangannya dari cengkeraman Dave, namun tak berhasil.

“Dave..., aku....”

“Aku akan membunuhmu jika terjadi apa-apa pada istriku!” Ancam Dave berang. Ia menarik tangan Carissa ke dalam ruko. Carissa berteriak, yang spontan mendapat perhatian kedua orang suruhannya yang segera menghampiri mereka.

Sunshine Book

Dave menatap mereka bertiga dengan tatapan waswas, Carissa berusaha melepaskan diri namun tak berhasil.

“Lepaskan Bu Carissa!” teriak salah satu orang suruhan Carissa sambil mengeluarkan pisau dan memandang Dave dengan tatapan penuh ancaman.

Dave menyeringai sinis. Ia meludah, menandakan menyepelekan ancaman itu.

Kesempatan itu digunakan Carissa untuk menendang kaki Dave dengan sepatu hak tingginya.

Dave melenguh kesakitan. Cengkeramannya mengendur. Dengan cerdik, Carissa segera melepaskan diri.

Kedua orang suruhan Carissa segera menyerang Dave.

Dave mengatasi kedua orang itu dengan ilmu bela diri yang dulu pernah ia pelajari. Meski tak urung, dua lawan satu tetap membuatnya babak belur. Tapi demi menyelamatkan Asha, Dave akan mempertaruhkan nyawanya dan berusaha sekuat tenaga.

Sunshine Book

Carissa yang tidak mau ditangkap oleh Dave segera melarikan diri meninggalkan ruangan, sementara Dave dan kedua orang itu masih terus bergulat.

Salah satunya yang telah babak belur dihajar oleh Dave, berjalan dengan susah payah meninggalkan mereka. Kini tinggal satu lagi. Dave mengerahkan seluruh sisa tenaganya untuk melumpuhkan lawannya. Dave

memukul berkali-kali wajah lawannya yang sudah babak belur.

Melihat lawannya yang sudah sekarat, Dave yang sangat mencemaskan Asha segera meninggalkannya begitu saja. Ia berjalan menuju satu-satunya kamar yang ada di ruko usang ini dengan langkah terseok-seok dan seluruh tubuh yang memar dan terasa sakit.

Dave membuka pintu. Matanya seketika memanas melihat kondisi wanita yang sangat ia cintai.

"Asha...," panggil Dave dengan napas terengah-engah.

Sunshine Book

Sambil meringis, Dave mendekati Asha. Membuka sumpalan di mulut Asha dan mencium istrinya penuh kasih sayang.

"Dave!" tangis Asha pecah.

Dave meraih pisau yang terdapat di tangan Asha.

Setelah anak buah Carissa meninggalkannya, Asha berusaha menyelamatkan diri sendiri. Dengan susah payah, ia mengambil pisau yang tadi Carissa lemparkan ke arahnya. Namun meski pisau sudah di tangannya, sangat sulit untuk Asha memotong ikatan di tangannya.

Dengan susah payah dan menahan rasa sakit yang menyerang seluruh tubuhnya, Dave melepas ikatan di tangan Asha.

Asha segera memeluk Dave dan menangis sejadi-jadinya.

Dave yang masih kesakitan berusaha bertahan. Ia harus kuat!

"Dave...," suara Asha tersekat. Ia ingin menyentuh seluruh tubuh Dave yang terlihat babak belur.

Namun Dave mencegahnya. Ia menatap Asha penuh cinta.

Sunshine Book

"Tidak apa-apa," bisik Dave parau. Kepalanya yang sakit karena beberapa kali terkena pukulan, terasa pusing. Dave menatap Asha dengan mata berkunang-kunang, lalu memejamkan mata.

"Dave...."

Dave ingin membuka mata yang terasa berat.Ia harus membawa Asha pergi dari tempat ini.

Harus!

Ia harus memastikan istrinya selamat! Namun matanya begitu berat. Sangat berat. Seluruh tubuhnya

remuk. Sakit tak terkira. Dave memejamkan matanya rapat-rapat, lalu semua terasa sunyi.

"Dave!!" Asha berteriak histeris.

***

Carissa mengembus napas lega. Ia mengendarai mobilnya dengan tangan gemetar.

Tanpa sadar, Carissa mengumpat kecil. Rencananya gagal total. Bagaimana mungkin Dave bisa menemukan mereka secepat itu? Untung saja ia bisa meloloskan diri. Andai saja tadi ia segera menyuruh kedua orang suruhannya membunuh Asha, pasti mereka tidak akan ketahuan.

Sunshine Book

Carissa menyesal Dave mengetahui ia terlibat dalam penculikan Asha. Setelah ini kesempatan untuk bersama pria itu tentunya pupus tak berbekas. Ia beruntung jika Dave tidak melaporkannya pada pihak berwajib.

Carissa memijit kepalanya yang terasa pusing dan berat. Dadanya berdebar tidak enak. Ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi membelah jalan raya

yang sepi. Carissa berniat ke suatu tempat untuk menenangkan diri.

Namun tiba-tiba di depannya terlihat sebuah mobil yang tiba-tiba memberi lampu aba-aba, lalu berhenti. Carissa terkejut, ia ingin membanting stir ke kanan, namun jalur kanan juga ada beberapa mobil berlalu-lalang. Satu-satunya pilihan, Carissa harus menginjak rem.

Karena dalam kecepatan tinggi, saat rem diinjak, mobilnya berderit dan bergeser ke tengah jalan tak terkendali. Lalu sebuah mobil yang juga melaju cepat, menabraknya.

Sunshine Book

Carissa menjerit.

Lalu gelap.

***

Asha menatap Dave yang terbaring di ranjang ruangan VIP rumah sakit. Sinar matanya penuh cinta.

Kondisi Dave baik-baik saja setelah mengalami pingsan beberapa jam. Beberapa luka di tubuhnya sudah mendapatkan pengobatan.

Asha duduk di kursi di samping tempat tidur dan mengelus jemari tangan Dave. Mata Dave terpejam, menandakan ia sedang tertidur dalam pengaruh obat yang diberi perawat.

Asha tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya pada Carissa dan kedua orang suruhannya, namun Asha mengambil keputusan untuk tidak melaporkan kejadian ini pada pihak berwajib. Bagaimanapun, Carissa adalah teman lamanya, dan wanita itu melakukan semua ini karena cintanya yang selalu bertepuk sebelah tangan. Semua pria yang gadis itu cintai justru mencintai Asha.

Sunshine Book

Asha mengecup jemari Dave. Kejadian ini membuat cintanya pada Dave semakin dalam. Dave sudah mempertaruhkan nyawa deminya. Jika Dave tidak datang tepat waktu, Asha tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya.

Dan Asha bersyukur tidak terjadi apa-apa pada janin di rahimnya. Dave pasti akan kecewa dan marah besar jika ia keguguran.

Asha berdiri meninggalkan Dave yang sedang tertidur.

Deo dan Hendrik masih setia menunggu di luar. Begitu juga keluarga Dave.

"Sabar ya, Sayang," bisik Deo menghibur sambil meraih Asha ke dalam pelukannya saat Asha keluar dari ruangan Dave dirawat.

Asha mengangguk dalam dekapan Deo. Setelah itu ia melepaskan diri.

"Aku sangat mengkhawatirkanmu, Sha. Pastikan lain kali kamu bersama pengawal ke mana pun kamu pergi," kata Hendrik sambil memeluk Asha erat-erat.

Asha tersenyum tipis pada Hendrik. Rasa haru memenuhi dadanya melihat betapa besar perhatian keluarga dan sahabatnya. "Terima kasih, Hendrik, maaf membuatmu cemas." Asha melepas pelukan Hendrik. Ia berbalik menatap mertuanya.

Sunshine Book

"Mi, saya harus pulang sebentar, nanti saya datang lagi, tolong jaga Dave." Asha memeluk ibu mertua. Lara sudah pulang sejak tadi karena tidak bisa meninggalkan Albert lebih lama jika malam menjelang. Robert duduk menemani ibu mertuanya

Bu Vanda yang trauma, menunjukkan ekspresi keberatan jika Asha pulang sendirian. "Ada Kak Deo."

Asha meyakinkan ibu mertuanya. Ia harus pulang sebentar. Hari sudah malam. Nayra dan Peter pasti mencarinya.

"Hati-hati, Sayang, Mami khawatir."

Asha tersenyum. "Semua baik-baik saja, Mi." Asha cipika-cipiki dengan ibu mertuanya. Lalu berpamitan pada Robert dan Hendrik yang turut menemani mertuanya.

***

Sunshine Book

# Bab 12

Sunshine Book

Badai telah berlalu.

Beberapa minggu berlalu dengan sangat cepat. Dave telah sembuh sembilan puluh persen dan membuatnya sudah tak sabar kembali bekerja.

Asha melarang Dave melaporkan Carissa ke pihak berwajib. Meski Carissa telah menyakitinya dan Dave, bahkan sudah berusaha untuk membunuhnya, Asha yang memiliki hati lembut tidak tega bila Carissa harus mendekam di penjara. Ia berusaha mengerti alasan kebencian Carissa.

Dave keberatan, tentu saja. Nyawa istrinya terancam, ia hampir kehilangan Asha.

Namun Asha merayu Dave dan memberinya pengertian. Apalagi kabar terakhir yang Asha terima, Carissa terbaring di rumah sakit dengan kondisi yang cukup mengenaskan.

Carissa sudah mendapat balasannya, dan Asha tak mau membalas dendam.

Akhirnya Dave mau menurut permintaan istrinya. Untuk berjaga-jaga, ia mengupah beberapa orang pengawal. Mulai saat ini, anak istrinya harus dipastikan selamat. Ia tidak mau kejadian yang sama terulang kembali.

Sunshine Book

***

Jacob menatap sosok yang terbaring lemah di atas ranjang kamar VIP rumah sakit itu.

Wajah itu tidak lagi terlihat cantik seperti sebelumnya. Ada beberapa luka terkena serpihan kaca mobil menodai wajah mulusnya. Lukanya terlihat sudah

mengering, namun meninggalkan bekas yang mengerikan.

Bukan hanya itu yang membuat Jacob miris. Sorot mata yang hampa itu membuat hatinya pilu. Mata yang sering bersinar indah itu telah meredup. Kosong.

Kecelakaan itu bukan hanya merenggut kecantikan Carissa, tapi juga ingatannya.

Awalnya Jacob cukup kesal saat mengetahui Carissa berusaha mencelakakan Asha. Ia mencintai Asha dan tidak mau terjadi apa-apa pada wanita idamannya itu.

Namun kekesalan Jacob menguap saat melihat kondisi Carissa saat ini. Meski ia tidak pernah mencintai Carissa, sahabatnya sejak sekolah itu adalah penghangat ranjang di kala ia menginginkan kehangatan, di kala ia sedang bosan dengan wanita-wanita yang tidak pernah serius ia pacari.

Sunshine Book

Jacob meninggalkan ruangan Carissa dengan perasaan yang ia sendiri tak mengerti untuk diterjemahkan. Darah dagingnya yang dikandung Carissa kini telah tiada. Kecelakaan itu membuatnya keguguran.

Jacob tidak mengerti akan hatinya sendiri. Awalnya ia sama sekali tidak menginginkan anak itu. Ia tidak

mungkin menikahi Carissa karena ia menginginkan Asha. Menikahi Carissa berarti membuat peluangnya untuk memiliki Asha semakin menjauh.

Namun entah mengapa, saat ia diberi tahu bahwa Carissa keguguran, ada rasa sedih menyelubungi hatinya. Darah daging yang tidak ia ingin itu kini telah pun musnah.

Jacob mendesah sedih saat bayangan kebersamaannya dan Carissa berputar dengan jelas bak layar lebar di benaknya. Ia memang tidak pernah mencintai Carissa. Tapi wanita itu mau melakukan apa saja untuknya, bahkan menjadi teman tidurnya, meski tahu, hati Jacob bukan miliknya.

Sunshine Book

Jacob gulana. Ia meninggalkan rumah sakit dengan perasaan kacau.

***

Senin pagi itu, untuk pertama kalinya Dave masuk kerja. Kondisinya sudah membaik. Hanya beberapa bagian luka di tubuhnya saja yang masih butuh waktu untuk sembuh, namun Dave tak memedulikannya.

Ada banyak pekerjaan yang belum ia selesaikan. Apalagi ia harus memutuskan hubungan kerja dengan pabrik Carissa.

Carissa sendiri belum pernah muncul sejak kejadian itu. Yang Dave tahu, wanita muda berhati kejam itu sedang terbaring di ranjang rumah sakit. Dave tak sudi membesuknya atau sekadar mengirim rangkaian bunga sebagai ungkapan perhatian rekan bisnis.

Carissa hampir membuat ia kehilangan wanita yang paling ia cintai. Dan Dave masih mau berbaik hati memaafkannya atas permintaan Asha.

Sunshine Book

Dave meraih interkom di meja, menelepon sekretarisnya untuk memanggil manajer perusahaan menghadapnya.

Tidak sampai lima menit, Adri sudah memasuki ruangannya. Dan mereka terlibat pembicaraan serius seputar pemutusan hubungan kerja sama dengan pabrik Carissa.

***

Sore itu Jacob menghentikan mobilnya di depan rumah mewah Dave. Ia mendengus jengkel melihat betapa ketatnya penjagaan rumah mewah itu sekarang.

Ada dua orang pengawal terlihat duduk di pos penjagaan tidak jauh dari gerbang masuk. Dan dua lainnya terlihat berjalan-jalan berkeliling rumah seolah sedang mengawasi keamanan rumah itu.

Dua orang pengawal keluar dan mengetuk kaca pintu mobil Jacob.

Jacob mendengus jengkel. Bertamu ke rumah Dave sekarang seolah bertamu ke rumah orang terkenal atau pejabat tinggi saja.

Sunshine Book

"Maaf, Pak, mohon tanda pengenalnya," kata salah seorang pengawal.

Dengan wajah kecut, Jacob meraih dompet dan mengeluarkan tanda pengenal.

Setelah itu masih ada beberapa pemeriksaan sampai akhirnya mobilnya diizinkan masuk. Dan ia didampingi hingga ke pintu depan.

Pengawal itu menyentuh tombol bel, sedangkan Jacob berdiri kaku di sisinya dengan perasaan dongkol tak terkira.

Pintu terbuka. Seorang pembantu muncul. Pengawal itu terdengar bercakap-cakap dengan si pembantu, lalu Jacob dibolehkan masuk.

Meski pintu sudah tertutup, pengawal itu tetap berdiri berjaga di depannya.

"Sha...," panggil Jacob saat melihat Asha keluar menemuinya.

Asha terlihat cantik. Pakaian yang wanita itu kenakan membuatnya terlihat sangat sensual di mata Jacob. Celana jins setengah paha dan kaus pas tubuh begitu indah melekat di tubuhnya. Membuat Jacob semakin menginginkannya.

Sunshine Book

"Jacob," sapa Asha lembut dengan senyum manis mengembang di wajah cantiknya.

Hati Jacob berdesir. Begitu banyak wanita datang dan pergi dalam hidupnya, namun tidak bisa menyingkirkan Asha dari hatinya. Jacob menyesali keterlambatannya menyadari betapa penting Asha baginya.

"Apa kabar?" tanya Jacob sambil menyunggingkan senyum terbaiknya.

"Baik. Silakan duduk," ujar Asha sambil mengajak Jacob duduk di ruang tamu.

"Aku turut menyesal mendengar musibah itu." Jacob memulai pembicaraan, menatap wajah Asha dalam-dalam. Wajah itu seketika terlihat tegang, namun kemudian mengendur. Senyum tipis muncul menghiasi wajah manisnya.

"Terima kasih, Jacob. Musibah itu telah berlalu." Asha terlihat menerawang meski senyum tipis masih menyungging di bibir ranumnya.

Jacob ikut tersenyum tipis.

Sunshine Book

Bi Sarti datang membawa dua gelas minuman untuk Asha dan Jacob.

"Silakan minum, Jacob." Kata Asha.

Jacob mengangguk kecil.

"Apa rencanamu ke depan? Kudengar kamu akan menjadi penerus di perusahaan ayahmu?" Asha memulai pembicaraan untuk menghindari pembahasan lebih lanjut tentang musibah yang menimpanya. Bagaimanapun, trauma di hatinya masih bersisa. Hingga saat ini ia tidak berani ke mana-mana tanpa Dave atau pengawal.

"Ya, mulai minggu depan aku sudah aktif di perusahaan ayahku."

Asha mengangguk dengan senyum tipis.

Tidak lama kemudian pintu terbuka, Dave masuk dengan langkah lebar.

Dada Asha berdebar saat melihat sosok suaminya melangkah mendekatinya. Ada rasa rindu setelah seharian tidak bertemu, juga ada rasa takut Dave marah melihatnya hanya duduk berduaan dengan Jacob.

Dave melirik sejenak ke arah Jacob. Jacob tersenyum kaku pada Dave yang disambut Dave dengan senyum dingin.

Sunshine Book

"Aku rindu padamu, Sayang," kata Dave seolah sengaja menunjukkan kemesraan mereka pada Jacob. Ia mengecup tipis bibir Asha.

Wajah Asha merona dicium di depan Jacob, namun ia tidak berani bersuara sedikit pun untuk protes.

Asha menyodorkan minumannya pada Dave, yang segera Dave terima dengan senyum lebar.

"Istri idaman," puji Dave lembut dan mesra pada Asha, seolah tidak ada Jacob di sana.

Wajah Asha merona.

Jacob yang melihat itu diam-diam mengepalkan jemari dan mengumpat dalam hati. Dave memang pria angkuh dan suka pamer!

***

Pagi itu Jacob melangkah ringan menyusuri koridor rumah sakit dengan satu buket bunga segar dan indah di tangan.

Akhirnya ia tiba pada sebuah ruangan. Jacob masuk dan meletakkan bunga itu di atas meja tidak jauh dari ranjang. Ia menatap si pasien yang duduk bersandar di kepala ranjang dengan tatapan kosong.

Sunshine Book

Kecelakaan itu membuat banyak luka. Luka-luka di tangan dan kakinya sudah terlihat cukup sembuh. Hanya saja, sebelah kakinya terlihat masih digips, pertanda ada bagian tulang yang patah di sana.

"Pagi, Carrie...," sapa Jacob dengan suara datar memanggil nama kesayangannya pada Carissa. Menahan getar sedih dalam suara. Setiap melihat kondisi Carissa, deraan rasa bersalah menghunjam hati Jacob.

Memang bukan ia yang membuat Carissa kecelakaan, tapi ia merasa menjadi orang yang paling

bertanggung-jawab atas musibah yang menimpa Carissa. Seandainya ia menikahi Carissa, mungkin Carissa tidak akan mencelakakan Asha karena pastinya ia tidak perlu memburu Dave. Selama ini Jacob tahu kalau Carissa juga suka pada Dave.

Tapi Jacob tidak bisa membohongi hatinya. Seperti apa pun ia memaksakan diri, ia tidak menginginkan Carissa sebagai istri. Di hatinya sama sekali tidak ada cinta untuk wanita itu.

Mungkin bila ada yang tahu kenyataan hubungannya dan Carissa, dan apa yang terjadi sebelum Carissa berulah, pastilah semua orang akan menyalahkannya. Ia hanya pria yang menginginkan kehangatan tubuh wanita itu, lalu melarikan diri dari tanggung-jawab saat Carissa hamil.

Sunshine Book

Jacob menyesali itu. Namun hatinya selalu terbagi pada keinginan memiliki Asha yang sama sekali belum memudar.

Melihat kemesraan Dave dan Asha membuat hati Jacob terbakar, namun cinta dan keinginannya tak luntur sedikit pun.

"Carrie...," panggil Jacob dengan nada sedih, tidak bisa menahan perasaannya. Carissa menatap semua orang dengan pandangan asing. Carissa bahkan tidak tahu siapa namanya.

Dokter yang menangani Carissa mengatakan kepala Carissa mengalami benturan keras. Dokter tidak bisa memastikan kapan ingatan Carissa akan kembali.

Dan Jacob tahu itu benar, tidak ada siapa pun bisa memastikan kapan orang yang kehilangan ingatan akan mendapatkan kembali ingatannya.

Melihat Carissa yang hanya diam dan menatapnya dengan pandangan kosong, hati Jacob teriris. Akhirnya Jacob meninggalkan ruangan Carissa setelah sempat mengecup pipi yang sudah kehilangan keindahan itu.

Sunshine Book

Jacob tidak jijik, namun Jacob yakin, bila Carissa melihat bayangan dirinya yang seperti itu, wanita itu akan histeris. Beruntung sekarang ia belum bisa terlalu banyak bergerak karena belum sembuh sepenuhnya.

Jacob melangkah meninggalkan ruangan Carissa dengan perasaan berat. Setiap kali menjenguk Carissa, maka hatinya semakin sedih dan pedih. Tidak ada yang bisa mengobati dan menghibur hatinya saat ini.

***

Deo baru saja selesai melayani seorang pembeli di toko pecah belah miliknya. Karyawannya yang lain terlihat sibuk dengan pekerjaan masing-masing, mengurusi barang-barang pecah belah yang baru saja tiba dari agen penyuplai.

Suara ponsel yang berdering singkat membuat Deo segera meraih ponselnya. Sebuah pesan dari pengirim tak dikenal. Seketika napas Deo memburu menahan amarah saat melihat beberapa foto yang diterimanya.

Deo meraih kunci mobil dan berpesan pada pegawainya untuk menjaga toko.

Sunshine Book

Lima belas menit kemudian, ia sudah berada di dalam sebuah ruangan.

Dave dan Alya yang sedang membicarakan pekerjaan terkejut mendapat tamu yang masuk tanpa mengetuk pintu. Dave heran melihat Deo mendatanginya, apalagi dengan wajah merah padam seperti itu.

Dave menyuruh Alya keluar dari ruangannya. Setelah Alya berlalu, ia menatap Deo dengan tatapan penuh tanya.

"Dari dulu aku tahu kamu memang bejat!" teriak Deo sambil menyodorkan ponselnya pada Dave dengan penuh kemarahan.

Seketika Dave dilanda rasa berang mendapat perlakuan tak sopan dari kakak iparnya itu. Ia sudah akan membentak membalas makian Deo saat matanya melihat foto di ponsel itu. Foto kebersamaannya dan Carissa. Foto saat mereka makan siang dulu. Terlihat Carissa begitu dekat dengan dirinya.

"Ceraikan adikku! Pria sepertimu tak layak menjadi suaminya!" Deo berjalan mengitari meja, menghampiri Dave, meraih kerah kemejanya, lalu melayangkan pukulan. Namun secepat kilat Dave menahannya.

Sunshine Book

"Aku tidak suka orang lain ikut campur urusan rumah-tanggaku!" kata Dave dingin. Ia mendorong Deo dengan kasar.

Asha sudah tahu tentang Carissa, dan Asha sudah mengerti dan menerima semua penjelasannya. Mengapa sekarang jadi berbalik Deo yang marah?

Dave ingin bertanya dari mana Deo mendapat foto itu, namun ia gengsi. Akhirnya Dave memilih memendam rasa ingin tahunya. Mungkin ada orang lain selain Carissa

yang berniat menghancurkan hubungannya dan Asha, karena yang Dave tahu, Carissa sendiri sedang hilang ingatan. Bagi Dave, selama Asha percaya padanya, ia tak perlu memikirkan siapa dalang di balik pengiriman foto itu.

Deo terengah-engah menahan amarah. Ia menatap Dave dengan tatapan tak senang. Ingin memukul adik iparnya itu untuk melampiaskan kemarahannya, namun ia tahu Dave tak semudah itu dikalahkan oleh tubuhnya yang lebih kurus dan kecil dari Dave yang tinggi dan gagah.

"Menjadi urusanku jika menyangkut adikku!" tukas Deo geram.

Sunshine Book

"Foto itu hanya foto biasa, kami mitra kerja," kata Dave dingin dan datar. "Jika tidak ada apa-apa lagi, aku harap kamu meninggalkan kantorku, aku sedang sibuk!"

Deo menatap Dave. Amarahnya makin meledak. Ia selalu berusaha memaklumi keangkuhan Dave, namun kali ini kesabaran telah sampai pada batasnya. Dave mengusirnya!

"Aku akan membawa Asha pulang. Dia tak layak disakiti oleh pria arogan sepertimu!" kata Deo berang sambil berbalik meninggalkan Dave.

Dave yang mendengar itu seketika naik darah. Ia mengejar Deo dengan langkah lebar. Begitu dekat, ia menarik kerah baju kakak iparnya itu dengan kuat.

"Kamu tak berhak ikut campur!"

"Aku berhak!" tukas Deo.

Dave kebingungan bagaimana cara membuat Deo mengerti situasi yang sebenarnya.

"Asha sudah tahu tentang itu, dan dia sudah memakluminya," kata Dave akhirnya sambil melepas cengkeramannya di kerah baju Deo.

Deo menatap Dave tak percaya.

Sunshine Book

Dave menyeringai sinis. Ia merasa menang melihat Deo tak berkutik. "Jadi tidak perlu repot-repot membawa Asha pergi, karena dia percaya padaku. Aku memang tak pernah menduakannya."

Tapi ternyata Dave salah. Deo pergi dengan amarah yang masih bergolak di dada. Ia menemui Asha. Menceritakan tentang foto itu. Awalnya Asha menyangkal hubungan Dave dan Carissa. Namun Deo terus menyuntik pikiran Asha dengan praduganya dan membuat Asha kebingungan dan dilema.

Saat Dave pulang sore harinya, Asha baru saja selesai mandi. Ia duduk di depan meja rias sambil mengeringkan rambut dengan wajah muram. Melihat itu, Dave bisa menebak apa yang sudah terjadi, Ia segera memeluk Asha dari belakang.

"Masih ragu akan cintaku?" tanya Dave lembut di telinga Asha. Ia menjilat pelan telinga istrinya, membuat Asha menggelinjang.

Asha melepas pelukan Dave dan berbalik menatapnya.

"Bukankah sudah aku jelaskan semuanya, Sayang? Kakakmu salah paham melihat foto-foto itu. Tugasmu adalah menjelaskan padanya, bukan justru terpengaruh," ujar Dave lembut. Ia dapat menebak arah pikiran Asha karena Deo pastilah telah menyuntik pikiran Asha dengan pikiran konyolnya.

Sunshine Book

Asha terlihat terkejut Dave dapat menebak jalan pikirannya. Setelah itu ia menghela napas panjang.

"Aku mencintaimu, sampai kapan pun aku hanya mencintaimu seorang, Sha."

Asha terdiam. Akhir-akhir ini, Dave sangat royal dengan ungkapan cinta, membuatnya tersanjung dan berbunga-bunga.

"Jika tidak percaya, belah dadaku...."

Asha yang sedang berpikir keras dan gundah, seketika tergelak kecil mendengar rayuan Dave yang berlebihan. Dave tersenyum kecil. Ia menarik tubuh Asha hingga berdiri, lalu meraihnya ke dalam pelukan dan mencium mesra bibir Asha.

"Aku sudah kehabisan cara untuk meyakinkanmu yang selalu ragu akan cintaku."

Sunshine Book

Asha membalas ciuman Dave.

Dave benar. Suaminya itu sudah membuktikan cintanya. Menyelamatkannya dari tangan Carissa dengan mengorbankan dirinya. Pantaskah ia masih meragukan cinta Dave? Seketika keraguan Asha menguap berganti rasa cinta dan haru di dalam hati yang membuatnya makin mencintai Dave.

"Maafkan aku...," bisik Asha lembut dan tulus.

Dave tersenyum lebar. "Aku selalu memaafkanmu, Sayang. Jangan pernah meragukanku sedikit pun karena hatiku hanya milikmu."

Asha tersanjung dengan wajah berseri. Dave kembali mengecup lembut ubun-ubun istrinya dengan penuh cinta.

***

Di suatu sore yang cerah, Asha dan Dave sedang bercengkerama di ruang keluarga saat bel pintu berbunyi. Tak lama kemudian, terdengar sebuah sapaan hangat.

"Selamat sore."

Sapaan sebuah suara yang terdengar ceria membuat Asha yang baru saja akan duduk di samping suaminya di sofa ruang tengah menoleh.

Sunshine Book

Lara muncul berdua dengan Nadine sambil membawa sesuatu.

"Piza!" ucap Lara ceria sambil menunjukkan bawaannya.

Lara duduk di depan Dave dan Asha. Aroma piza yang harum seketika membuat perut Asha bergolak. Ia memegang perutnya sambil menahan desakan ingin muntah.

"Sebentar...."

Asha berlari kecil menuju dapur. Suara muntah-muntah terdengar, membuat raut wajah Dave seketika berubah cemas. Akhir-akhir ini, Asha terlihat sering muntah-muntah. Saat Dave menganjurkannya untuk ke dokter, Asha selalu menolak.

"Boleh gendongkan Peter sebentar?" Dave bertanya pada Lara sambil berdiri. Lara mengangguk dan menerima Peter dalam gendongannya sambil mengulum senyum.

Dave berjalan cepat menghampiri Asha yang sedang muntah-muntah di wastafel. Ia mengambil segelas air putih dan memberikannya pada Asha. Tangannya yang kukuh mengelus pelan punggung istrinya.

Sunshine Book

Asha menerima air minum dari Dave.

"Kupanggilkan dokter ke rumah, ya," kata Dave lembut sambil menatap Asha penuh kasih sayang.

Asha menggeleng. Mungkin sekarang waktu yang tepat memberi tahu Dave bahwa ia hamil agar Dave tidak khawatir. Sejak kemarin Asha menunggu waktu yang tepat untuk menyampaikan berita bahagia ini pada suaminya. "Aku baik-baik saja, sebenarnya aku ha...."

"Baik-baik bagaimana, Sayang? Sejak kemarin kamu muntah-muntah terus," tukas Dave sebelum kalimat Asha selesai.

Asha duduk di kursi di dekat meja makan. Ia memijit kepalanya yang terasa pusing.

Bel rumah berbunyi nyaring. Asha dan Dave saling pandang. Tidak lama kemudian, Jacob muncul bersama kakaknya, Shanty.

"*Hello*...," sapa Shanty. Suasana menjadi ramai karena ada Lara juga di situ.

Terdengar suara ceria Lara dan Shanty bertukar kabar. Selang beberapa saat, Shanty mendatangi Asha dan Dave di ruang makan.

Sunshine Book

Jacob mengikuti Shanty sambil menggendong Cheris.

"Sedang apa?" tanya Shanty ceria. Ia datang menemui Dave untuk menjenguk sepupunya itu. Sudah lama ia mendengar musibah yang menimpa Dave, namun baru hari ini sempat datang menjenguknya.

Asha kembali muntah-muntah. Dave yang panik tidak sempat menjawab pertanyaan Shanty.

"Asha hamil?"

Pertanyaan Shanty yang cenderung seperti pernyataan itu membuat seluruh tubuh Jacob menjadi dingin. Darahnya tiba-tiba seperti membeku.

Dave menatap Shanty dan Asha silih berganti dengan tatapan bingung.

Lalu sebuah sinar bahagia muncul di mata elangnya saat menyadari sesuatu. "Benar, Sayang?"

Asha mengangguk pelan untuk mengiyakan.

Melihat itu, dada Jacob bergelombang. Pupus sudah harapannya. Ini bukanlah berita yang ia inginkan. Bisa dipastikan cinta Asha semakin tak tergapai olehnya.

Sunshine Book

Mengapa Dave dan Asha sangat susah untuk dipisahkan? Ia mengirimi Deo foto kebersamaan Dave dan Carissa yang ia dapatkan saat tidak sengaja melihat mereka makan siang berdua. Waktu itu tubuh Carissa sangat dekat dengan Dave. Jacob berharap, Deo bisa memengaruhi Asha agar berpisah dari Dave. Namun usahanya sia-sia.

Kini, belum lagi ia melakukan apa pun untuk meraih hati Asha, wanita pujaannya itu telah hamil lagi, yang otomatis tidak memungkinkan untuknya mendapatkan Asha kembali.

Suara tawa sukacita Dave membuat Jacob makin merasa terpuruk dalam kehancuran.

Ia tahu, harapannya untuk memiliki Asha kini sudah punah. Mungkin ia harus merelakan wanita idamannya itu bahagia bersama suami dan anak-anaknya.

***

Dave dan Asha tersenyum melepas kepulangan Lara, Shanty, dan Jacob. Begitu pintu tertutup di belakang mereka, Dave segera meraih Asha ke dalam pelukannya. "Kenapa tidak bilang dari kemarin kalau kamu hamil?" tanya Dave penuh cinta. Bibirnya mengecup pelan leher istrinya.

Sunshine Book

"Aku menunggu waktu yang tepat." Asha menggeliat karena geli.

"Aku cemas melihatmu sering muntah-muntah akhir-akhir ini."

Asha melepaskan diri dan tersenyum. Ia menatap Dave penuh cinta. "Waktu hamil Peter, aku juga sering muntah-muntah."

Mata Dave bersinar bahagia. "Ah iya, aku ingat. Waktu itu kamu berubah jadi manja."

Asha mencubit perut Dave. "Terbalik. Kamu yang bertambah manja. Ingin makan ini itu," balas Asha dengan tawa pelan.

Dave teringat semua itu. Ia ikut tertawa.

Dave kembali meraih Asha ke dalam pelukannya. "Terima kasih untuk semuanya, Sayang. Aku sangat mencintaimu."

Asha menengadah dan menatap Dave penuh cinta. "Aku juga mencintaimu, Dave. Sangat mencintaimu."

Sunshine Book

Dave menunduk dan mengecup bibir Asha dengan lembut dan penuh cinta. Tangan Dave yang awalnya memeluk erat tubuh istrinya, kini mulai mengelus punggung Asha yang ramping. Ciumannya yang tadi lembut penuh cinta, kini berubah makin dalam dan liar.

Napas keduanya mulai memburu. "Aku mendambakanmu," bisik Dave penuh hasrat. Membuat Asha pasrah dalam cumbuannya.

"*Daddy, Mommy!*"

Teriakan Nayra membuat Dave dan Asha tersentak. Sontak keduanya saling melepaskan diri dengan wajah

memerah. Cinta membuat lupa, bahwa mereka sedang berciuman di ruang tamu.

Setelah keterkejutannya hilang, Dave tersenyum nakal. "Aku sudah tidak sabar," bisiknya pelan.

Wajah Asha kian merona. Tahu dengan hasrat dan keinginan suaminya.

"*Mommy*."

Asha membungkuk dan meraih Nayra yang sudah berada di dekatnya. Sedangkan Anis, terlihat melangkah ragu sambil menggendong Peter.

Dave berbalik. Begitu Anis berada di dekat mereka, ia segera meraih Peter. Anis yang tahu diri, segera mengundurkan diri.

Sunshine Book

"Anak-anak kita memang pintar," kata Asha dengan senyum manis.

Dave tergelak. "Pintar mengganggu kemesraan orangtuanya," balas Dave telak. Namun tidak terlihat raut gusar di wajah tampannya.

Tidak lama kemudian, gelak tawa keduanya pecah. Rasa lega dan bahagia menyelimuti hati mereka.

***

# Epilog

Sunshine Book

Langit Minggu siang itu berselimut awan mendung tebal. Tetes-tetes gerimis mulai turun membasahi bumi. Tumbuh-tumbuhan tampak segar dan bersukacita menyambut energi baru.

Udara lembap di luar sama sekali tidak menyentuh kamar tidur Dave dan Asha. Dave tegang, sementara Asha hanya bisa menahan rasa geli melihat ketidaktenangan suaminya itu.

Asha duduk di pinggir ranjang dan meraih sebuah novel yang ia beli beberapa waktu lalu. Sudah sangat lama ia tidak membaca novel karena seluruh perhatian

dan waktunya tersita untuk Dave dan kedua buah hati mereka. Namun hari ini Asha ingin membaca untuk mengisi waktu. Nayra dan Peter sedang tidur siang di kamar anak ditemani Anis.

"Jadi kamu dulu naksir Jacob, Sha? Kamu dulu mencintainya?"

Asha bergeming mendengar pertanyaan itu. Ia membuka novel pada lembar yang diberi pembatas.

"Asha." Dave berdiri menjulang di depan Asha. Matanya menatap tajam sementara rahangnya tampak mengencang.

Sunshine Book

Asha melirik suaminya sekilas, kemudian kembali fokus pada novel di tangannya. "Itu kan dulu, Sayang," sahut Asha tak acuh.

Dave tak puas hati. Ia merampas novel di tangan Asha dengan gemas.

"Benar kamu dulu naksir Jacob? Kamu cinta sama dia?" kejar Dave gusar.

Asha mendongak memandang suaminya yang tampak tak senang dengan kenyataan itu. Ini semua gara-gara Hendrik. Satu jam yang lalu sahabatnya itu datang bertamu bersama Deo. Dan Hendrik tidak sengaja

keceplosan bercerita tentang masa sekolah mereka. Nama Jacob ada di dalamnya, membuat Dave seketika diserang rasa cemburu.

"Dave, itu kan masa lalu."

Dave mendengus tak senang. Ia duduk di sisi Asha dan memandang istrinya dengan tatapan tajam menyelidik.

"Dan sekarang? Apakah kamu masih menyukainya? Mencintainya?"

Asha membalas tatapan Dave dengan lembut dan pengertian.

Sunshine Book

Jacob kini sudah kembali ke Jerman. Ia tidak jadi mengambil alih bisnis ayahnya. Asha lega dan berharap Jacob mendapatkan kehidupan yang lebih baik di Jerman dan cepat melupakannya. Namun, meski jarak mereka dengan Jacob setengah belahan bumi, Dave masih saja cemas dan cemburu.

"Aku akan membunuhnya jika kamu masih mencintainya!"

Asha tersenyum kecil dan meraih tangan Dave yang tegang. Ia meremasnya dengan hangat, kemudian membawa tangan langsing nan kekar itu ke perutnya

yang mulai membuncit. Usia kandungannya kini telah memasuki minggu kedua puluh.

Dave memandang perut Asha, namun ketegangan di wajahnya sama sekali tak memudar.

"Apa pun yang pernah kurasakan pada Jacob, entah hanya sekadar rasa suka atau cinta anak remaja, perasaan itu sudah berlalu, Dave. Hanya kamu yang ada di hatiku saat ini. Cintaku hanya untukmu." Asha menggerakkan tangan Dave mengusap perutnya. "Kamu masih meragukan cintaku?" tanya Asha lembut. "Bukti apa lagi harus kuberi?"

Sunshine Book

"Sha...." Ketegangan di wajah Dave mengendur.

Asha merapatkan dirinya kepada Dave, menyusurkan tangan ke rambut gelap suaminya, kemudian sedikit menekan kepala itu agar menunduk.

Bibir mereka bersatu dalam ciuman lembut.

"Jacob adalah masa lalu. Kamulah masa depanku, Dave. Kamu dan anak-anak kita," ucap Asha saat ciuman mereka terlepas.

Ketegangan meninggalkan wajah Dave.

"Aku mencintaimu, Dave. Jangan pernah ragukan cintaku padamu."

Dave memandang Asha dengan penuh cinta, kemudian ia menunduk dan mengecup bibir Asha dengan hangat dan penuh cinta.

“Aku mencintaimu, Sha.”

The end

B U K U M O K U

Sunshine Book

# Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau.

Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling.*

Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

*DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!*

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.

*Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.*

Sunshine Book

Beberapa novel Evathink seperti *Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran* dan *Possessive Husband,* telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.

Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara *self publish.*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink

IG : Evathink

Line : Evathink

Wattpad : Evathink

www.wattpad.com/user/Evathink

Sunshine Book

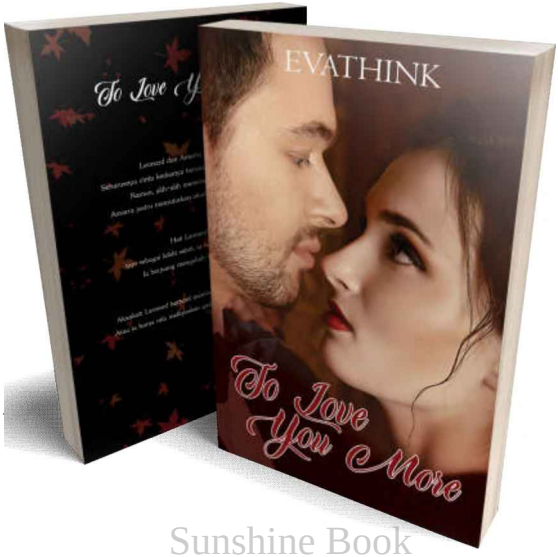


Sunshine Book

To Love You More

Leonard dan Amarra saling mencintai. Seharusnya cinta keduanya bersatu dalam janji suci pernikahan. Namun, alih-alih menerima lamaran Leonard, Amarra justru memutuskan akan menikah dengan pria lain.

Hati Leonard hancur, tapi sebagai lelaki sejati, ia tak menyerah begitu saja. Ia berjuang mengubah keputusan Amarra.

Akankah Leonard berhasil membuat Amarra memilih dirinya?
Atau ia harus rela melepaskan gadis itu menjadi milik pria lain?

Sunshine Book

Romantic Secret
Forbidden Desire series #1

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander, atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun. Namun Rock jelas tidak memandang dirinya sebagai wanita dengan daya tarik fisik menggoda selain sekretaris yang supel dan cekatan.
Lelah bertepuk sebelah tangan, Celine memutuskan untuk melupakan ketertarikannya pada Rock dan mulai berkencan dengan pria lain.

---

Rock tak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Celine. Dalam kamus pria, mengencani adik sahabatmu, jelas melanggar kode etik.
Namun ketika Celine mulai berkencan dengan pria lain, hidup Rock seketika jungkir balik. Tak mau kehilangan gadis itu, Rock pun beraksi.

---

Akankah akhirnya keduanya bersatu?
Atau Rock harus merelakan Celine menjadi milik pria lain?

Sunshine Book

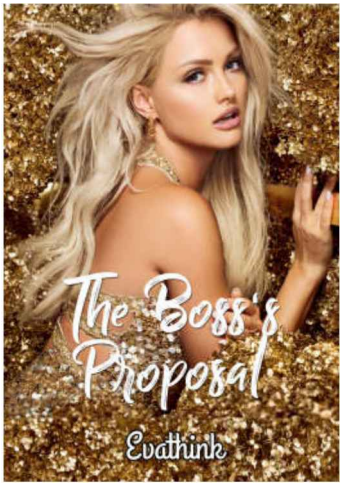


# The Boss's Proposal

Sunshine Book

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura?

Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

Sunshine Book

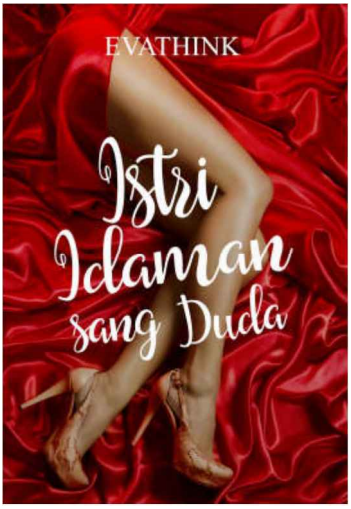


# Istri Idaman sang Duda

Sunshine Book

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak

percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Sunshine Book

# Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series #1

Sunshine Book

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

---

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Sunshine Book

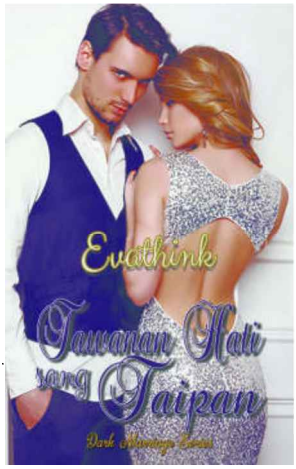


# Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage Series #2

Sunshine Book

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.
Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya.
Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.
Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

# Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series #3

Sunshine Book

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

# Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series #4

Sunshine Book

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat

merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

Sunshine Book

# Loving You

Sunshine Book

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya. Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.

Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya,

bahkan menghalalkan segala cara.
Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?
Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

Sunshine Book

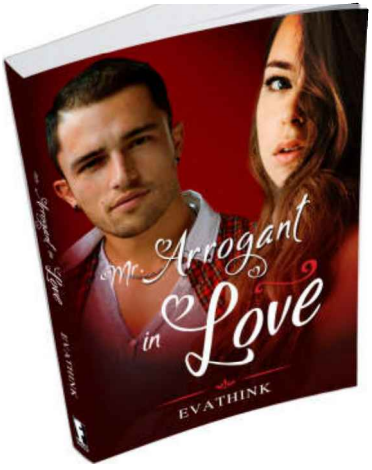


# Mr. Arrogant in Love

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi

teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya. Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

Sunshine Book

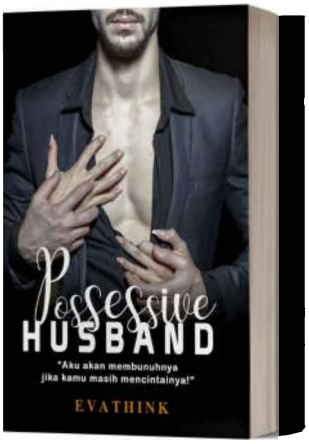


# Possessive Husband

Sunshine Book

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

"Aku akan membunuhnya
jika kamu masih mencintainya"

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.

Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

Sunshine Book

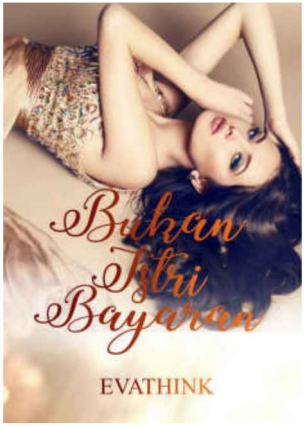


# Bukan Istri Bayaran

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Sunshine Book

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya. Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.

Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.
Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

Sunshine Book

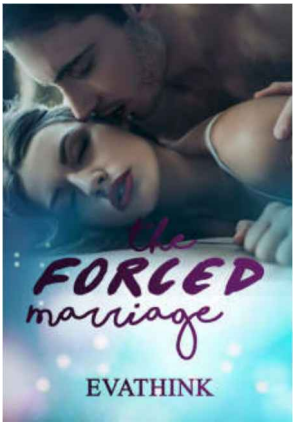


# The Forced Marriage

Sunshine Book

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka.
Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy.
Raven yang merasa terpaksa melepas masa lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia.
Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.
Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah

mengungkapkannya. Hingga akhirnya hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif. Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

Sunshine Book

# Kawin Wasiat

Sunshine Book

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?
Apakah Kezia juga mencintai Darrel?
Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

Sunshine Book

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.
Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.
Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?

# Menjadi Kekasih Bos

"Aku hanya ingin mengenalkan calon istriku pada kedua orangtuaku, tidak salah, kan?" ucap Steven santai.

Wajah Dina memerah, ia menggigit bibir menahan kesal. "Tapi saya bukan calon istri Bapak."

Steven tersenyum hangat, "Sekarang kau sudah menjadi calon istriku."

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos.

Awalnya Dina sangat keberatan. Tapi Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko—mantan kekasih Dina, muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.

Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Sunshine Book

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven? Akankah mereka bersatu dan menghancurkan segala prahara?

Untuk pemesanan novel versi cetak
Hubungi Evathink di :
FB/IG/Line id **evathink**
WA **+628125517788**
Sunshine Book

# Possessive Husband

"Aku akan membunuhnya
jika kamu masih mencintainya"

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.
Sunshine Book
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.
Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan.
Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?